

**PENGARUH PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN
YANG BEBAS GLUTEN DAN KASEIN TERHADAP KESIAPAN
BELAJAR PADA SISWA AUTISTIK KELAS 1
SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

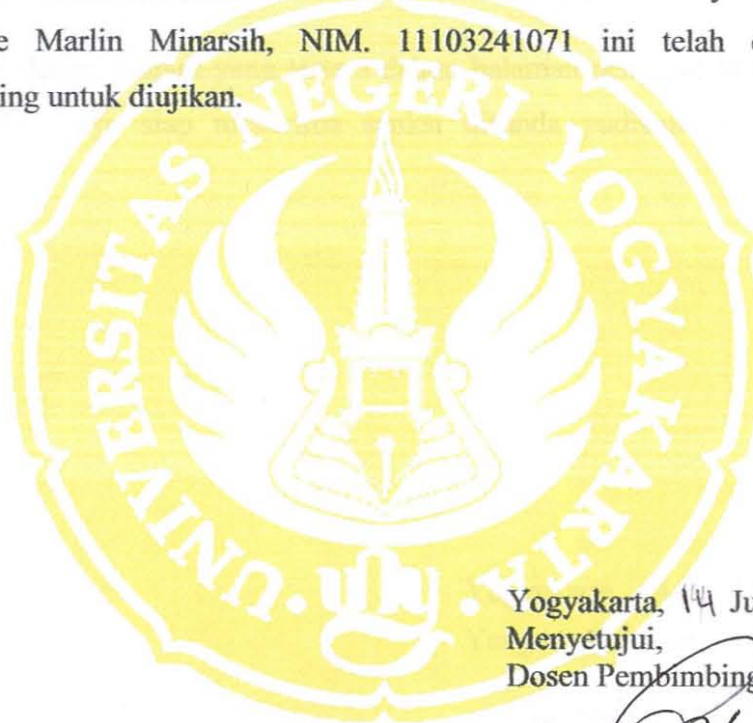


Oleh
Ni Made Marlin Minarsih
NIM 11103241071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN YANG BEBAS GLUTEN DAN KASEIN TERHADAP KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA AUTISTIK KELAS 1 SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ni Made Marlin Minarsih, NIM. 11103241071 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



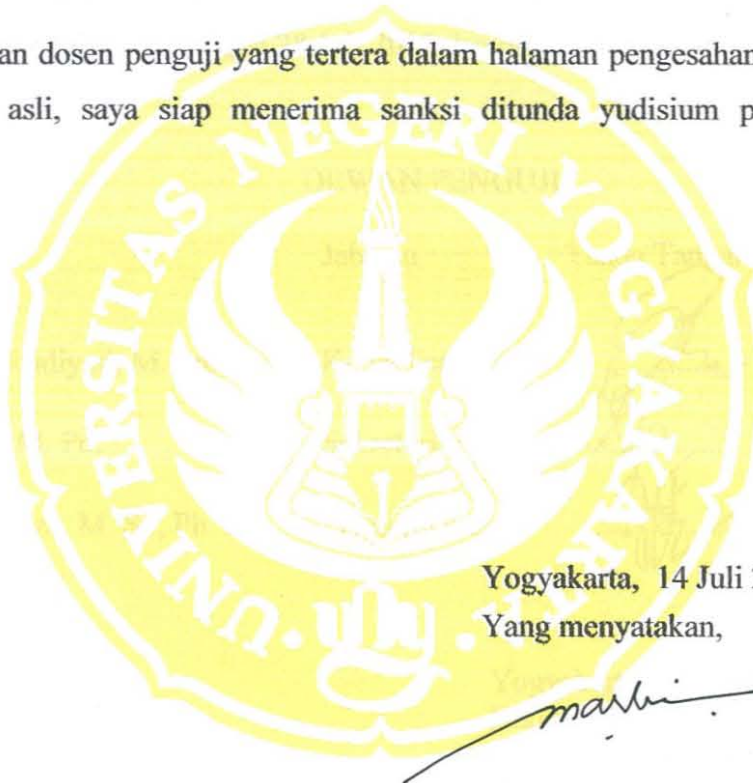
Yogyakarta, 14 Juli 2015
Menyetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Sari Rudyati, M. Pd.
NIP. 19530706 197603 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 14 Juli 2015

Yang menyatakan,

marlin

Ni Made Marlin Minarsih.

NIM. 11103241071

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN YANG BEBAS GLUTEN DAN KASEIN TERHADAP KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA AUTISTIK KELAS 1 SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ni Made Marlin Minarsih, NIM. 11103241071 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Ketua Penguji		10-08-2015
Sukinah, M. Pd.	Sekretaris		13-08-2015
Yulia Ayriza, M. Si., Ph. D.	Penguji Utama		11-08-2015

Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1001

MOTTO:

“Upadhyayam pitaram, Mataram ca ye’ bhidruhyanti manasa karmana va, Tesam papam bhrunahatyavisistam nanyastasmad papa krccastiloke.

(Weda Sarasamuccaya 234 dalam I Nyoman, 1997: 186).

Artinya: Jika ada orang yang berkhianat kepada guru, terhadap ibu dan bapak, dengan jalan perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian perilakunya amat besarlah dosanya, lebih besar daripada dosa menggugurkan kandungan.

Jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, menulislah seperti wartawan dan bicaralah seperti orator (H.O.S Tjokroaminoto dalam Hasan, 2015: 1).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada,

- Orang Tuaku, Drs. I Ketut Budiasa, M. Pd. dan Dra. Ni Ketut Sunti Udiani
- Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
- Nusa dan Bangsa

**PENGARUH PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN
YANG BEBAS GLUTEN DAN KASEIN TERHADAP KESIAPAN
BELAJAR PADA SISWA AUTISTIK KELAS 1
SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh
Ni Made Marlin Minarsih
NIM 11103241071

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten (zat yang lazim terdapat pada *cereal* sejenis gandum) dan kasein (protein pada susu hewani) terhadap kesiapan belajar pada siswa autistik Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan logika induktif. Subyek penelitian ini adalah tiga orang ibu dari siswa autistik dan tiga orang siswa autistik kelas I Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul.

Hasil penelitian terhadap enam subyek menunjukkan bahwa, ibu memiliki pengetahuan rendah dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dengan rata-rata prosentase 47% dan siswa memiliki kesiapan belajar kategori rendah dengan rata-rata prosentase 34,6% sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul.

Kata kunci: *Pengetahuan, Ibu, Gluten, Kasein, Kesiapan Belajar, Autistik*

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kehadiran Ida Shang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, tugas akhir skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul” dapat disusun sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberi ijin dalam pelaksanaan penelitian.
4. Dr. Sari Rudiyati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Penguji yang dengan sabar selalu memberi arahan, nasehat, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Yulia Ayriza, M. Si., Ph. D. selaku Dosen Penguji Utama yang telah bersedia menguji hasil dari penelitian ini.
6. Sukinah, M. Pd. selaku Dosen Sekertaris Penguji yang telah bersedia menguji penelitian ini.

7. Orang Tuaku, Bapak Drs. I Ketut Budiasa, M. Pd. dan Ibu Dra. Ni Ketut Sunti Udiani yang tanpa lelah selalu mendukung secara penuh dengan kasih sayangnya.
8. Kakakku I Wayan Marlon Managi, S.T., M.T. yang selalu memberikan semangat dan adikku tersayang Ni Nyoman Mira Miladeny serta terimakasih banyak untuk Mbok Made Darmi.
9. Keluarga besarku di Bali.
10. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta serta Dosen-dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan atas Ilmu yang telah diberikan dan semoga ilmu ini dapat saya gunakan dengan sebaik-baiknya untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus.
11. Gita, Lala dan Erbi sahabatku dan teman-teman satu kelasku PLB B 2011 yang telah menemaniku selama empat tahun kuliah di PLB UNY.
12. Feri dan Nia yang setia menunggu dan menemaniku mengambil data.
13. Teman-teman Kost Putri Puri Sekar Negari Mbok Ayu Nusri, Yara, Ami, Ayu, Ari Pratiwi, Tiya, Uni Atik, Adik Uiik, Diah Bogo, Vivi, Etha, Tuya, Tante Utik, Tante Mira, Emy, Ester, Endah, Cici, Evik, Feny dan teman-teman PSN lainnya.
14. Sahabat kecil dan karibku Windu, Gung Devi dan Mang Putri terimakasih atas kerinduannya yang buat aku pengen cepet pulang.
15. Mbok Rosita Devi, Mbok Jung Pradnya, Gung Wid dan Ayu atas kekeluargaannya.
16. Teman-teman KMHD UNY yang selalu berhasil membuat kangen rumah ini terobati.

17. Sahabat-sahabat dan keluarga lainnya yang telah membantu sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.

18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung, secara moril dan materil, yang telah memberi bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amal yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Ida Shang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa dan semoga Tugas Akhir ini menjadi informasi bermanfaat bagi para pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Om Shanti Shanti Shanti Om.

Yogyakarta, 14 Juli 2015
Penulis



Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Autistik	11
1. Pengertian dan Karakteristik Autistik	11
2. Fungsi Saluran Cerna Autistik	12
3. Gangguan Enzim <i>Dipeptidylpeptidase IV</i> pada Anak Autistik	14
4. Diet pada Anak Autistik	16

B. Kajian tentang Pengetahuan Ibu	17
1. Pengetian Pengetahuan	17
2. Tingkat Pengetahuan	19
3. Cara Memperoleh Pengetahuan.....	22
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	24
5. Pengukuran Pengetahuan	30
6. Pengertian dan Peran Ibu	32
C. Kajian tentang Makanan bebas Gluten dan bebas Kasein	33
1. Pengetian Makanan.....	33
2. Pengertian Gluten	34
3. Makanan yang Mengandung Gluten.....	35
4. Pengertian Kasein	37
5. Makanan yang Mengandung Kasein	38
6. Dampak Negatif yang Ditimbulkan dari Pengkonsumsian Gluten dan Kasein pada Anak Autistik.....	39
7. Dampak Positif yang Ditimbulkan Jika Anak Autistik tidak Mengonsumsi Gluten dan Kasein.....	41
D. Kajian tentang Kesiapan Belajar	43
1. Pengertian Kesiapan Belajar	43
2. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar.....	44
3. Indikator Kesiapan Belajar.....	50
4. Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa dengan Autistik	56
E. Kerangka Pikir	57
F. Pertanyaan Penelitian	58

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Subyek Penelitian	61
C. Waktu dan <i>Setting</i> Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Instrumen Penelitian	66
F. Teknik Analisis Data.....	68

G. Teknik Keabsahan Data	73
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	77
1. Deskripsi Subyek Penelitian	77
2. Deskripsi Data Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein	83
3. Deskripsi Data Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul	89
B. Hasil Deskripsi Data Penelitian secara Keseluruhan	97
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
1. Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein	104
2. Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul	108
3. Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 di SLBN 1 Bantul	111
D. Keterbatasan Penelitian	112
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Rencana Waktu Penelitian	62
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara terhadap Pengetahuan Ibu dalam pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein.....	66
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autis Kelas 1 SLBN 1 Bantul	67
Tabel 4. Tabel Kategori dalam Teknik Analisis Data Wawancara mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein.....	70
Tabel 5. Tabel Kategori dalam Teknik Analisis Data Observasi mengenai Kesiapan Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul	71
Tabel 6. Tabel Distribusi Teknik Analisis Hasil Data untuk Penarikan Kesimpulan	73
Tabel 7. Tabel Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein.....	97
Tabel 8. Tabel Rekapitulasi Tingkat Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul	101
Tabel 9. Tabel Rekapitulasi Rata-rata Nilai Aspek Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 di SLBN 1 Bantul	102
Tabel 10. Tabel Rekapitulasi Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 di SLBN 1 Bantul.....	103

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Gambar Kerangka Berpikir Penelitian	58

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Wawancara terhadap Pengetahuan Ibu dalam pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein.....	123
Lampiran 2. Rubrik Penilaian Hasil Wawancara	124
Lampiran 3. Instrumen Observasi terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autis Kelas 1 SLBN 1 Bantul.....	125
Lampiran 4. Data Hasil Wawancara Subyek Ibu 1.....	126
Lampiran 5. Data Hasil Wawancara Subyek Ibu 2.....	127
Lampiran 6. Data Hasil Wawancara Subyek Ibu 3.....	128
Lampiran 7. Data Hasil Observasi Subyek Siswa 1	129
Lampiran 8. Data Hasil Observasi Subyek Siswa 2	130
Lampiran 9. Data Hasil Observasi Subyek Siswa 3	131
Lampiran 10. Hasil Wawancara Subyek Ibu 1.....	132
Lampiran 11. Hasil Wawancara Subyek Ibu 2.....	137
Lampiran 12. Hasil Wawancara Subyek Ibu 3.....	142
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNY	147
Lampiran 14. Izin Penelitian dari Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	148
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian dari Bappeda Bantul	149
Lampiran 16. Surat Permohonan Validasi Instrumen.....	150
Lampiran 17. Surat Keterangan Validasi Instrumen Dosen Ahli Pendidikan Teknik Boga	151
Lampiran 18. Surat Keterangan Validasi Instrumen Dosen Ahli Pendidikan Anak Autistik.....	152
Lampiran 19. Surat Keterangan Validasi Instrumen Guru Autis Kelas 1 SD.....	153
Lampiran 20. Lembar Persetujuan Responden Subyek Ibu 1	154
Lampiran 21. Lembar Persetujuan Responden Subyek Ibu 2	155
Lampiran 22. Lembar Persetujuan Responden Subyek Ibu 3	156
Lampiran 23. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	157

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi apabila, antar komponen pendidikan di dalam upaya pendidikan itu saling berhubungan secara fungsional dalam kesatuan yang terpadu. Komponen pendidikan tersebut antara lain peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan (Dwi, 2011: 81-82). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tentunya harus memperhatikan aspek komponen pendidikan tersebut, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya pendidikan anak autistik tidaklah terlepas dari keterpaduan komponen-komponen pendidikan tersebut.

Pendidikan khusus untuk anak autistik belakangan ini mulai sering diperbincangkan. Namun, beberapa orang belum memahami betul pengertian anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak autistik adalah anak yang mengalami,

“A developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction generally evident before age 3, that affect a child's performance. Other characteristics often associated with Autistikm are engagement in repetitive activities and stereotyped movement (Hallahan and Kauffman. 2009: 425).

Jadi, pengertian anak autistik menurut Hallahan dan Kauffman tersebut adalah, anak yang mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, yang secara umum menunjukkan tanda sebelum usia tiga tahun, yang berakibat

pada performa anak. Karakteristik lain yang sering diasosiasikan atau dihubungkan dengan autisme adalah, melekatnya kebiasaan dalam pengulangan aktivitas dan pergerakan yang stereotif.

Ahli lainnya mengatakan bahwa “Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa (Joko, 2009: 26)”. Berdasarkan dua pengertian ahli di atas dapat diketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang mengakibatkan gangguan bahasa verbal dan nonverbal, gangguan komunikasi, interaksi sosial dan gangguan perilaku seperti aktivitas dan gerakan yang berulang-ulang dan secara umum tanda-tandanya telah muncul sebelum anak berusia tiga tahun.

Komponen pendidikan anak autisme perlu disiapkan sejak awal, komponen tersebut antara lain adalah peserta didik, karena apabila seseorang tidak melaksanakan atau gagal menguasai tugas perkembangannya, maka akan sangat berhubungan dengan pendidikan yang diterima oleh individu tersebut (Rita, 2008: 6). Faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan individu adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari kondisi fisik (faktor gizi atau asupan makanan, cacat dan penyakit) serta kondisi psikis. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik (Rita, 2008: 9).

Faktor perkembangan internal peserta didik antara lain, faktor gizi atau asupan makanan yang merupakan faktor penting di samping faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik lainnya. Faktor gizi ini penting karena, pemberian gizi yang baik dapat merangsang tumbuh kembang

individu dan merangsang perkembangan otak serta sistem syarafnya dalam menentukan tumbuh kembang individu kedepannya (Rita: 2008: 10).

Di sisi lain dalam upaya pemenuhan asupan makanan terhadap peserta didik yang mengalami autistik, mekanisme pencernaanya yang tidak sempurna dan sering mengalami intoleransi terhadap makanan, dapat menyebabkan sebagian besar anak autistik mengalami kebocoran usus (H. M. Hembing, 2008: xi). Dampak lain yang timbul adalah gangguan tidur malam seperti rewel dan mengigau serta gangguan kulit seperti bintik-bintik merah dan biang keringat (Mirza, 2008: 27). Oleh sebab itu, akibat yang ditimbulkan dari kesalahan pemberian asupan makanan pada siswa autistik dapat berpengaruh pada kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan.

Faktor gizi atau pemberian asupan makanan yang tepat kepada siswa merupakan tanggung jawab yang seharusnya diperhatikan oleh orang tua terutama ibu karena dibandingkan dengan orang lain, ibulah yang paling sering bersama siswa dan memberikan asupan makanan pada siswa. Ibu dari siswa autistik perlu merubah diet pada siswa yaitu dengan menghilangkan produk susu dan produk gandum yang diketahui dapat menyebabkan candu karena jika zat ini dihapus dari makanan mereka, diketahui dapat menyebabkan perubahan besar pada perilaku anak (Baker dalam Kidd. 2011: 123). Pada Artikel Penelitian Program Studi Ilmu Gizi Universitas Diponegoro disebutkan bahwa Penelitian tahun 2012 di Bandung melaporkan sebanyak 85% orang tua yang tidak patuh menerapkan diet *Gluten Free Casein Free* (GFCF) berdampak pada terjadinya gangguan perilaku anak mereka seperti tantrum (mengamuk). Anak yang menjalani diet membuat

perilaku mereka menjadi lebih tenang, emosi lebih stabil dan konsentrasi belajarnya menjadi lebih fokus (Rifmie. 2013: 5).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLBN 1 Bantul Yogyakarta ditemukan bahwa sebagian besar siswa berkebutuhan khusus dengan autistik tingkat sekolah dasar belum melaksanakan diet bebas gluten bebas kasein. Hal ini dapat dilihat dari makanan yang sering dikonsumsi oleh siswa saat jam istirahat. Contoh makanan yang sering dikonsumsi adalah *snack* ringan dan biskuit dari terigu serta susu sapi dalam kemasan. Sebagian besar ibu dari siswa autistik tingkat sekolah dasar juga belum menerapkan diet bebas gluten bebas kasein kepada siswa. Hal ini dapat diketahui ketika ibu siswa mendampingi siswa pada saat jam istirahat. Sebagian besar ibu siswa tidak menghilangkan menu makanan yang mengandung gluten maupun kasein pada menu makanan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan pendampingan siswa autistik di tingkat Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul Yogyakarta, dalam pemberian makanan sebagian besar yang berperan dalam pelaksanaannya adalah ibu siswa. Pengetahuan ibu merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan pemberian diet makanan bebas gluten dan bebas kasein. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arista, (2013: 57) menyebutkan bahwa “terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian diet bebas gluten dan kasein pada anak autistik”. Hal tersebut dikarenakan, jika seorang ibu memahami pentingnya pemberian makanan bebas gluten dan kasein pada siswa autistik, dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi makanan dengan kandungan gluten

dan kasein, diharapkan ibu dapat memberikan asupan makanan kepada anak lebih teliti, dan menghindari makanan serta olahan makanan yang mengandung gluten dan kasein, dalam upaya peningkatan ketercapaian pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ibu siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami gangguan tidur, siswa dilaporkan sulit untuk tidur malam, dan masih beraktifitas saat tengah malam. Gangguan perilaku juga dilaporkan terjadi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pada saat pembelajaran di kelas, kendala yang sering dialami guru adalah, siswa sulit untuk dikondisikan karena emosi siswa yang kurang stabil, siswa sering mengalami tantrum dan marah-marah.

Gangguan tidur yang dialami siswa tentunya akan membuat khawatir dan menambah beban ibu dari siswa. Selain itu, jika siswa kurang tidur tentu berpengaruh pada kesiapannya dalam mengikuti pembelajaran sehari-hari. Gangguan perilaku tantrum serta ketidakstabilan emosi juga menjadi masalah yang cukup serius, karena dengan emosi siswa yang tidak terkontrol akibat kesalahan asupan makanan, dapat menyebabkan siswa mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dengan tidak diterimanya siswa di lingkungan sosial, tentunya akan memperburuk kemampuan sosialisasi anak sehingga anak semakin terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Masalah lainnya yang tidak kalah penting dari kesalahan pemberian gizi ini adalah, siswa menjadi tidak siap mengikuti pembelajaran sehingga tujuan dari pemberian materi pembelajaran akan sulit tercapai. Melihat dampak yang ditimbulkan

dari kesalahan dalam pemberian asupan makanan pada siswa autistik cukup serius, sehingga penelitian tentang Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Pada Siswa Autistik Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta penting untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

1. Mekanisme pencernaan siswa autistik tidak sempurna dan sering mengalami intoleransi terhadap makanan.
2. Kesalahan pemberian makanan pada siswa autistik berpengaruh pada kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Sebagian besar siswa autistik pada tingkat Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta, belum melaksanakan diet bebas gluten bebas kasein.
4. Sebagian besar ibu dari siswa autistik pada tingkat Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta, tidak menghilangkan menu makanan yang mengandung gluten maupun kasein pada menu makanan siswa.
5. Sebagian besar siswa autistik pada tingkat Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta, dilaporkan masih beraktifitas saat tengah malam dan mengalami gangguan tidur.
6. Kendala pembelajaran di kelas yang sering dialami guru adalah, siswa sulit untuk dikondisikan karena emosi siswa yang kurang stabil, siswa sering mengalami tantrum dan marah-marah.

7. Pengetahuan ibu dalam pemberian diet makanan yang mengandung gluten dan kasein, dapat mempengaruhi kesiapan belajar pada siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang dialami siswa autistik sangat kompleks, oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi pada masalah tujuh yakni, pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dapat mempengaruhi kesiapan belajar pada siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein mempengaruhi kesiapan belajar siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh pengetahuan ibu dalam pemberian diet makanan yang bebas gluten dan kasein, terhadap kesiapan belajar pada siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Bagi penulis manfaat teoritis dari penelitian ini adalah, menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, utamanya mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein, dan kesiapan belajar pada siswa autistik.

b. Bagi lembaga pendidikan

Bagi lembaga tempat meneliti dan universitas, penelitian ini dapat membantu menyumbangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya pendidikan untuk siswa autistik, sehingga penanganan anak dapat dipersiapkan dengan lebih baik dan dapat berjalan semaksimal mungkin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat membantu meningkatkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 SLBN 1 Bantul.

b. Bagi orang tua siswa

Bagi orang tua siswa penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah pengetahuan, mengenai pentingnya pemberian makanan bebas gluten dan bebas kasein, kepada siswa autistik di tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

c. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat bermanfaat sebagai, bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk menyusun program, yang dapat meningkatkan kedisiplinan orang tua dalam pemberian makanan bebas gluten dan bebas kasein, kepada siswa autistik di tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

d. Bagi guru

Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat sebagai langkah awal dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa autistik, sehingga diharapkan hambatan dalam kesiapan belajar siswa dapat berkurang dan lebih teratasi.

G. Batasan Istilah

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu sebagai, suatu keadaan pemahaman seorang ibu dari siswa autistik, dalam melakukan pendampingan pemberian makanan pada anak saat berada di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

Pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein, dapat dimaknai bahwa sebagai suatu keadaan siswa yang diberikan menu makanan bebas gluten maupun kasein, saat berada di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan suatu keadaan siswa dalam keadaan siap mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

4. Siswa Autistik

Siswa autistik adalah seseorang anak yang sedang menempuh pendidikan dan mengalami gejala autistik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Autistik

1. Pengertian dan Karakteristik Anak Autistik

Belakangan ini istilah autistik sering disalahgunakan oleh beberapa orang. Istilah autistik sering diberikan kepada orang normal yang sibuk melakukan sesuatu secara terus-menerus. Istilah autistik sering disalahgunakan walaupun pengguna istilah tersebut, terkadang kurang mengetahui definisi mengenai istilah autistik atau anak yang mengalami gejala autistik.

Autistik merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensorik bahkan pada aspek motoriknya. Gejala Autistik telah terlihat pada anak di bawah usia tiga tahun (Joko, 2009: 26).

Dengan demikian tentunya istilah autistik tidak dapat sembarangan digunakan, karena anak autistik memiliki karakteristik yang sangat kompleks, sehingga tidak serta merta orang yang sibuk sendiri dapat dikatakan sebagai anak autistik, sebab dalam mendeteksi anak mengalami kekhususan autistik memerlukan proses asesmen yang cukup lama. Hambatan anak sebenarnya dapat dideteksi sejak dini yaitu saat anak berusia dibawah tiga tahun, karena pada usia tersebut anak sudah menunjukkan beberapa gejala yang dicurigai sebagai gejala autistik seperti yang diungkapkan oleh F. G. Winarno (2013: 13) bahwa anak dengan autistik adalah, seseorang anak yang mengalami gangguan fungsi abnormal, pada salah satu dari beberapa hal berikut yaitu interaksi sosial, bahasa yang

digunakan dalam komunikasi sosial, dan simbol atau hal yang bersifat imajiner yang terjadi sebelum usia tiga tahun.

Anak autistik memiliki fisik yang hampir sama dengan anak pada umumnya, hal tersebut yang menyulitkan anak untuk diidentifikasi sebagai anak autistik dengan cepat. Hambatan autistik yang dimiliki anak terlihat jika dilakukan tes maupun terjadi interaksi dalam hal komunikasi, bahasa dan kehidupan sosial. Anak autistik juga mengalami perbedaan imajinasi dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan ahli lain yaitu,

Ada tiga karakter yang menunjukkan seseorang menyandang autistik. Pertama, *sosial interaction* yaitu kesulitan dalam melakukan hubungan sosial. Kedua, *sosial communication* yaitu kesulitan dengan kemampuan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Ketiga, *imagination* yaitu kesulitan untuk mengembangkan permainan imajinasinya (Sri, 2012: 4-5).

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa anak autistik adalah seseorang anak yang memiliki hambatan neurobiologis yang sangat kompleks dalam hal antara lain, aspek perilaku, emosi, dan persepsi sensomotorik, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa beserta hambatan dalam imajinasi.

2. Fungsi Saluran Cerna Anak Autistik

Berbagai gangguan saluran pencernaan ditemukan pada hampir semua anak autistik. Dengan mengetahui gangguan saluran pencernaan yang diderita anak autistik, akan membantu orangtua menyusun diet yang tepat, yang dikombinasikan dengan pemberian suplemen dan pengobatan.

Terdapat enam gangguan fungsi cerna anak autistik yang sering dialami anak yaitu,

(1) kekurangan penyerapan nutrisi makanan, (2) gangguan metabolisme nutrisi, (3) ketidakseimbangan flora usus, (4) pembentukan sel panet yang tidak optimal, (5) peningkatan permeabilitas usus, (6) kelainan endoskopi yang terdiri dari radang saluran esophagus, radang lambung, radang pada usus dua belas jari dan radang pada usus besar (Danuatmaja dalam Nurlienda, 2012: 4-6).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditegaskan bahwa terdapat enam gangguan fungsi saluran cerna anak autistik yang sering dialami, sehingga fungsi cerna anak autistik memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya dan asupan gizi anak perlu dijaga agar pencernaan anak menjadi sehat dan anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Makanan yang diberikan kepada anak harus dipilah-pilah karena, tidak semua jenis makanan dapat dicerna oleh anak, dan tentunya dengan adanya gangguan tersebut beberapa makanan dapat berakibat buruk pada kondisi kesehatan anak.

Fungsi saluran cerna siswa autistik mengalami ketidakseimbangan flora usus, berakibat pada pertumbuhan berlebihan dari mikroorganisme pencernaan yang bersifat pathogen, yaitu mikroorganisme yang berpotensi menyebabkan penyakit (Anna, 2012: 2). Saluran cerna siswa autistik mengalami masalah, dan beberapa jenis makanan dapat menjadi faktor pemicu timbulnya gejala-gejala autistik. Menurut F. G.Winarno, (2013: 31) jenis makanan tersebut adalah, makanan yang mengandung gluten dan kasein karena bersifat reaktif yaitu mempengaruhi kondisi tubuh sehingga dapat memunculkan gejala autistik, gula karena mengakibatkan siswa sulit fokus, soda karena memiliki kadar *phosphor* tinggi yang berakibat mengikat

mineral sehingga mineral tidak dapat digunakan lagi dan kedelai karena pada anak tertentu bersifat allergen atau menyebabkan alergi. Jika beberapa jenis makanan tersebut dihindari diharapkan gejala-gejala autistik dapat berkurang.

Jenis makanan yang ditengarai sebagai faktor pemicu timbulnya gejala autistik yang paling kompleks adalah makanan yang mengandung kandungan gluten dan kasein sehingga fokus penelitian ini hanya pada jenis makanan tersebut yaitu gandum dan susu. Ahli lain berpendapat bahwa “Defisiensi sistem imun dalam saluran pencernaan menyebabkan peningkatan pertumbuhan organisme yang menimbulkan gangguan perilaku autistik (Diana, 2003: 10)”. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa siswa autistik mengalami gangguan dalam fungsi saluran cerna sehingga harus menghindari beberapa jenis makanan yang dapat memicu faktor munculnya gejala autistik utamanya makanan yang mengandung gluten dan kasein.

3. Gangguan Enzim *Dipeptidylpeptidase IV* pada Anak Autistik

Anak dengan gangguan autistik mengalami kekurangan dalam sistem pencernaannya. Selain mengalami gangguan fungsi saluran pencernaan, anak autistik juga mengalami gangguan pada produksi enzim yang ada di dalam tubuhnya, hal ini di ungkapkan oleh Edi (2010: 5) bahwa pada anak autistik enzim pencernaan tidak berfungsi sehingga pencernaan anak tidak bisa memecah gluten dan kasein menjadi asam amino. Gangguan dalam pemecahan gluten dan kasein menjadi asam amino diakibatkan oleh adanya

gangguan pada produksi enzim di dalam pencernaan anak. Pendapat lainnya yang mendukung yaitu,

Anak dengan kebutuhan khusus jenis autistik mengalami gangguan enzim *Dipeptidylpeptidase IV* yang mengakibatkan gluten dan kasein tidak tercerna secara sempurna di dalam tubuhnya yang menyebabkan peningkatan permeabilitas usus (leaky gut) atau peningkatan kemampuan usus untuk bertindak permeabel yaitu dapat dilalui cairan atau gas secara difusi sehingga memungkinkan *peptide* dari kasein dan gluten yang tidak tercerna keluar dari dinding usus masuk ke dalam aliran darah (Sri, 2013: 36).

Gluten dan kasein yang tidak tercerna secara sempurna dan masuk ke dalam aliran darah tentu menimbulkan berbagai masalah yang membuat anak autistik merasakan ketidaknyamanan pada tubuhnya akibat adanya gangguan produksi enzim. Menurut Marta (2013: 1) enzim ini berfungsi mengurai ikatan *peptide* (ikatan dari dua asam amino atau lebih), tetapi pada anak autistik enzim ini tidak bekerja dengan sempurna sehingga mengganggu pencernaannya.

Pada pencernaan yang terganggu selain menimbulkan rasa tidak nyaman anak akan menjadi terganggu dalam beraktifitas sehingga dalam proses pembelajaran hal ini akan sangat mengganggu. Adanya gangguan pada produksi enzim ini dapat sebagai pemicu peningkatan timbulnya gejala-gejala autistik seperti yang diungkapkan oleh Titisari, (2010: 1) bahwa Defisiensi enzim *Depeptidylpeptidase IV (DPP IV)* meningkatkan kadar eksorfin (sel atau jaringan yang menghasilkan zat yang dirilis ke luar organ tersebut) pemicu timbulnya gejala *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dengan adanya gangguan defisiensi produksi enzim *Depeptidylpeptidase IV (DPP IV)* pada anak

autistik memicu adanya peningkatan gejala autistik yang dapat mengganggu aktifitas anak dalam pembelajaran.

4. Diet pada Anak Autistik

Istilah diet merupakan istilah yang sering digunakan dalam upaya mengatur pola makan. Pola makan yang baik adalah pola makan dengan pemilihan jenis makanan yang tepat dan dilaksanakan secara teratur. Pelaksanaan makan secara teratur diharapkan dapat menjaga metabolisme tubuh berjalan secara teratur pula. Metabolisme tubuh yang teratur dapat membantu menjaga kesehatan tubuh seseorang.

Pada anak dengan gangguan autistik, pola makan yang teratur ternyata tidak cukup dalam upaya pemeliharaan kesehatan tubuhnya karena anak autistik mengalami gangguan fungsi saluran cerna sehingga anak mengalami intoleransi pada makanan tertentu. Menurut Amilia (2012: 3) salah satu jenis terapi untuk anak autistik adalah melalui makanan atau yang disebut dengan terapi diet. Terapi diet untuk anak autistik berbeda dengan terapi diet pada umumnya, terapi diet untuk anak autistik adalah,

Diet khusus autistik dinamakan diet *casein free gluten free (CFGF)*, bagi anak autistik diet ini sangat penting sehingga dianjurkan bagi para orang tua penderita autistik untuk menerapkan diet ini. Para ahli sepakat bahwa anak autistik melakukan diet CFGF untuk memperbaiki gangguan pencernaan dan diet ini juga bisa mengurangi gejala atau tingkah laku autistik (Chaplin dalam Edi, 2010: 6).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dengan pelaksanaan diet bebas gluten dan bebas kasein dapat membantu anak untuk memperbaiki serta mengurangi perilaku autistik sehingga dengan adanya pelaksanaan diet ini siswa akan terbantu dalam upaya pencapaian tujuan

pembelajaran. Pendapat ini juga didukung oleh Rifmie, (2013: 15) bahwa ada hubungan antara frekuensi konsumsi diet bebas gluten bebas casein dengan perubahan perilaku autistik karena semakin tinggi konsumsi bahan makanan yang mengandung gluten dan casein maka akan semakin sering terjadinya perilaku autistik.

Perilaku autistik yang timbul akibat siswa tidak melakukan diet akan mengganggu proses pembelajaran karena siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat mengikuti pembelajaran. Emosi siswa yang kurang stabil dapat dipengaruhi juga oleh ketidaktaatan siswa dalam pelaksanaan diet. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa diet bebas gluten dan bebas kasein sangat penting dilaksanakan agar perilaku autistik siswa dapat berkurang sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Kajian tentang Pengetahuan Ibu

1. Pengertian Pengetahuan

Manusia adalah individu yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dalam perkembangannya manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu manusia cenderung diawali dengan gejala-gejala pengetahuan yang dapat diamati dengan indra yang dimilikinya. Pengetahuan dalam kehidupan manusia adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena sepanjang hidupnya manusia selalu mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk terus bertahan hidup. Oleh karena itu Suparlan (2008: 49) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang

ada pada diri manusia, keberadaannya diawali dari kecenderungan psikis manusia sebagai bawaan kodrat manusia yaitu dorongan ingin tahu yang bersumber dari kehendak atau kemauan.

Kehendak, kemauan dan rasa ingin tahu seseorang didapat dari stimulus panca indera manusia, demikian halnya dengan pengetahuan. Pengetahuan ialah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia (Notoadmodjo dalam Sanjaya, 2012: 1). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Benjamin Bloom (dalam T. G. Manalau, 2011: 13) menyebutkan bahwa pengetahuan atau kognitif adalah hasil dari tahu yang merupakan hasil pengindraan terhadap suatu objek dengan tingkatan. Karena tingkatan pengindraan seseorang berbeda-beda tentu pengetahuan yang dimiliki manusia satu dengan yang lainnya akan berbeda pula.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu penyebab seseorang memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui rasa ingin tahu. Suhartono dalam A. Susanto (201: 77) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam upaya manusia memenuhi kebutuhan dan melakukan kegiatannya sehari-hari secara tidak langsung pengetahuannya akan terus bertambah baik dari hasil pengalaman diri sendiri maupun hasil berinteraksi dengan orang lain.

Proses interaksi dengan orang lain maupun proses untuk mencari pengalaman dalam kehidupan akan membuat manusia semakin menyadari

dan dapat mengaitkan pengetahuannya menjadi suatu ilmu yang dapat berguna untuk kehidupannya karena, “pengetahuan merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek termasuk didalamnya adalah ilmu (Suriasumantri dalam S. Rizki, 2012: 7)” dan “pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap suatu objek yang dihadapinya” (A. Susanto, 2011: 77).

Oleh sebab itu dapat dijelaskan bahwa pengetahuan dimunculkan dari rasa ingin tahu manusia yang dipengaruhi oleh penginderaan pancaindra dalam proses kehidupan untuk mencari pengalaman dan untuk mendapatkan ilmu sehingga manusia mempunyai hasil tahu yang disebut pengetahuan.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap suatu hal yang mereka temui dalam menjalani kehidupan, dalam pengetahuan terdapat beberapa tingkatan pengetahuan yang dialami manusia sebelum manusia menjadikan pengalaman yang ditemuinya sebagai pengetahuan. Kognitif atau hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan merupakan bagian dari perilaku dan menurut Benjamin Bloom (dalam T. G. Manalau, 2011: 13) tingkatan pengetahuan adalah (1) tahu, (2) memahami, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Tingkatan pengetahuan lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut,

a. Tahu

Tahu dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang dalam mengingat suatu materi yang telah diketahui, dilaksanakan maupun

dipelajarinya. Untuk mengukur pengetahuan seseorang dapat menggunakan kata kerja menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan sehingga dengan menggunakan kata kerja tersebut diharapkan ingatan seseorang terhadap sesuatu hal, dapat diketahui oleh orang yang ingin mengukurnya atau mengetahuinya.

b. Memahami

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sebuah materi pelajaran yang pernah di alami maupun di pelajarinya sehingga orang tersebut dapat menjelaskan dengan baik dan benar dan dapat mengintepretasikan serta memberikan contoh materi yang dipahaminya kepada orang lain dan dalam proses memahami ini pada akhirnya seseorang harus mampu menyimpulkan serta meramalkan hal-hal yang berhubungan dengan materi tersebut. Dengan menguasai kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasi, menyebutkan contoh, menyimpulkan atau meramalkan suatu materi, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang memahami suatu materi tersebut.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan hasil pengetahuan dan hasil pemahamannya terhadap suatu materi pelajaran pada kehidupan senyatanya sehingga dalam tingkat pengaplikasian ini sebagian besar menggunakan kata kerja dalam pelaksanaannya.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk memisahkan dan memilah materi pelajaran yang telah dipahami menjadi suatu kelompok serta

dapat menggambarkan materi secara lebih rinci sehingga antara materi satu dengan materi lainnya dapat dibedakan dan atau diklasifikasikan dengan lebih jelas.

e. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menghubungkan suatu materi pelajaran satu dengan lainnya yang dipahaminya sehingga materi tersebut dapat tersusun dengan baik, sintesis juga merupakan kemampuan untuk merencanakan, meringkas dan menyesuaikan suatu materi pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh secara keseluruhan.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai suatu materi pelajaran atau objek secara keseluruhan sehingga dengan adanya evaluasi seseorang dapat memaknai keberfungsian sebuah materi pelajaran serta kelebihan serta kekurangannya sehingga evaluasi merupakan tingkat pengetahuan yang dianggap paling kompleks dibandingkan tingkat pengetahuan lainnya.

Walaupun tidak semua pengetahuan diperoleh melalui keenam tingkatan tersebut diatas yaitu tingkat mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, mengaplikasikan dan mengevaluasi, tetapi tingkatan tersebut perlu dilalui agar pengetahuan yang diperoleh seseorang menjadi berguna dalam kehidupannya.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Perjalanan kehidupan setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga pengalaman yang didapat akan berbeda pula. Begitu halnya dengan pengalaman memperoleh pengetahuan, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai cara. Menurut Notoatmodjo dalam S. Herlina, (2011: 2-3) cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu cara tradisional dan cara modern. Cara tradisional terdiri atas (1) cara coba salah, (2) cara kekuasaan atau otoritas, (3) berdasarkan pengalaman pribadi dan (4) melalui jalan pikiran serta cara modern perlu menggunakan metode penelitian ilmiah. Cara memperoleh pengetahuan lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut,

a. Cara Tradisional Untuk Memperoleh Pengetahuan

Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini dilakukan sebelum ditemukan metode ilmiah, yang meliputi:

1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba salah adalah cara yang paling sering digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan. Cara ini sering digunakan baik sengaja maupun tidak sengaja, seseorang dapat mengalami kegagalan dalam pelaksanaan cara ini. Jika mengalami kegagalan, maka dapat dicoba kembali hingga memperoleh keberhasilan.

2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Cara kekuasaan atau otoritas adalah cara memperoleh pengetahuan yang terjadi akibat adanya pengaruh kekuasaan atau otoritas seseorang. Kekuasaan atau otoritas seseorang dapat

berpengaruh terhadap pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Contoh orang yang dapat melaksanakan pengetahuan berdasarkan kekuasaan atau otoritas adalah pemerintah dalam hal menerapkan aturan-aturan, pemimpin agama dan ahli ilmu pengetahuan.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Perolehan pengetahuan dapat dilakukan dengan pengalaman pribadi, hal ini dapat dilakukan jika seseorang berhasil dalam menghadapi suatu permasalahannya dengan menggunakan pengetahuannya sebagai hasil dari pengalaman untuk memecahkan permasalahan. Orang lain dapat ikut menggunakan cara yang sama untuk memecahkan permasalahan yang sama pula.

4) Melalui Jalan Pikiran

Cara memperoleh pengetahuan melalui jalan pikiran yang dimaksud adalah manusia menggunakan kemampuan nalarinya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian manusia menelaah pengetahuan yang diperolehnya menggunakan kemampuan penggunaan nalar untuk memecahkan masalah.

b. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Memperoleh pengetahuan dengan cara modern adalah proses perolehan pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Dikatakan sebagai cara yang modern karena dalam pelaksanaan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, hal tersebut karena prinsip metode ilmiah yang sistematis dan logis.

Memperoleh pengetahuan dengan cara tradisional umumnya digunakan sebelum manusia mengenal adanya teknologi, memperoleh pengetahuan dengan cara ini kelemahannya adalah manusia tidak dapat mempelajari pengetahuan secara cepat dan tepat karena manusia harus selalu mencobanya terlebih dahulu, namun kelebihan yang diperoleh adalah manusia dapat mempunyai pengetahuan yang tidak selalu didapatkan jika seseorang memperoleh pengetahuan dengan cara modern tetapi dengan cara yaitu melakukan dengan pengalamannya sendiri. Memperoleh pengetahuan secara modern berlangsung lebih cepat dan tepat karena manusia dapat mengakses pengetahuan dengan mudah melalui bantuan internet, surat kabar, buku-buku maupun media informasi modern lainnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Selain dipengaruhi oleh cara memperoleh dan tingkatan pengetahuan, pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor umur, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, minat, pengalaman dan kebudayaan yang akan dijelaskan sebagai berikut,

a. Umur

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, secara tidak sadar semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, hal ini diakibatkan karena usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Menurut Notoadmojo dalam M. T.Sitompul, (2012: 7) semakin bertambah usia

akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin banyak dan membaik.

Dengan demikian umur dapat menjadi faktor yang mendukung perolehan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada anak karena umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam hal ini adalah daya tangkap dan pola pikir ibu siswa autistik dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak hanya berlangsung pada pendidikan formal, namun juga terdapat pada pendidikan nonformal dan informal. Menurut Erfandi dalam M. T. Sitompul, (2012: 9) pengetahuan adalah bagian dari pendidikan karena dengan pendidikan yang tinggi diharapkan seseorang semakin luas pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat di atas, sebagai contoh latar belakang pendidikan seorang ibu akan mempengaruhi pengetahuannya dalam pemberian asupan gizi yang baik pada anak-anaknya, demikian pula halnya pendidikan seorang ibu akan berpengaruh pada pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein. Namun demikian, pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin pengetahuan yang luas, begitu juga sebaliknya karena masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perolehan pengetahuan.

c. Pekerjaan

Perolehan pengetahuan bisa diperoleh melalui pekerjaan dikarenakan dalam pekerjaan seseorang mengalami interaksi sosial. Proses interaksi sosial akan menyebabkan seseorang bertukar pikiran, pengalaman bahkan pengetahuan. Menurut Ratnawati (dalam M. T. Sitompul, 2012: 10) orang dengan jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang tanpa adanya interaksi.

Pengalaman dalam pekerjaan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga seseorang yang sering berinteraksi dalam lingkungan pekerjaannya dapat mengambil suatu keputusan dengan menggunakan nalar ilmiah dan etik lebih baik dibandingkan dengan yang tidak.

Dengan demikian, pekerjaan seorang ibu dapat mempengaruhi pengetahuannya dalam memberikan asupan gizi dalam hal ini asupan mengenai pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein. Sebagai contoh, ibu yang banyak bersosialisasi di lingkungan pekerjaannya akan memiliki pengetahuan yang lebih luas karena dalam berinteraksi seseorang ibu akan saling bertukar pengetahuan dan informasi satu sama lain.

d. Sumber Informasi

Perkembangan teknologi berpengaruh pada berkembangnya pola pikir masyarakat, menjadi lebih kritis dan terbuka. Media masa sebagai sumber informasi masyarakat mengambil peranan penting dalam

mempengaruhi opini yang berkembang di masyarakat, namun dalam penyampaian informasi, media masa sering menyebarkan sugesti yang berfungsi sebagai pengarah opini masyarakat, dengan demikian masyarakat dituntut untuk selalu berpikir kritis dalam mengklasifikasikan informasi yang beredar.

Menurut Erfandi dalam M. T. Sitompul, (2012: 11) “adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif terbentuknya pengetahuan baru”. Pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dapat dipengaruhi pula oleh keberadaan sumber informasi karena sumber informasi menjadi media penghubung yang sangat cepat dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian sumber informasi berpengaruh pada berkembangnya pengetahuan masyarakat khususnya pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein.

e. Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena jika seseorang memiliki minat pada suatu hal maka orang tersebut cenderung untuk ingin tahu terhadap hal tersebut serta akan menekuni dan mencoba hal-hal yang berkaitan dengan minatnya. Menurut E. B. Barus (2011: 4) “minat seseorang menjadikan pengetahuan yang diperolehnya lebih mendalam”.

Dengan demikian orang yang berminat terhadap suatu hal memiliki kemungkinan menguasai pengetahuan yang lebih, dibandingkan orang yang tidak meminati hal tersebut. Seorang ibu yang memiliki minat dan

pengetahuan mengenai pemberian makanan yang bebas dari gluten dan kasein terhadap siswa dengan sutistik tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak memiliki minat dalam hal itu sehingga minat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik.

f. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu keadaan seseorang telah melakukan interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dengan kata lain jika seseorang telah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan alam, manusia maupun adat istiadat setempat orang tersebut dianggap telah memiliki pengalaman. Pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diakibatkan karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang maka semakin banyak kemungkinan penguasaannya terhadap pengetahuan tentang sesuatu hal.

Hal tersebut diungkapkan oleh E. B. Barus (2011: 4) bahwa “jika pengalaman seseorang terhadap suatu objek menyenangkan maka secara psikologis akan menimbulkan sikap positif dan akan membekas pada ingatan orang tersebut”. Semakin banyak pengalaman positif yang dialami seseorang maka pengetahuannyapun akan semakin bertambah. Pengalaman positif yang dialami ibu dalam pendampingan pemberian makanan bebas gluten dan kasein kepada siswa, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein kepada siswa Autistik sebagai contoh jika ibu

melihat adanya perkembangan positif pada perilaku siswa Autistik dalam pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein pada siswa, ibu akan mengalami pengalaman positif dan cenderung akan mengulangnya lagi serta menyimpannya sebagai pengetahuan.

g. Kebudayaan

Pengetahuan dapat dipengaruhi juga oleh kebudayaan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa, jika dalam suatu wilayah memiliki sebuah kebudayaan maka masyarakat yang tinggal di dalamnya secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh kebudayaan tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat E. B. Barus (2011: 4) yang menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di daerahnya”.

Dengan demikian, pengetahuan masyarakat pada suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, hal tersebut dikarenakan setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pengetahuan dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein akan berbeda jika kebudayaan setiap daerah sebagai tempat tinggal ibu berbeda satu dengan lainnya.

Usaha untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang tentu harus memperhatikan faktor-faktor dalam perolehan pengetahuan, hal ini dikarenakan tujuh faktor yang telah dikaji diatas dapat sebagai pendukung perolehan pengetahuan dapat pula sebagai penghambat diperolehnya pengetahuan. Oleh sebab itu, sangatlah penting mengetahui faktor-faktor

pemerolehan pengetahuan seseorang dalam usaha untuk mengetahui tingkat pengetahuannya pada suatu hal.

5. Pengukuran Pengetahuan

Mengetahui tingkat pengetahuan seseorang ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dapat menggunakan pengukuran pengetahuan berdasarkan hasil observasi serta wawancara tentang performa ibu dalam dan untuk mengetahui kualitas tingkat pengetahuannya. Pengetahuan seseorang dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76- 100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 60-75%
- c. Tingkat pengetahuan rendah bila skor atau nilai kurang dari 60%

(Arikunto dalam M. T. Sitompul, 2012: 12)

Tingkat pengetahuan seseorang diketahui antara lain berdasarkan hasil tes atau yang diperoleh dari hasil pengambilan data misalnya menggunakan teknik wawancara. Tingkat pengetahuan seseorang ataupun sekelompok orang perlu diketahui agar dalam menangani suatu peristiwa, jika diketahui tingkatan pengetahuannya dapat diberikan solusi penanganan yang tepat. Pengukuran tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein kepada ibu siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul Yogyakarta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara.

Tingkat pengetahuan ibu didapatkan dari hasil analisis peneliti terhadap dua belas indikator dari wawancara pada tingkat pengetahuan,

indikator tersebut adalah mengetahui pengertian gluten kasein, mengetahui gangguan pencernaan siswa autistik, memahami dengan memberi contoh makanan yang bebas gluten kasein, memahami dampak negatif gluten dan kasein, mengatur pola makan siswa yang bebas gluten dan kasein di sekolah, mengatur pola makan siswa yang bebas gluten dan kasein di rumah, membedakan makanan yang bebas gluten dan kasein di sekolah, membedakan makanan yang bebas gluten dan kasein di rumah, penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di rumah, penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di sekolah, mengevaluasi kelanjutan pelaksanaan pantangan makan dan mengevaluasi hambatan pelaksanaan pantangan makan.

Apabila ibu menjawab dengan tepat 76-100% atau mampu menjawab sepuluh sampai dua belas indikator dalam wawancara dengan tepat maka tingkat pengetahuan ibu dikatakan baik. Jika ibu mampu menjawab 60-75% atau tujuh sampai sembilan indikator jawaban dengan tepat maka tingkat kemampuan ibu dikatakan cukup. Namun, jika ibu hanya mampu menjawab dibawah 60% yaitu enam atau kurang indikator yang diajukan maka tingkat pengetahuan ibu dikategorikan kurang.

Pengukuran hasil wawancara dilakukan dengan memberikan skor-skor tertentu pada instrumen penelitian (Anas, 2008: 299) dan dalam penelitian ini peneliti memberikan rentang skor yaitu skor 1 hingga skor 3 sesuai dengan kategori tingkat pengetahuan dan keterangan dari tiap masing-masing skor dijelaskan di dalam rubrik penilaian instrumen wawancara yang telah terlampir. Skor yang telah di dapat dari hasil rubrik skor kemudian dirubah menjadi nilai, cara yang digunakan dalam merubah skor menjadi

nilai menurut Suharsimi, (2012: 272) adalah dengan melakukan ubahan dari skor menggunakan acuan tertentu dan salah satunya merubah skor menjadi prosentase sehingga nantinya prosentase tersebut merupakan besaran nilai. Dengan demikian, pengumpulan data dalam wawancara sangat menentukan hasil dari keakuratan pengukuran pengetahuan ibu untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein.

Pengukuran tingkat pengetahuan akan didukung dan dipengaruhi oleh sub variabel lainnya yaitu cara memperoleh pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Namun, kedua sub variabel tersebut tidak digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan ibu sehingga indikator yang digunakan dalam pengukuran tingkat pengetahuan ibu hanya berjumlah dua belas dari dua puluh indikator pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik.

6. Pengertian dan Peran Ibu

Ibu merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam mendampingi anak dan membesarkan anak, peran ibu sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Selain mengurus keperluan rumah tangga, seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mendampingi, mendidik mengarahkan anak melebihi ayahnya maupun anggota keluarga anak yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, ibu adalah seseorang perempuan yang telah melahirkan seseorang anak (Ana, 2011: 223). Selain itu, Ibu adalah seorang perempuan

yang telah mengandung dan telah melahirkan seorang anak serta merawat dengan penuh kasih sayang (K. Situmorang, 2013: 1).

Ibu adalah seseorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna di berbagai bidang (L. Socha, 2012: 19). Menurut pendapat-pendapat tersebut, ibu merupakan seseorang perempuan yang mempunyai peranan mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, memberi makan dan membesarkan seorang anak dengan penuh kasih sayang.

Pengetahuan ibu dalam membesarkan anak merupakan hal yang diperlukan karena dalam usaha untuk melakukan tugasnya, seorang ibu kadang mengalami hambatan-hambatan dan sangat memerlukan pengetahuan yang cukup dalam menyelesaikan hambatan tersebut. Salah satu pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan mengenai asupan gizi yang cukup dan baik untuk anak. Selain itu pada umumnya, ibu dengan anak yang mengalami autistik juga memerlukan pengetahuan dalam pemberian gizi yang cukup dan baik khususnya pengetahuan dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein.

C. Kajian Makanan Bebas Gluten dan Bebas Casein

1. Pengertian Makanan

Pemberian gizi pada siswa merupakan hal penting dalam upaya untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Gizi atau yang lazim disebut makanan menurut Soekarto dalam Djalal (2006: 24) adalah produk pangan

yang siap hidang atau langsung dapat dimakan, biasanya dihasilkan dari bahan pangan setelah terlebih dahulu diolah atau dimasak. Makanan diolah dan dimasak bertujuan untuk mempermudah penyerapan gizi dalam tubuh sehingga jika mudah dicerna maka kebutuhan energi siswa pun akan terpenuhi dengan cepat.

Makanan bukan hanya sekedar bahan pangan siap hidang maupun bahan makanan olahan saja, menurut Putraprabu dalam Y. Y. A. Sibuea, (2011: 1) pengertian makanan menurut *WHO (World Health Organization)* yaitu semua substansi yang diperlukan tubuh, kecuali air dan obat - obatan dan substansi - substansi yang dipergunakan untuk pengobatan. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa makanan merupakan semua substansi bahan pangan yang dibutuhkan oleh tubuh baik berupa makanan olahan maupun siap hidang kecuali air dan obat-obatan. Dari sekian banyak jenis makanan, terdapat beberapa jenis makanan yang memiliki kandungan gluten dan kasein sehingga makanan tersebut harus dihindari oleh siswa autistik karena jika anak mengonsumsi makanan dengan kandungan gluten dan kasein akan berdampak buruk terhadap kesiapan belajarnya.

2. Pengertian Gluten

Makanan memiliki banyak jenis, makanan terbagi atas karbohidrat, protein, serat dan lemak, setiap jenis makanan tersebut memiliki kegunaannya masing-masing. Makanan yang sering ditemui dipasaran adalah makanan dengan bahan utama beras dan gandum. Beras merupakan bahan pokok yang dapat dihasilkan oleh produksi dalam negeri namun tidak

begitu halnya dengan gandum. Pemenuhan permintaan konsumsi gandum di tanah air yang terus meningkat menyebabkan pemerintah harus melakukan *import* gandum dari luar negeri. Salah satu zat yang terdapat pada gandum maupun olahan gandum adalah gluten. *Gluten is a substance made up of protein present in wheat flour* (Wayne, 2005: 12), oleh sebab itu gluten hanya terdapat pada gandum namun tidak terdapat pada beras.

Pendapat lain yang mengemukakan mengenai gluten adalah pendapat Lies (2014:3) yang menyatakan bahwa gluten merupakan satu zat yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, tetapi tidak banyak yang memahaminya dengan baik dan lazim bahwa gluten terdapat pada tanaman sereal sejenis gandum. Dengan demikian dapat diketahui bahwa gluten merupakan suatu zat yang terdapat pada gandum dan olahannya.

3. Makanan yang Mengandung Gluten

Gluten mungkin istilah yang jarang diketahui oleh banyak orang namun gluten terkandung pada makanan yang sangat sering dijumpai mulai dari pasar tradisional maupun pada pasar *modern*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut F. G. Winarno (2013: 38) gluten merupakan protein dari produk pangan nabati biji-bijian yang termasuk subklass *monocotyledone*, selain terdapat pada biji gandum gluten juga terdapat pada, tepung graham, malt, oat, barley, rye dan triticola. Pendapat dari Wilkins (2008: 197) mengemukakan bahwa gluten adalah protein yang terdapat pada gandum, *rye*, *barley* dan oat. Namun, produk pangan yang disebutkan diatas merupakan bahan dasar pembuatan makanan sehingga

mungkin dapat dijumpai, jika teliti dalam membaca komposisi makanan yang ada di pasaran.

Selain makanan, gluten juga terdapat pada minuman sehingga tanpa disadari makanan dan minuman yang sering dikonsumsi merupakan makanan yang mengandung gluten.

Makanan yang mengandung gluten yaitu, semua makanan dan minuman yang dibuat dari terigu, havermuth dan oat misalnya roti, kue-kue, *cake*, biskuit, kue kering, *pizza*, makaroni, spaghetti, tepung bumbu, produk makanan lainnya yang kemungkinan mengandung tepung terigu sebagai bahan campuran (cermati label pada kemasannya) adalah soda kue, *baking* soda, kaldu instan, saus tomat dan saus lainnya serta lada bubuk (Hasan, 2014: 1).

Berdasarkan pendapat di atas, gluten ternyata tidak hanya terdapat pada makanan dan minuman, produk penyedap dan campuran makanan lainnya juga mengandung gluten seperti makanan yang mengandung soda kue, kaldu dan lada bubuk.

Produk lainnya yang mengandung gluten merupakan produk olahan. Olahan yang mengandung gluten seperti roti, macaroni, mie, sereal, *crackers*, ragi dan pengembang kue lainnya (Edi, 2010: 6). Produk olahan gluten lebih sulit dibedakan atau diidentifikasi dibandingkan produk yang merupakan sumber utama gluten.

Sumber gluten adalah tepung terigu/ gandum dan tepung panir, hasil olahan gluten adalah roti tawar, biskuit dari tepung terigu, ayam lapis tepung, mie instant, kue basah (*cake*), kue lapis, *resoles*, lumpia, pisang goreng lapis tepung, kue kering dari tepung terigu, pastel, bakwan dari tepung terigu, tempe mendoan, tahu lapis tepung, donat dari tepung terigu, bolu kukus dengan kandungan terigu, wafer, ikan lapis tepung terigu, berbagai jenis nugget, macaroni, pizza, pasta dan spaghetti (Sri, 2012: 20).

Sumber utama gluten sangatlah mudah untuk teridentifikasi karena dengan melihatnya saja atau merasakan rasa dan teksturnya kita dapat dengan

mudah mengetahui bahwa makanan tersebut merupakan sumber utama gluten.

Makanan tersembunyi lainnya yang mengandung gluten dan sulit untuk diidentifikasi adalah gluten yang terkandung dalam *malt in drinks*, *ovaltine*, kecap, sirup, MSG, *pudding*, *marshmallow cream*, permen karet (Lies, 2013: 41-43). Oleh sebab itu dapat ditegaskan bahwa makanan yang mengandung gluten terdapat pada makanan dan olahan makanan sejenis gandum, pada penyedap makanan tertentu seperti soda kue, kaldu, lada bubuk dan kecap serta terdapat pula pada bahan pengembang makanan seperti ragi dan sejenisnya.

4. Pengertian Kasein

Selain gluten, makanan yang sering dijumpai di pasaran adalah produk-produk yang mengandung kasein. Produk yang mengandung kasein biasanya sangat digemari oleh anak-anak karena identik dengan perpaduan rasa manis dan gurih. Kasein adalah protein dalam susu (Hasan, 2014: 1). Kebanyakan susu yang dijual dipasaran mengandung zat-zat tambahan seperti gula, pewarna dan perasa sehingga anak-anak menjadi semakin tertarik untuk menikmatinya. Pada produk susu dan olahan kasein merupakan komponen penyusun yang paling banyak diantara komponen lainnya. Hal ini diakibatkan karena kasein merupakan protein utama susu yang jumlahnya mencapai kira-kira 80% dari total protein susu sapi (Buckele, dkk. 2010: 274).

Kasein tidak hanya terdapat pada susu, kasein juga terdapat pada produk olahan susu yang menggunakan susu sebagai campuran dalam komposisi olahannya. Kasein merupakan protein yang terdapat dalam produk susu, kasein juga terdapat dalam produk yang bukan susu (Lies, 2013: 76). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kasein adalah protein yang lazim terdapat pada susu hewani seperti susu sapi beserta olahannya.

5. Makanan yang Mengandung Kasein

Makanan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup seseorang, namun dalam kenyataannya komposisi makanan belum menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Asal makanan yang disajikan enak, kadang orang tidak memperdulikan kandungan yang terdapat pada makanan tersebut. Seperti halnya kasein, kandungan kasein tidak dapat dikonsumsi oleh semua orang karena beberapa orang mengalami alergi terhadap kandungan makanan ini.

Asupan makanan yang mengandung kasein adalah yang berasal dari susu misalnya susu sapi, susu bubuk, susu skim, susu kambing, mentega dan keju (Sri dalam Hasan, 2014: 4). Produk lainnya yang mengandung kasein seperti yoghurt, es krim, banyak produk kue dan roti, bahkan produk-produk yang tidak kita duga seperti ikan tuna dalam kaleng (Lies, 2013: 76).

Kasein merupakan kandungan makanan yang terdapat pada berbagai jenis makanan namun tidak semua makanan yang mengandung kasein dapat dikenali dengan mudah seperti misalnya ikan tuna dalam kaleng yang disebutkan diatas. Produk yang mengandung kasein lainnya adalah susu sapi

segar, susu bubuk, mentega, keju, coklat dan es krim (Edi, 2010: 6), semua susu ternak, *malt milk*, ovaltine, soda, mayonise dan bumbu salad, jenis panganan yang kemungkinan besar mengandung kasein adalah *pancakes*, *waffle* dan *pie* (Lies, 2013: 46-47). Namun, jenis makanan seperti *pancakes*, *waffle* dan *pie* tidak selalu mengandung kasein karena jika sajian makanan tersebut bahan utamanya yaitu tepung terigu diganti dengan tepung lainnya maka tentunya makanan tersebut terbebas dari kandungan kasein.

Makanan sumber kasein yaitu susu dan hasil olahannya misalnya es krim, keju, mentega, yogurt dan makanan yang mengandung campuran susu (Hasan, 2014: 1) sangat mudah ditemui dan mudah untuk dikenali. Sumber lainnya mengatakan bahwa,

Sumber kasein lainnya adalah susu sapi, susu kambing, susu sapi segar, susu sapi cair kemasan, hasil olahan kasein adalah susu kental manis, susu *full cream*, mentega, keju, yoghurt, susu fermentasi, susu bubuk skim, sumber kasein terselubung adalah es krim, permen susu, coklat, soda gembira, jus dengan susu (Edi, 2010: 6-7).

Dengan demikian, makanan yang mengandung kasein sesungguhnya sangat dekat dan biasa dikonsumsi dengan jumlah yang banyak karena kasein selain terdapat pada susu juga terdapat pada produk olahannya dan makanan lain dengan kasein terselubung seperti ikan tuna dalam kaleng, soda, es krim, permen susu dan jus dengan kandungan susu.

6. Dampak Negatif yang ditimbulkan dari Konsumsi Gluten dan Casein pada Anak Autistik

Pengkomsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein merupakan hal yang wajar namun tidak semua orang aman mengkonsumsi

makanan yang mengandung gluten dan kasein. Gluten dan kasein biasanya tidak boleh dikonsumsi oleh orang dengan gangguan sistem pencernaan karena gluten dan kasein memiliki ikatan protein yang sangat kompleks dan sulit dicerna oleh tubuh. Tanda seseorang mengalami intoleransi terhadap gluten dan kasein adalah,

Penderita penyakit seliak (pencernaan) tidak dapat menoleransi protein yang disebut gluten. Tanda penyakit seliak meliputi nyeri abdomen dan kembung berulang, diare kronik, penurunan berat badan, feses yang sangat bau dan pucat, anemia yang tidak dapat dijelaskan, gas dalam perut, nyeri tulang, perubahan perilaku, lemah dan pewarnaan gigi (Wilkins, 2008: 197-198).

Pengonsumsi gluten dan kasein selain berpengaruh pada penderita gangguan pencernaan dilaporkan pula berpengaruh terhadap aktivitas anak terutama pada anak autistik. Penderita penyakit pencernaan termasuk anak autistik akan mengalami intoleransi pada makanan yang mengandung gluten.

Hal yang paling mudah diamati dari akibat mengonsumsi gluten pada anak autistik adalah terjadinya perubahan perilaku ke arah yang negatif. “Pengonsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein dapat menyebabkan reaksi peradangan yang mempengaruhi fungsi otak, jenis makanan yang diberikan akan mempengaruhi perilaku penderita autistik seperti hiperaktif (Nurlienda, 2012: 11)”. Tanda penyakit intoleransi tersebut akan mengganggu kesiapan belajar anak dan sangat mengkhawatirkan sehingga jika seseorang mengalami intoleransi terhadap gluten dan kasein khususnya pada anak autistik sebaiknya menghindari pengonsumsiannya agar gejala-gejala negatif yang ditimbulkan dapat dikurangi.

Anak autistik tidak dapat mentoleransi makanan dengan kandungan gluten dan kasein, hal tersebut dikarenakan anak autistik juga mengalami gangguan pada enzim pencernaannya sehingga gluten dan kasein tidak dapat dicerna dengan sempurna. Hal tersebut disebabkan karena,

Makanan yang mengandung gluten dan kasein tidak dapat dicerna secara sempurna oleh sistem pencernaan anak autistik. *Peptid* (rangkaian protein) dari kasein di jaringan otak anak berubah menjadi morfin yang 100 kali lebih jahat dari morfin biasa. Hal ini dapat menimbulkan keluhan diare, hiperaktifitas, emosi tidak stabil, marah-marah, mengamuk atau mengalami gangguan tidur (Gusti. 2011: 3).

Oleh sebab itu, orang dengan gangguan sistem pencernaan dan anak autistik sebaiknya tidak mengonsumsi makanan dengan kandungan gluten dan kasein beserta olahannya melihat banyaknya akibat atau dampak negatif yang ditimbulkan dari mengonsumsi makanan tersebut.

7. Dampak Positif yang Ditimbulkan Jika Anak Autistik Tidak Mengonsumsi Gluten dan Kasein

Penyandang autistik dianjurkan untuk berdiet makanan bebas gluten bebas kasein karena selain dapat memperbaiki gangguan pencernaan, pantangan mengonsumsi gluten dan kasein juga bisa mengurangi gejala atau tingkah laku autistik (Amilia, 2012: 11). Pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein tentunya akan berpengaruh positif pada perkembangan anak autistik sehingga pantangan makan ini sangat dianjurkan.

Pantangan makan makanan mengandung gluten dan kasein sangat dianjurkan karena jika pantangan makan tersebut tidak dilaksanakan maka anak autistik akan terganggu dalam proses pembelajaran akibat gejala negatif yang ditimbulkan. Contoh keberhasilan pelaksanaan pantangan

makan makanan yang mengandung gluten dan kasein adalah sebagai berikut,

Pemantauan yang dilakukan terhadap anak penyandang Autistik yang diminta menghindari makanan selama tiga bulan mengalami perkembangan yang cukup baik pada anak terutama perubahan perilaku ke arah positif, gangguan perilaku interaksi sosial antara lain rasa malu yang tidak wajar, tidak ada kontak mata dan suka menyendiri mengalami penurunan yang signifikan (Sri dalam Hasan, 2014: 4).

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pantangan makan makanan yang mengandung gluten dan kasein sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian pembelajaran sehingga pantangan makan makanan mengandung gluten dan kasein perlu mendapatkan perhatian yang serius. Ahli lain menjelaskan saat melaksanakan pantangan makan makanan mengandung gluten dan kasein, perbaikan pada perilaku anak menjadi lebih baik, anak menjadi lebih tenang, dapat berinteraksi, dapat mengendalikan emosi dengan baik dan konsentrasi belajar dikelas menjadi lebih fokus (Amilia, 2012: 5-6).

Dampak positif yang ditimbulkan dari pantangan makanan mengandung gluten dan kasein pada siswa autistik dapat membantu siswa menjadi lebih fokus dikelas karena gejala-gejala autistik akan berkurang sehingga diharapkan anak menjadi lebih siap untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Rosmha, (2013: 2) anak yang tidak mengonsumsi makanan mengandung gluten dan kasein akan mengalami pengurangan pada gejala-gejala autistik dibandingkan anak-anak yang masih mengonsumsi makanan dengan kandungan gluten dan kasein. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pantangan makan makanan mengandung gluten dan

kasein lebih banyak mendatangkan dampak positif dalam upaya mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sehingga ibu diharapkan menerapkan pantangan makanan mengandung gluten dan kasein bagi siswa autistik.

D. Kajian tentang Kesiapan Belajar

1. Pengertian Kesiapan Belajar

Pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa komponen dalam upaya pencapaian tujuannya. Salah satu komponen pembelajaran yang berperan penting adalah kesiapan belajar siswa. Menurut Waluyo, (2000: 23) kesiapan belajar siswa adalah komponen yang penting pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kesiapan merupakan kondisi seseorang dalam keadaan siap memberi respon terhadap situasi tertentu (Slameto, 2003: 113) dan belajar merupakan proses seorang siswa memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif (I Nyoman, 2014: 4).

Dapat ditegaskan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi seorang siswa dalam keadaan siap terhadap proses perubahan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang positif. Jika seorang siswa dalam keadaan siap untuk menerima pembelajaran maka materi yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran akan terserap lebih maksimal dibandingkan dengan siswa yang tidak dalam kondisi siap. Oleh sebab itu, kesiapan pembelajaran merupakan kondisi yang paling mendasar agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern* (Slameto, 2003: 54). Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor *ekstern* adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut akan dikaji sebagai berikut,

a. Faktor *Intern*

Faktor-faktor *intern* yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa terdiri atas tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan dan tiga faktor tersebut faktor *intern* ini akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut,

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan tubuh seorang siswa. Faktor jasmaniah ini terdiri dari faktor kesehatan dan faktor kecacatan tubuh (Slameto, 2003: 54). Faktor kesehatan siswa yaitu keadaan tubuh siswa yang terhindar atau terbebas dari penyakit. Faktor ini berpengaruh karena, jika kesehatan tubuh siswa mengalami gangguan maka siswa tidak dapat fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain menyatakan bahwa “kondisi yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah kondisi fisiologis temporer yaitu masalah makanan pada anak seperti pengaruh akibat adanya kelebihan atau kekurangan makanan yang diperlukan anak H. Koestoer, (1984: 104)”. Masalah makanan atau asupan gizi juga

mempengaruhi kesehatan seorang siswa, sehingga dalam pendampingan pemberian makan terhadap siswa harus diperhatikan dampaknya pada kesehatan siswa, sehingga asupan makanan tersebut tidak mempengaruhi kesiapan belajarnya.

Faktor kesehatan lainnya yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kecacatan tubuh (Slameto, 2003: 55). Faktor ini dapat mempengaruhi kesiapan belajar seorang siswa dikarenakan jika anak memiliki kecacatan dalam indera pendengaran, pengelihan maupun cacat pada anggota badan yang lain, siswa akan terbatas atau mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Oleh sebab itu, kesehatan siswa yang dipengaruhi oleh asupan gizi dan cacat tubuh yang dialami siswa dapat berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan pembelajaran di sekolah.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam pembelajaran adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan (Slameto, 2003: 55). Intelegensi adalah kapasitas dasar yang membantu timbulnya transfer belajar (I Nyoman, 2014: 5). Intelegensi adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa semenjak lahir sehingga intelegensi setiap siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Faktor psikologis kedua yang mempengaruhi kesiapan belajar adalah perhatian. “Perhatian adalah proses pemusatan pikiran, fisik

dan gerakan tubuh pada fokus tertentu (Darso, 2011: 150)”. Jika seorang siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran akan terganggu. Faktor psikologis lainnya adalah minat dan bakat. “Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan serta bakat yaitu kemampuan untuk belajar pada bidang tertentu (Slameto, 2003: 57)”.

Dengan demikian seseorang dengan minat dan bakat yang berbeda akan memiliki kecenderungan pada kegiatan pada bidang hal yang berbeda pula. Jika siswa memiliki minat dan bakat pada suatu bidang kegiatan maka siswa akan lebih siap dan fokus terhadap kegiatan tersebut dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Demikian pula halnya anak autistik, jika salah satu siswa autistik memiliki intelegensi yang tinggi akan berbeda kesiapan belajarnya dengan siswa autistik dengan intelegensi yang lebih rendah. Minat dan bakatpun mempengaruhi siswa autistik seperti halnya siswa pada umumnya. Siswa autistik yang tidak memiliki minat dan bakat di bidang tertentu biasanya memiliki kesiapan belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa autistik lain yang memilikinya.

Selain faktor psikologis di atas, faktor psikologis lain yang akan dikaji adalah faktor motif, kematangan, kesiapan serta kelelahan. Menurut Andrean, (2013: 1) “Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan

tertentu”. Motif juga mempengaruhi kesiapan belajar seseorang karena motif merupakan pendorong seseorang, dalam hal ini siswa untuk melakukan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Kematangan siswa juga erat kaitannya dengan kesiapan belajar siswa, karena jika seorang siswa belum matang dalam perkembangannya, siswa akan kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kematangan contohnya kematangan dalam motorik halus anak. Menurut Slameto, (2003: 58) “kematangan adalah tingkat dalam fase pertumbuhan saat bagian tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru”. Faktor psikologis yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kelelahan, kelelahan dapat terlihat dari kondisi siswa yang lemah lunglai, lesu dan bosan. Tentu saja dengan kondisi yang lelah siswa tidak akan siap mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, dalam melaksanakan pembelajaran untuk siswa autistik harus diperhatikan faktor-faktor kematangan siswa yang sebaiknya telah diketahui oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu pada proses asesmen pada anak sehingga materi pembelajaran siswa autistik sesuai dengan kematangan yang dimilikinya. Kelelahan pada siswa autistik bukan merupakan hal yang sepele sehingga perlu diperhatikan karena jika siswa autistik dalam keadaan lelah tentu materi yang disampaikan dalam pembelajaran kurang maksimal.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor *ekstern* ini akan dijelaskan sebagai berikut,

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan siswa untuk dapat siap mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan siswa. Menurut Slameto, (2003: 60) “faktor keluarga yang mempengaruhi kesiapan siswa adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan yang paling penting adalah adanya pengertian dari orang tua”.

Selain orang tua, anggota keluarga lainnya juga memiliki peran yang sama dalam mempersiapkan anak autistik agar siap mengikuti pembelajaran sehingga faktor pembelajaran ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Faktor keluarga yang termasuk didalamnya orang tua khususnya seorang ibu sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar seorang siswa karena sebelum mengikuti kegiatan belajar formal yang setiap harinya dilakukan di sekolah, seorang ibu harus mempersiapkan kebutuhan siswa autistik agar menjadi siap dalam mengikuti pembelajaran.

2) Faktor Sekolah

Faktor ekstern yang ada disekolah juga berpengaruh dalam kesiapan belajar siswa. Faktor tersebut menurut Sugihartono, (2007: 76) adalah “metode mengajar dan belajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan, media pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah”. Faktor sekolah merupakan faktor *ekstern* yang dapat berpengaruh pada kesiapan belajar disamping faktor *ekstern* yang ada di dalam lingkungan keluarga, karena selain di lingkungan keluarga, siswa juga menghabiskan sebagian waktunya di sekolah.

Sekolah adalah tempat siswa dalam memperoleh pendidikan sehingga kesiapan dalam memperoleh pendidikan perlu diperhatikan. Faktor sekolah juga mempengaruhi kesiapan belajar siswa autistik, karena siswa memerlukan metode dan media belajar yang khusus jika dibandingkan dengan anak pada umumnya sehingga faktor sekolah selain mempengaruhi siswa pada umumnya juga dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa autistik.

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa karena siswa merupakan bagian dari masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat mempunyai peranan yang tidak kalah penting dalam upaya mendukung proses pembelajaran seorang siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi

kesiapan siswa menurut Slameto, (2003: 70) adalah “kegiatan siswa yang dilakukan di dalam masyarakat, pengaruh media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan yang ada di masyarakat”.

Siswa autistik sering dilaporkan tidak mendapatkan penerimaan yang baik di masyarakat, baik di lingkungan teman sebayanya maupun di mata masyarakat lainnya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak karena dimasyarakatlah media interaksi sosial anak setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian untuk mempersiapkan situasi positif dalam pembelajaran siswa autistik perlu diusahakan lingkungan yang kondusif agar siswa menjadi benar-benar siap dalam melakukan pembelajaran.

3. Indikator Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar pada siswa dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada kondisi yang mendahului kegiatan belajar atau pra-kondisi belajar yaitu perhatian, motivasi dan perkembangan kesiapan (Nasution dalam Yohanes, 2015: 4) sehingga untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dapat melakukan pengamatan terhadap ketiga aspek tersebut yang terlihat sebelum dan selama proses pembelajaran. Pendapat lain yang mendukung pendapat di atas adalah pendapat menurut Eliya, (2013: 6) yaitu terdapat tiga indikator kesiapan belajar yaitu perhatian belajar, motivasi dan perkembangan kesiapan. Ketiga indikator tersebut akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut,

a. Perhatian dalam Belajar

Perhatian atau atensi merupakan kunci utama seseorang untuk siap melakukan pembelajaran, hal ini dikarenakan tanpa adanya atensi, proses kognitif tidak akan bekerja dengan baik karena atensi adalah hal yang mampu menggerakkan kognitif seseorang (Khasdayah, 2014: 1). Jika kognitif seseorang tidak dapat bekerja dengan baik tentu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, proses pembelajaran akan menjadi sia-sia jika siswa tidak siap belajar karena perhatian yang kurang. Hal tersebut karena dalam proses memusatkan atensi atau perhatian merupakan sebuah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia (Cucu, 2014: 2). Oleh karena itu, proses pemusatan atensi atau perhatian merupakan proses awal dalam penyerapan sebuah informasi.

Pendapat lain yang mendukung adalah pendapat Eliya, (2013: 7) yang menyatakan bahwa perhatian dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang terfokuskan pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga mampu menunjang siswa untuk memberikan respon positif dalam kegiatan pembelajaran. Respon positif dalam kegiatan pembelajaran inilah yang diharapkan sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga perhatian dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perhatian merupakan suatu hal yang dapat menggerakkan kognitif seseorang untuk melakukan pemrosesan informasi pembelajaran dan memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran siswa autistik memerlukan perhatian seperti siswa pada umumnya karena jika siswa autistik tidak memberikan perhatian pada proses pembelajaran maka proses pembelajaran hanya akan berlangsung satu arah dan akan berlangsung secara tidak efektif. Ciri perhatian belajar pada siswa autistik sedikit berbeda dengan siswa pada umumnya karena karakteristik siswa autistik lebih spesifik dan unik. Ciri perhatian belajar siswa autistik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah siswa melakukan kontak mata, memperhatikan guru saat pembelajaran, tidak bermain dengan benda lain, tidak terganggu rangsangan dari luar dan tidak memunculkan perilaku sebagai respon menghindari pembelajaran.

b. Motivasi Belajar

Selain perilaku pemusatan perhatian dalam pembelajaran, motivasi belajar merupakan kondisi lain yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang mendorong seseorang melakukan upaya guna mencapai tujuannya (Ida, 2012: 6). Motivasi yang dimiliki seseorang siswa dalam mengikuti pembelajaran akan menyebabkan siswa menunjukkan perilaku yang mendukung tujuan pembelajaran tersebut.

Motivasi berasal dari dalam diri seorang siswa yang dapat diamati berdasarkan perilaku yang dimunculkan akibat adanya dorongan tersebut. Ahli lain yang mendukung pendapat tersebut menyebutkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan hal yang dapat mencapai tujuan (Supiani, 2013: 1).

Dikatakan sebagai penggerak dari dalam hati karena dalam melakukan perilaku yang termotivasi, seorang siswa harus memiliki dorongan yang kuat di dalam dirinya sendiri terhadap suatu hal.

Oleh sebab itu, agar siswa dapat termotivasi dengan sendirinya pada suatu hal terutama dalam pembelajaran, siswa harus tertarik terlebih dahulu terhadap pembelajaran tersebut. Menurut I. P. Nababan, (2008: 21) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi di dalam diri individu yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi adalah kondisi karakteristik psikologis seseorang berupa dorongan dari dalam hati yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasi tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Kondisi motivasi pada siswa autistik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat diamati dari tingkah lakunya, indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur motivasi belajar siswa autistik adalah ketepatan waktu siswa saat datang ke sekolah, mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, merespon pertanyaan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tertarik dengan pembelajaran atau media pembelajaran.

c. Perkembangan Kesiapan

Perkembangan kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan perilaku yang dapat diamati dan merupakan

indikator awal dalam kesiapan belajar siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Menurut Makmun (dalam Eliya, 2013: 9) “perkembangan kesiapan adalah perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh individu menuju tingkat kematangan”.

Kematangan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sebagai langkah awal siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Kematangan yang dimaksud adalah “proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan pengalaman (Slameto, 2003: 115)”. Kematangan merupakan kumpulan perkembangan pengalaman yang didapat siswa selama mengikuti pembelajaran yang berfungsi mempermudah siswa mengikuti proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh Dessy, (2013: 28) yang berpendapat bahwa “jika siswa memiliki kesiapan yang matang maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran”.

Dapat ditegaskan bahwa perkembangan kesiapan adalah perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan dan perkembangan pengalaman yang dapat memudahkan siswa memperdalam materi dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perkembangan kesiapan merupakan indikator awal siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pengamatan pada perkembangan kesiapan pada siswa autistik berfungsi sebagai indikator awal dalam mengetahui kesiapan belajar siswa. Perkembangan kesiapan siswa autistik tentunya tidak dapat disamaratakan dengan siswa pada umumnya, peneliti membatasi

indikator perkembangan kesiapan yang akan diamati dalam penelitian ini adalah siswa tidak mengalami tantrum saat pembelajaran, siswa dapat duduk tenang di kursi saat pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran, siswa mengikuti permintaan guru selama pembelajaran dan siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Perkembangan kesiapan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor belajar, salah satu faktor belajar yang berpengaruh adalah faktor *intern* jasmaniah yaitu faktor kesehatan tubuh siswa. Faktor kesehatan tubuh sangat diperlukan karena jika siswa dalam keadaan sehat, siswa akan mampu menyerap pembelajaran dengan lebih baik. Faktor kesehatan dipengaruhi oleh asupan makanan yang diberikan kepada siswa, asupan makanan yang salah dapat berpengaruh terhadap kesehatan serta kesiapan belajar siswa.

Siswa autistik memiliki kondisi pencernaan yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga siswa autistik perlu mendapatkan perhatian lebih mengenai asupan makanan. Pemberian asupan makanan yang salah pada siswa autistik dapat mempengaruhi perilaku siswa dan kesiapan belajarnya sehingga pendampingan pemberian makanan kepada siswa autistik yang lazimnya dilakukan oleh ibu perlu mendapatkan perhatian khusus. Pengetahuan ibu dalam pemberian makanan akan sangat berpengaruh terhadap asupan makanan yang diberikan kepada siswa autistik khususnya asupan makanan yang mengandung gluten dan kasein.

4. Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pemberian asupan gizi pada siswa. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pemberian asupan gizi pada siswa autistik merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang prestasi belajarnya. Menurut penelitian yang dilakukan Arista, (2013: 57) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian diet bebas gluten dan kasein pada anak autistik. Pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein tidaklah terlepas dari pengaruh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu karena jika pengetahuan ibu dalam hal tersebut cukup maka ibu akan menggunakan pengetahuan tersebut dalam mempertimbangkan perilakunya pada pemberian asupan gizi pada siswa autistik.

Pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan oleh ibu, karena menurut Sus, (2011: 1) kepatuhan penerapan diet bebas gluten dan bebas kasein berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa autistik. Oleh sebab itu, jika kepatuhan diet yang dilandasi oleh pengetahuan ibu rendah maka prestasi belajar siswa autistik akan rendah pula.

Prestasi belajar siswa autistik akan sulit dicapai jika kesiapan belajar siswa rendah. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa (Noer, 2013: 1). Oleh sebab itu, kesiapan belajar siswa autistik erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein.

E. Kerangka Pikir

Ibu mempunyai peranan penting dalam pemberian asupan makan pada siswa, namun siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul belum melaksanakan pantangan makan makanan yang mengandung gluten dan kasein. Pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein merupakan hal yang diperlukan karena menurut Arista, (2013: 57) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian diet makanan bebas gluten dan kasein pada anak autistik. Oleh sebab itu, pengetahuan ibu terutama tingkat pengetahuannya, cara memperoleh dan faktor yang mempengaruhinya, perlu diketahui untuk melihat tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu.

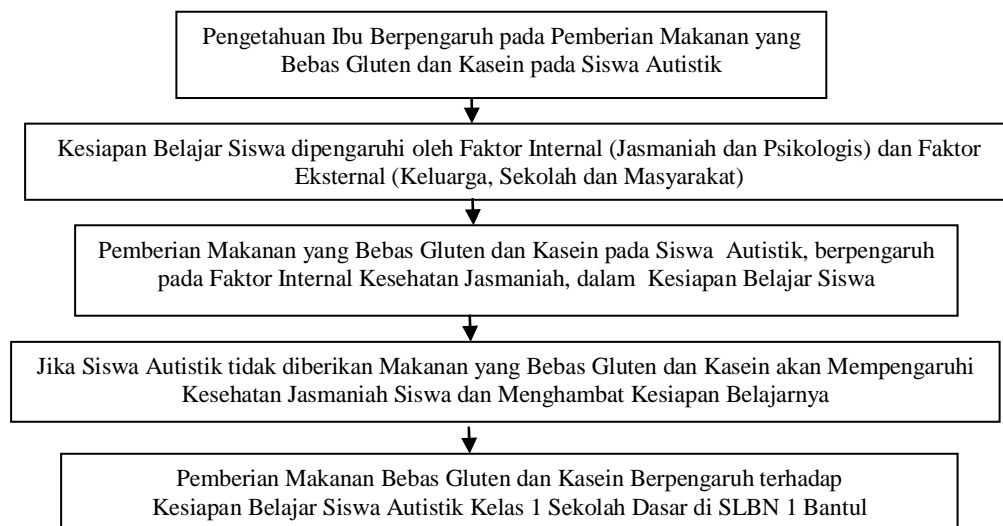
Disisi lain, kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu jasmaniah dan psikologis dan faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2003: 54). Menilai kesiapan belajar diperlukan indikator kesiapan belajar yaitu perhatian belajar, motivasi belajar dan perkembangan kesiapan (Nasution dalam Yohanes, 2015: 4).

Pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik perlu dilaksanakan, hal tersebut dikarenakan menurut Gusti, (2011: 3) makanan yang mengandung gluten dan kasein tidak dapat dicerna sempurna oleh sistem pencernaan anak sehingga jika dikonsumsi anak autistik, akan menimbulkan keluhan diare, hiperaktif, emosi tidak stabil, marah-marah, mengamuk dan mengalami gangguan tidur. Akibat yang ditimbulkan dari pengkonsumsian tersebut akan menyebabkan kesehatan jasmaniah anak terganggu sehingga akan menjadi salah satu faktor yang menghambat

kesiapan belajar siswa autistik sehingga pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein berpengaruh pada kesiapan belajar siswa autistik.

Oleh sebab itu penelitian tentang pengaruh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein terhadap kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul penting untuk dilaksanakan .

Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Pikir

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir maka, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimanakah pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
 - b. Bagaimana cara perolehan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
 - c. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
2. Bagaimanakah kesiapan belajar siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
- a. Bagaimanakah perhatian belajar siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
 - b. Bagaimanakah motivasi belajar siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
 - c. Bagaimanakah perkembangan kesiapan belajar siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein terhadap kesiapan belajar siswa autistik kelas I sekolah dasar di SLBN 1 Bantul?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang mengumpulkan, menafsirkan dan menyatakan data dalam bentuk angka (Arikunto dalam Nanik, 2012: 23). Pendekatan ini dipilih dikarenakan peneliti ingin mencari makna dan menafsirkan hasil analisis hubungan antar fenomena Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas I di SLBN 1 Bantul berdasarkan logika ilmiah dalam bentuk angka.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu (Saifuddin: 2012: 7) tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Kountur dalam A. M. Saifullah, 2014: 2) sehingga penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menyelidiki dan menggambarkan keterkaitan variabel satu dengan variabel lainnya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan angka yang datanya berwujud bilangan (skor, nilai, peringkat dan frekuensi) untuk melakukan prediksi bahwa variabel satu mempengaruhi variabel lainnya dengan tujuan menguatkan hasil pendekatan kualitatif (Creswell dalam Asmadi, 2003: 13). Keterkaitan yang ingin diselidiki dan digambarkan oleh peneliti adalah Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian

Makanan yang Bebas Gluten dan Casein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul secara lebih mendalam berdasarkan pada metode-metode dan logika ilmiah.

B. Subyek Penelitian

Teknik penentuan subyek menggunakan teknik *Purposive* yaitu teknik penentuan subyek yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan (Diah, 2013: 12). Pertimbangan peneliti adalah ingin mendapatkan subyek dengan umur yang paling rendah karena menurut Fedy, (2009: 1) jika intervensi dilakukan sedini mungkin maka semakin besar harapan gejala autistik anak berkurang. Selain itu, subyek pada kelas satu dipilih dikarenakan pada studi pra penelitian diketahui siswa dengan kelas satu belum siap dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penentuan subyek menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria ibu sebagai syarat menjadi subyek penelitian (Notoatmodjo dalam Muhak, 2010: 24). Kriteria inklusi informan adalah,

1. Ibu dan siswa kelas satu sekolah dasar jurusan Autistik di SLBN 1 Bantul Yogyakarta
2. Mempunyai waktu yang cukup untuk pelaksanaan wawancara (khusus untuk subyek ibu)
3. Bersedia menjadi subyek dengan mengisi lembar persetujuan penelitian

Kriteria inklusi harus dipenuhi oleh subyek penelitian agar data yang didapatkan dari hasil penelitian sesuai dengan kriteria subyek yang diharapkan peneliti dan penandatanganan lembar persetujuan penelitian untuk siswa akan

ditandatangani oleh ibu siswa karena siswa autistik masih di bawah tanggung jawab orang tua khususnya ibu siswa.

Berdasarkan teknik penentuanm subyek, maka subyek penelitian pada penelitian ini terdiri atas tiga (3) ibu dari siswa autistik Kelas I Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul Yogyakarta dengan unit analisis Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein dan tiga (3) orang siswa autistik Kelas I Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul Yogyakarta dengan unit analisis Kesiapan Belajar Siswa sehingga total jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini adalah enam (6) orang.

C. Waktu dan *Setting* Penelitian

1. Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian ini selama satu setengah bulan pada pada 20 April 2015 hingga tanggal 30 Mei 2015. Pelaksanaan penelitian ini, terbagi atas pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Waktu penelitian akan dijabarkan dalam tabel berikut ini,

Tabel 1. Waktu Penelitian

No.	Rentang Waktu	Tanggal, Bulan dan Tahun Penelitian	Agenda
1	Minggu Ketiga (6 Hari)	20-25 April 2015	Pendahuluan / Persiapan Penelitian
2	Minggu Keempat dan Pertama (10 Hari)	28 April-7 Mei 2015	Pelaksanaan Penelitian
3	Minggu Kedua dan Ketiga (12 Hari)	11-23 Mei 2015	Analisis Data
4	Minggu Keempat (6 Hari)	25-30 Mei 2014	Penyusunan Laporan dan Publikasi Hasil Penelitian

2. *Setting* Penelitian

Setting penelitian ini bertempat di dalam kelas dan di luar kelas Sekolah Dasar Jurusan Autistik SLBN 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian

mengenai Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang bebas Gluten dan Kasein dilakukan di luar kelas saat ibu siswa menunggu siswa yang sedang melaksanakan pembelajaran. *Setting* penelitian ini dipilih agar subyek dalam hal ini ibu dari siswa dalam keadaan yang tidak sibuk sehingga peneliti dapat melakukan wawancara tanpa mengganggu subyek penelitian. Sedangkan *setting* pengamatan mengenai kesiapan belajar siswa autistik kelas I dilakukan di dalam kelas I pada pagi hari saat pembelajaran pertama agar siswa dalam keadaan *fresh* saat dilakukan penelitian. Selain itu, *setting* dalam penelitian ini dilakukan terpusat pada suatu tempat yaitu di SLBN 1 Bantul sehingga mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seorang responden (Notoatmodjo dalam Clara, 2014: 80). Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin. Teknik wawancara bebas terpimpin dipilih karena dapat mempersingkat waktu dalam penelitian dibandingkan dengan teknik wawancara lainnya. Menurut Clara, (2014: 83) teknik wawancara bebas terpimpin adalah teknik wawancara yang dilakukan secara bebas tetapi dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga peneliti harus

mengikuti sistematika, tujuan dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemilihan teknik wawancara bebas terpimpin dipilih selain karena mempersingkat waktu penelitian juga memiliki beberapa kelebihan lainnya. Kelebihan teknik wawancara bebas terpimpin menurut Clara, (2014: 83) adalah peneliti dapat melakukan pengolahan data secara bebas, cermat dan teliti dengan adanya pertanyaan yang sama dalam pelaksanaan wawancara memungkinkan hasilnya dapat dibandingkan sehingga hasilnya diharapkan lebih valid dan reliabel.

Data yang akan dikumpulkan dengan teknik bebas wawancara terpimpin adalah data mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian makan makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik tingkat sekolah dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta. Pengetahuan ibu yang akan diteliti terbagi atas tiga sub variabel yaitu tingkat pengetahuan ibu, cara perolehan pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein siswa autistik tingkat sekolah dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin memiliki kelemahan yaitu wawancara terlihat kaku dan kurang fleksibel serta sangat formal (Clara, 2014: 83), namun peneliti tetap menggunakan teknik wawancara ini dan untuk mengatasi kelemahannya tersebut peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada responden sebelum melakukan penelitian sehingga saat pelaksanaan penelitian suasana wawancara lebih bebas serta tidak terlalu kaku dan formal.

2. Teknik Observasi

Pengumpulan data mengenai fokus penelitian kesiapan belajar siswa autistik kelas I Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul Yogyakarta menggunakan teknik observasi. Teknik observasi merupakan teknik pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan (Jonathan, 2006: 224). Observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa adalah observasi non partisipan yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipan atau kelompok yang diteliti (Kuswanto, 2011:1) sehingga peneliti hanya mengamati kesiapan belajar siswa di dalam kelas dan akan terfokus pada kesiapan belajar siswa yang terdiri dari perhatian belajar, motivasi belajar dan perkembangan kesiapan belajar.

Teknik observasi dipilih untuk mengamati kesiapan belajar siswa di dalam kelas yang memerlukan pencatatan secara sistematis perilaku-perilaku yang muncul sebelum dan saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa autistik tidak mudah untuk menerima orang asing jika orang tersebut ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukannya di kelas sehingga dalam penelitian ini tidak memungkinkan dilakukannya observasi partisipan. Kelemahan observasi non partisipan yaitu subyek seringkali tidak memperlihatkan perilaku secara natural sehingga peneliti menyiasati kelemahan ini dengan mengatur *setting* penelitian seakan-akan observasi nonpartisipan berjalan tidak formal dan tanpa kesengajaan dengan harapan siswa dapat bertingkah laku secara wajar.

E. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin dan dalam pelaksanaannya memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan dapat terarah sehingga dapat memenuhi tujuan dari wawancara tersebut. Penyusunan pedoman wawancara memerlukan kisi-kisi wawancara, kisi-kisi wawancara berisikan komponen-komponen konstrak teori yang melandasi penelitian. Berikut kisi-kisi wawancara pada penelitian ini adalah,

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

No	Variabel	Sub Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Butir
1	Pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein pada siswa Autistik	Tingkat Pengetahuan	Mengetahui	Pengertian gluten dan kasein	1, 2	2
				Gangguan pencernaan pada siswa Autistik	3	1
			Memahami	Memberi contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein	4, 5	2
				Dampak negatif gluten dan kasein untuk siswa Autistik		
			Mengaplikasi-kan	Pengaturan pola makan di sekolah	6, 7	2
				Pengaturan pola makan di rumah		
			Menganalisis	Membedakan makanan yang bebas gluten kasein di sekolah	8, 9	2
				Membedakan makanan yang bebas gluten kasein di rumah		
			Mensintesis-Kan	Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di sekolah	10	1
				Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di rumah		
			Mengevaluasi	Kelanjutan pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein	11, 12	2
				Hambatan pelaksanaan pantangan makan		
		Cara Memperoleh Pengetahuan	Cara tradisional & modern	- coba salah - kekuasaan/ otoriter - pengalaman pribadi - jalan pikiran/ logika	13	1
		Faktor yang mempengaruhi pengetahuan	Eksternal	Sumber Informasi	14	1
				Kebudayaan		
			Internal	Umur	15, 16	2
				Pendidikan		
				Pekerjaan		
				Minat		
				Pengalaman		

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen wawancara tersebut diatas dan memerlukan rubrik skor untuk mempermudah proses pengumpulan data, rubrik skor wawancara adalah sebagai berikut,

- a.Skor 1 : jika ibu dari siswa tidak mampu menyebutkan, menjelaskan, melaksanakan serta mengatasi.
- b.Skor 2 : jika ibu dari siswa mampu menjelaskan atau menyebutkan dengan bantuan serta mampu melaksanakan atau mengatasi pantangan secara tidak teratur.
- c.Skor 3 : jika ibu dari siswa mampu menjelaskan atau menyebutkan dengan baik dan mampu melaksanakan atau mengatasi pantangan makan dengan teratur.

Dengan adanya kisi-kisi dan rubrik skor di atas diharapkan instrumen wawancara dapat mengumpulkan data mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian makan yang bebas gluten dan kasein dengan baik.

2. Pedoman Observasi

Penelitian ini membutuhkan pedoman observasi dalam pelaksanaannya. Penyusunan pedoman observasi memerlukan kisi-kisi observasi agar observasi yang dilakukan peneliti dapat terarah sehingga dapat memenuhi tujuan observasi. Kisi-kisi observasi penelitian ini adalah,

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 SLBN 1 Bantul

No.	Komponen	Indikator	Nomor Butir Pengamatan	Jumlah Butir
1	Perhatian Belajar	a. Melakukan kontak mata	1	1
		b. Memperhatikan guru saat pembelajaran	2	1
		c. Tidak bermain dengan benda lain	3	1
		d. Tidak terganggu dengan rangsangan yang berasal dari luar kelas	4	1
		e. Tidak memunculkan perilaku lain sebagai respon menghindari proses pembelajaran.	5	1
2	Motivasi Belajar	a. Datang tepat waktu ke sekolah	6	1
		b. Mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga jam pelajaran berakhir	7	1
		c. Merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru	8	1
		d. Mengerjakan tugas yang diberikan guru	9	1
		e. Tertarik dengan pembelajaran atau media pembelajaran yang digunakan guru	10	1
3	Perkembangan Kesiapan	a. Tidak mengalami tantrum saat pembelajaran	11	1
		b. Duduk tenang di kursi selama mengikuti pembelajaran	12	1
		c. Tidak mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran	13	1
		d. Mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran	14	1
		e. Mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	15	1

Instrumen penelitian observasi berdasarkan kisi-kisi instrumen observasi tersebut diatas, memerlukan rubrik skor untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan proses pengumpulan data, rubrik skor observasi adalah sebagai berikut,

- a.Skor 1 : jika siswa tidak mampu melaksanakan
- b.Skor 2 : jika siswa mampu melaksanakan dengan permintaan lebih atau sama dengan tiga kali
- c.Skor 3 : jika siswa mampu melaksanakan dengan permintaan dua kali
- d.Skor 4 : jika siswa mampu melaksanakan dengan permintaan satu kali
- e.Skor 5 : jika siswa mampu melakukan tanpa permintaan.

Dengan adanya kisi-kisi dan rubrik skor di atas diharapkan instrumen observasi dapat mengumpulkan data mengenai kesiapan belajar pada siswa autistik kelas 1 Sekolah dasar di SLBN 1 Bantul dengan baik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif atau logika induktif merupakan suatu sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum (Mundi, 2013: 1). Analisis ini digunakan karena pada penelitian ini pasangan subyek hanya berjumlah tiga, sehingga tidak dimungkinkan menggunakan analisis data berupa statistik non parametrik. Hal tersebut berdasarkan jumlah minimal subyek yang berada pada tabel harga-harga kritis r_s koefisien korelasi Rangkings Spearman (Siegel, 1997: 336).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dari setiap ibu yang diwawancarai, cara perolehan dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengetahui kondisi kesiapan belajar dari setiap siswa yang diobservasi sehingga dalam tahap analisis ini peneliti telah mengetahui sejauh apa tingkat pengetahuan ibu serta kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengkonversikan data kualitatif yang diperoleh menjadi skor kemudian dihitung persentasenya berdasarkan hasil wawancara dan observasi sehingga akan didapatkan persentase berdasarkan perhitungan sederhana, dan menurut Nana, (2009: 133). Rubrik penskoran memiliki kategori skor dengan rentang satu hingga tiga, karena menurut Anas (2008: 298) menilai hasil wawancara dapat dilakukan dengan melihat tiga aspek pada jawaban subyek yaitu benar, ragu-ragu dan salah sehingga rubrik skor yang digunakan untuk menilai hasil wawancara memiliki rentang skor satu sampai tiga. Rubrik penskoran tersebut untuk skor satu jika ibu tidak mampu menyebutkan, menjelaskan, melaksanakan atau mengatasi pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein, skor dua jika ibu mampu menjelaskan atau menyebutkan dengan bantuan atau melaksanakan atau mengatasi pantangan makan secara tidak teratur, skor tiga jika mampu menjelaskan, menyebutkan dan mampu melaksanakan serta mengatasi pantangan makan dengan teratur.

Selanjutnya, skor-skor yang didapatkan oleh ibu siswa dapat dikonversikan ke dalam standar 100 dengan cara yaitu skor yang diperoleh

dibagi dengan skor maksimal dan dikali seratus. Berdasarkan teknik tersebut maka akan diperoleh prosentase yang merupakan nilai setiap variabel sehingga akan diketahui serta dibandingkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Sebagai peneliti melaksanakan analisis data, disajikan tabel untuk mengetahui kategori tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein. Pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein disesuaikan dengan tingkatan pengukuran pengetahuan yang terbagi atas tiga kategori. Untuk lebih jelasnya analisis data dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tabel berikut ini,

Tabel 4. Tabel Kategori dalam Teknik Analisis Data Wawancara mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

No	Nilai	Prosentase (%)	Kategori
1	≤ 21	$\leq 59\%$	Rendah
2	22-27	60-75%	Cukup
3	28-36	76-100%	Baik

Keterangan:

Jumlah Indikator = 13

Skor Tertinggi = 3

Skor Maksimal = 39 (Jumlah indikator x Skor Tertinggi)

Nilai = Jumlah Skor yang Diperoleh

Mencari Prosentase = $\text{Nilai} : \text{Skor Maksimal} \times 100\%$

Pelaksanaan analisis data terhadap tingkat pengetahuan ibu akan dilakukan terlebih dahulu dengan menghitung nilai atau jumlah skor yang diperoleh ibu, lalu dilanjutkan dengan menghitung prosentase dan memberikan kategori tingkat pengetahuan ibu pada setiap subyek yang diteliti. Begitu pula dengan analisis data pada kesiapan belajar siswa akan dijabarkan pada tabel berikut ini,

Tabel 5. Tabel Kategori dalam Analisis Data Observasi mengenai Kesiapan Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul

No	Nilai	Prosentase (%)	Kategori
1	≤ 45	$\leq 60\%$	Rendah
2	46-56	61-75%	Cukup
3	57-75	76-100%	Baik

Keterangan:

Jumlah Indikator =15

Skor Tertinggi =5

Skor Maksimal =75 (Jumlah indikator x Skor Tertinggi)

Nilai = Jumlah Skor yang Diperoleh

Mencari Prosentase =Nilai : Skor Maksimal x 100%

Seperti halnya dengan analisis tingkat pengetahuan ibu tentang gluten dan kasein dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein, analisis data pada kesiapan belajar siswa juga menggunakan teknik yang sama yaitu menggunakan instrumen observasi yang diberi rubrik skor. Menurut Anas, (2008: 299) untuk dapat menilai hasil pengamatan diperlukan instrumen tertentu dan setiap gejala yang muncul diberi skor-skor tertentu salah satunya yaitu skor minimum satu dan skor maksimum lima.

Pada kategori instrumen observasi, rubrik skor juga disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada di Jurusan Autistik SLBN 1 Bantul Yogyakarta. Kriteria atau kategori tersebut adalah jika hasil belajar siswa lebih atau sama dengan enam puluh (60) maka kategori nilai siswa adalah rendah, jika nilai siswa enam puluh satu (61) hingga tujuh puluh lima (75) maka kategori nilai siswa adalah cukup sementara jika kategori nilai baik jika nilai siswa berkisar antara tujuh puluh enam (76) hingga seratus (100). Kriteria ini memudahkan peneliti melakukan tahap selanjutnya berupa menarik kesimpulan dan verifikasi karena dapat dilihat keterkaitan pada setiap variabel tersebut berdasarkan kategorinya pada setiap subjek. Selain data berupa skor peneliti akan menyajikan data berupa narasi karena metode yang

digunakan peneliti adalah metode kombinasi atau campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan pada suatu data penelitian harus dilakukan secara cermat agar kesimpulan data dapat mencakup semua hasil penelitian. Pada proses penyimpulan data peneliti perlu melakukan verifikasi data agar data yang dihasilkan merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini langkah pengambilan kesimpulan akan dilakukan setelah dilaksanakannya analisis data dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lalu diverifikasi dengan mencermati kembali data-data penelitian.

Pada tahap ini peneliti akan mengetahui pengaruh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein terhadap kesiapan belajar siswa sehingga peneliti telah dapat mencari keterkaitannya sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai hasil-hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini tetap akan diverifikasi dengan mencermati hasil kesimpulan diverifikasi dengan kontrol teori dan data-data lainnya seperti hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam tahap ini adalah dengan menarik kesimpulan hasil analisis data pada variabel satu dengan lainnya pada setiap subjek sehingga akan terdapat tiga kesimpulan. Setelah ketiga kesimpulan awal tersebut didapat barulah diprosentasekan jika terdapat beberapa kesimpulan menunjukkan hasil yang sama sehingga hasil penelitian ini berupa prosentase.

Dengan demikian, jika terdapat tiga pasang atau 100% pasang ibu dan anak menunjukkan adanya keterkaitan pengetahuan ibu terhadap kesiapan belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dua variabel yaitu pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dan kesiapan belajar pada siswa autistik tersebut memiliki pengaruh yang tinggi, jika terdapat dua atau 67% pasang ibu dan anak menunjukkan adanya keterkaitan pengetahuan ibu terhadap kesiapan belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dua variabel tersebut memiliki pengaruh. Namun jika hanya terdapat satu atau 33% pasang ibu dan anak menunjukkan adanya keterkaitan pengetahuan ibu terhadap kesiapan belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penarikan kesimpulan ini, lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel berikut ini,

Tabel 6. Tabel Kategori Distribusi Hasil Analisis Data untuk Penarikan Kesimpulan

Jumlah Pasangan Ibu dan Anak yang Memiliki Korelasi antara Pengetahuan Ibu dan Kesiapan Belajar Siswa.	Prosentase	Kesimpulan Pengetahuan Ibu terhadap Kesiapan Belajar Siswa
3	100%	Berpengaruh
2	67%	Cukup Berpengaruh
1	33%	Tidak ada Pengaruh

Dengan melewati langkah-langkah analisis data diatas, data hasil penelitian diharapkan dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang disajikan nantinya dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas. Teknik keabsahan data ini diperlukan agar data yang dihasilkan

dalam penelitian dapat bersifat sahih. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas konstruk dan uji validitas isi. Uji validitas konstruk dan uji validitas isi akan dijelaskan secara lebih rinci yaitu sebagai berikut,

1. Uji Validitas Konstruk

Validitas konstruk menurut Zulkifli (2009: 90) adalah keadaan jika butir soal dalam instrumen penelitian dapat mengukur apa yang hendak diukur. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan diuji kevalidannya dengan menggunakan triangulasi teori, data, metode dan pengamat (Patton dalam Achsan, 2010: 29). Triangulasi diatas akan dijelaskan sebagai berikut,

a. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yang dimaksud adalah memeriksa instrumen penelitian agar mencakup teori yang melandasi penelitian. Penelitian ini telah diuji dengan triangulasi teori karena di dalam instrumen penelitian telah mencakup teori-teori sebagai landasan penelitian. Teori tersebut adalah teori mengenai tingkat pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan serta teori mengenai kesiapan belajar yang terdiri dari perhatian belajar, motivasi belajar dan perkembangan kesiapan belajar.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data yang dimaksud adalah dalam penelitian diharuskan menggunakan berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi. Wawancara yang

dilakukan peneliti tidak hanya pada satu orang subjek, begitu pula dengan observasi yang dilakukan pada tiga orang subyek, sehingga dapat dilakukan perbandingan hasil penelitian antara subyek ibu dengan subyek siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikatakan memenuhi uji validitas dalam triangulasi data.

c. Triangulasi Metode

Seperti halnya uji validitas dengan triangulasi data, uji validitas dengan triangulasi metode yaitu kesahihan suatu data harus menggunakan lebih dari satu metode dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga penelitian ini dapat dikatakan sah berdasarkan uji validitas triangulasi metode.

d. Triangulasi Pengamat

Triangulasi pengamat yang dimaksud adalah adanya pengamat diluar peneliti yang ikut memeriksa kesahihan sebuah data. Pengamat dalam hal ini adalah dosen pembimbing, guru kelas satu jurusan autis Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul, yang bertindak sebagai pengamat dalam penelitian dan bertugas memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti adalah *expert judgment* dari dosen ahli Pendidikan Anak Autistik, yang merupakan Dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang bertindak sebagai validator instrumen observasi kesiapan belajar siswa autistik, yaitu ibu Sukinah, M.Pd.

Uji validasi mengenai instrumen wawancara dilakukan dengan *expert judgment* dosen ahli Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yaitu ibu Rizqie Auliana, M. Kes.

2. Uji Validitas Isi

Uji validitas isi yang dimaksud adalah jika butir-butir instrumen mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang akan diteliti, dengan kata lain kisi-kisi instrumen sesuai dengan tujuan penelitian (Henry, 2012: 1). Pada penelitian ini kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan poin-poin kajian teori yang disusun menjadi pertanyaan dalam instrumen sehingga instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengangambilan data telah melewati uji validitas isi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Deskripsi Subyek Ibu Siswa

1) Subyek Ibu 1

Nama Ibu : HMW
Alamat : Tegal, Onggobayan Ngestiharjo
Umur Ibu : 41 Tahun
Pendidikan Terakhir Ibu : S1 Pendidikan Agama
Pekerjaan Ibu : Guru
Ibu dari Siswa : GEE

Tanggapan responden dengan inisial HMW dalam pelaksanaan penelitian yaitu wawancara pada hari kamis tanggal 4 Mei 2015 sangat baik, responden menyempatkan waktu disela-sela kesibukannya mendampingi siswa saat jam istirahat untuk menjadi responden dalam penelitian. Responden menjawab dengan baik dan lugas pertanyaan yang diajukan peneliti sehingga peneliti dapat dengan mudah mengajukan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam instrumen wawancara.

Subyek ibu 1 masih memberikan makanan yang mengandung gluten dan kasein kepada subyek siswa 2, hal ini diketahui pada saat pelaksanaan observasi pembelajaran, ibu menitipkan makanan untuk

subyek siswa 1 kepada guru dan makanan tersebut adalah wafer yang mengandung gluten dan kasein. Oleh sebab itu, peneliti melakukan wawancara kepada subyek ibu 1 untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein kepada siswa.

2) Subyek Ibu 2

Nama Ibu	:KDT
Alamat	:Karangkajen Mg III/ 1016 RT 53 RW 14 Brotokusuman, Mergangsan YK 55153
Umur Ibu	:34 Tahun
Pendidikan Terakhir Ibu	:D2 Teknik Sipil
Pekerjaan Ibu	:Ibu Rumah Tangga
Ibu dari Siswa	:DS

Tanggapan responden dengan inisial KDT pada saat pelaksanaan wawancara pada hari Kamis tanggal 30 April 2015 sangat baik, karena saat pelaksanaan wawancara responden sedang menunggu siswa yang sedang melaksanakan pembelajaran di kelas. Responden menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Namun responden sedikit malu-malu dalam menjawab pertanyaan sehingga kadang suara responden kurang begitu jelas, hal itu menyebabkan peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada responden beberapa kali.

Sikap subyek ibu 2 sama halnya dengan subyek ibu 1, subyek ibu 2 masih memberikan makanan yang mengandung gluten dan kasein. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat jam istirahat,

subyek ibu 2 memberikan subyek siswa 2 makanan berupa wafer dan roti yang diperoleh oleh kantin sekolah. Kantin sekolah menyediakan berbagai jenis makanan yang mengandung gluten dan kasein. Hal tersebut dikarenakan SLBN 1 Bantul terdiri dari anak yang memiliki berbagai kebutuhan khusus. Namun walaupun demikian, ibu seharusnya dapat memilih menu makanan yang bebas gluten untuk siswa di kantin sekolah seperti lotek, tempe bacem, bihun dan makanan lainnya yang bebas dari gluten dan kasein.

3) Subyek Ibu 3

Nama Ibu : EMS
Alamat : Kalipakis, RT 03 Ambar Binangun
Umur Ibu : 38 Tahun
Pendidikan Terakhir Ibu : D3 Akuntansi
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Ibu dari Siswa : SK

Tanggapan responden dengan inisial EMS pada saat pelaksanaan wawancara pada hari kamis tanggal 30 April 2015 kurang baik karena sebelum peneliti melakukan wawancara, responden telah lelah menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti lainnya sehingga peneliti menunggu beberapa saat hingga responden menyetujui pelaksanaan wawancara. Namun, walaupun demikian responden mau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik dan jelas.

Subyek Ibu 3 dalam pendampingan pemberian makanan kepada subyek siswa 3 memberikan banyak makanan kepada siswa dan

makanan tersebut mengandung gluten dan kasein. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, makanan yang diberikan subyek ibu 3 kepada subyek siswa 3 adalah wafer, chiki, susu sapi dalam kemasan dan kacang atom dengan tepung terigu. Ibu beranggapan pemberian makanan tersebut untuk membantu tumbuh kembang anak.

b. Deskripsi Subyek Siswa

1) Subyek Siswa 1

Nama : GEE
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : 1 (Satu)
Usia : 6 Tahun
Alamat : Tegal, Onggobayan Ngestiharjo
Nama Ibu : HMW

Siswa dengan inisial GEE pada saat penelitian hari Selasa 28 April 2015 memiliki ciri-ciri berambut pendek, kulit sawo matang. Kemampuan awal siswa dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa non verbal sehingga guru masih kesulitan untuk mengerti maksud siswa dalam hal berkomunikasi. Siswa akan menangis jika sesuatu yang menjadi kesukaannya diambil orang lain atau disembunyikan, misal siswa suka dengan suatu mainan, ketika mainan tersebut diambil, siswa akan menangis, merengek sambil duduk di lantai atau meloncat-loncat, hal tersebut merupakan gejala emosi yang tidak stabil pada siswa.

Kemampuan motorik kasar anak sudah cukup baik, namun motorik halus anak masih perlu dilatih karena motorik halus anak masih sangat lemah. Interaksi siswa dengan siswa lainnya juga kurang karena jika siswa memiliki sesuatu yang ia sukai, maka siswa lebih memilih untuk bermain sendiri. Namun jika siswa tidak memiliki mainan maka siswa mengganggu siswa lainnya yang ada di dalam kelas dan subyek siswa 1 cenderung aktif di dalam kelas dan sering mengganggu teman yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori pada Bab II mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein yaitu emosi anak menjadi tidak stabil, lemas dalam hal ini siswa lemas pada motorik halus dan siswa mengalami hiperaktif.

2) Subyek Siswa 2

Nama	:DS
Jenis Kelamin	:Laki-laki
Kelas	:1 (Satu)
Usia	:6 Tahun 4 Bulan
Alamat	:Karangkajen Mg III/ 1016 RT 53 RW 14 Brotokusuman, Mergangsan YK 55153
Nama Ibu	:KDT

Siswa dengan inisial DS pada saat penelitian hari rabu pada tanggal 29 April 2015 memiliki ciri-ciri berambut sedikit dan lurus, postur tubuh kecil, pipi besar dan kulit sawo matang. Kemampuan komunikasi anak masih menggunakan bahasa non verbal, siswa

termasuk siswa yang tidak banyak beraktifitas di dalam kelas. Siswa lebih banyak diam namun siswa sering kali menghindar saat pelaksanaan pembelajaran. Interaksi anak dengan siswa lain yang ada di kelas sangat kurang karena siswa tidak pernah menyapa siswa lain ataupun bermain bersama. Siswa sangat menyukai wayang sehingga jika emosi siswa sedang tidak stabil maka guru menunjukkan gambar wayang agar siswa kembali duduk dengan tenang, siswa cenderung merusak media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kemampuan motorik kasar anak sudah cukup baik, anak mampu berjalan dengan baik, kemampuan motorik halus anak sudah cukup baik karena anak sudah dapat menebalkan huruf pada garis putus-putus namun demikian motorik halus anak masih perlu dilatih. Subyek siswa 2 yang tidak melaksanakan diet bebas gluten dan kasein memiliki perilaku yaitu gangguan pada konsentrasi dan emosi yang tidak stabil sesuai dengan kajian teori pada Bab II yaitu pada subbab dampak negatif pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein.

3) Subyek Siswa 3

Nama : SK
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : 1 (Satu)
Usia : 8 Tahun
Alamat : Kalipakis, RT 03 Ambar Binangun
Nama Ibu : EMS

Siswa dengan inisial SK pada saat penelitian hari Selasa 28 April 2015 memiliki ciri-ciri berambut tebal lurus dan kulit sawo matang. Kemampuan komunikasi siswa menggunakan bahasa non verbal. Interaksi siswa dengan siswa lainnya kurang karena siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Anak senang tertawa di dalam kelas, cepat terpengaruh rangsangan yang ada disekitarnya sehingga konsentrasi anak dalam pembelajaran sangat kurang dan siswa juga mempunyai kebiasaan mengumpulkan label makanan yang ada pada bungkus makanan. Siswa suka mengurutkan balok jika diminta untuk berhitung.

Kemampuan motorik kasar anak sudah baik namun kemampuan motorik halus anak perlu mendapatkan latihan agar dapat menulis dengan baik. Konsentrasi anak yang kurang atau gangguan dalam konsentrasi serta lemas pada motorik halus merupakan gejala yang dimunculkan dari tidak terlaksananya pantangan makan makanan dengan kandungan gluten dan kasein pada siswa yang sesuai dengan gejala pada kajian teori dampak negatif pengkonsumsian gluten dan kasein pada siswa Autistik.

2. Deskripsi Data Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

a. Hasil Wawancara Pengetahuan Subyek Ibu 1

1) Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil penilaian pada wawancara mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein

pada subyek ibu 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu adalah 43,59% yang berarti tingkat pengetahuan ibu masih berada dalam kategori kurang atau buruk (Lampiran. 5). Karena dari skor maksimal berjumlah 39, ibu hanya mampu memenuhi skor 17.

Prosentase tersebut diatas diperoleh berdasarkan hasil perhitungan pada rubrik skor instrumen wawancara untuk subyek ibu 1. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada saat ibu menemani siswa saat jam istirahat, ibu belum mengetahui pengetahuan gluten dan kasein hanya menebak-nebak gluten adalah tepung tepungan padahal tidak semua tepung memiliki kandungan gluten. Anak mengalami diare, gangguan tidur pada malam hari dan BAB yang keras hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang mendukung latar belakang bahwa akibat pengkonsumsian gluten dan kasein pada siswa autistik, siswa menjadi mengalami gangguan tidur (Mirza, 2008: 27).

Diare kronik juga merupakan respon yang dimunculkan oleh tubuh siswa Autistik setelah mengkonsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein (Wilkins, 2008: 197-198). Subyek Ibu 1 hanya mengetahui mie dan tepung-tepungan sebagai sumber gluten dan subyek ibu 1 tidak mengetahui bahwa tidak semua mie mengandung gluten, ibu juga belum pernah menerapkan pantangan makan pada siswa karena beranggapan semua makanan yang tersedia saat ini mengandung gluten sehingga pantangan makan sulit untuk dilakukan. Hambatan yang dialami ibu selain karena kesibukannya sebagai guru, juga karena anak yang memilih-milih dalam makan.

Pada tingkatan pengetahuan, ibu belum pada tingkatan mengetahui, hal itu karena ibu belum mengetahui pengertian gluten dan kasein. Dengan demikian, tingkatan pengetahuan lainnya seperti memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan tidak dikuasai oleh ibu sehingga tingkat pengetahuan ibu berada dalam kategori rendah seperti yang telah di bahas sebelumnya.

2) Cara Memperoleh Pengetahuan

Subyek ibu 1 memperoleh pengetahuan makanan bebas gluten dan kasein adalah dengan cara pengalaman pribadi yaitu berdasarkan pengalamannya mendapatkan informasi dari membaca majalah dan dari informasi teman-temannya.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan subyek ibu 1 dalam memperoleh pengetahuan makanan bebas gluten dan kasein adalah faktor internal minat yaitu karena ibu memiliki minat membaca sehingga ibu memperoleh informasi dari membaca dan berdasarkan faktor eksternal kebudayaan yaitu informasi yang didapat dari lingkungannya di sekitar kampung tempat tinggal ibu.

b. Analisis Hasil Wawancara Pengetahuan Subyek Ibu 2

1) Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil penilaian pada wawancara mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein

pada subyek ibu 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu adalah 48,71% yang berarti tingkat pengetahuan ibu masih berada dalam kategori kurang atau buruk. Karena dari skor maksimal berjumlah 39, ibu hanya mampu memenuhi skor 19.

Hasil prosentase didapatkan dari hasil perhitungan rubrik skor yang ada instrumen wawancara. Berdasarkan hasil wawancara pada subyek ibu 2 diketahui bahwa ibu belum pernah mendengar istilah diet bebas gluten dan kasein pada siswa autistik. Gejala yang dimunculkan pada subyek siswa 2 berdasarkan wawancara pada subyek ibu 2 yaitu berak siswa sering keras sehingga sesuai pada kajian teori Bab II yang mengulas tentang penyakit seliak atau gangguan pencernaan yang ditimbulkan dari pengkonsumsian gluten dan kasein pada siswa autistik yaitu buang air besar menjadi sulit dan keras (Mirza, 2008: 27).

Ibu belum mengetahui dampak dari pemberian makanan tersebut dan belum melaksanakan diet gluten pada anak. Namun ibu mulai mengurangi konsumsi susu sapi pada anak dan menurut wawancara, pengurangan konsumsi susu sapi pada anak menyebabkan anak mau berkomunikasi jika diajak berbicara walaupun hanya menjawab satu kata. Namun setelah peneliti menjelaskan bahwa gluten merupakan tepung terigu ibu tidak kesulitan membedakan makanan yang mengandung gluten. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, ibu belum mengetahui karena belum pernah mendengar adanya pantangan makan gluten dan kasein. Ibu hanya mengetahui anak tidak boleh

mengonsumsi susu sapi dan coklat sehingga tingkat pengetahuan ibu berada dalam kategori rendah.

2) Cara Memperoleh Pengetahuan

Subyek Ibu 2 memperoleh pengetahuan dengan cara kekuasaan atau otoriter yaitu berdasarkan himbauan dokter. Menurut pengakuan ibu, dokter di RS. Sardjito hanya menghimbau agar anak dengan autisme tidak mengonsumsi beberapa jenis makanan seperti susu dan coklat namun tidak memberikan penjelasan mengenai dampak yang dihasilkan dari pengonsumsi makanan tersebut.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi subyek ibu 2 dalam memperoleh pengetahuan adalah faktor internal pengalaman karena memiliki anak autistik sehingga ibu tertarik dengan informasi mengenai anak autistik serta pengalaman melihat perkembangan anak setelah membatasi susu sapi serta faktor eksternal sumber informasi yang berupa internet.

c. Analisis Hasil Wawancara Pengetahuan Subyek Ibu 3

1) Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil penilaian pada wawancara mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein pada subyek ibu 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu adalah 48,71% yang berarti tingkat pengetahuan ibu masih berada dalam kategori kurang atau buruk. Karena dari skor maksimal berjumlah 39, ibu hanya mampu memenuhi skor 19.

Tingkat pengetahuan ibu adalah hasil akhir dari perhitungan pada rubrik skor instrumen wawancara. Berdasarkan hasil wawancara pada subyek ibu 3 diketahui bahwa ibu sudah pernah mendengar istilah dan mengetahui bahwa siswa autistik perlu melaksanakan diet bebas gluten dan kasein. Namun ibu tidak mengetahui dampak makanan tersebut terhadap anak. Dibandingkan subyek ibu yang lainnya, subyek ibu 3 mengetahui contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein lebih banyak.

Subyek ibu 3 tidak menerapkan pantangan makan gluten dan kasein pada anak karena menganggap hal tersebut akan mengganggu proses pertumbuhan anak. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena subyek ibu 3 tidak mengetahui dampak pemberian makanan tersebut pada anak. Ibu tidak kesulitan membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein dan tidak kesulitan jika melaksanakan pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein karena menurut ibu, subyek siswa 3 tidak terlalu memilih-milih makanan hanya saja siswa tidak suka makan nasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas diketahui bahwa ibu mengetahui bahwa anak autistik memerlukan pelaksanaan pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein namun belum mengetahui dampaknya secara jelas sehingga ibu mendapat tingkat pengetahuan dengan kategori rendah. Hal tersebut karena ibu hanya sebatas mengetahui dan memahami namun belum mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

2) Cara Memperoleh Pengetahuan

Subyek ibu 3 memperoleh pengetahuan dengan cara kekuasaan atau otoriter seorang dokter tumbuh kembang anak yang menginformasikan mengenai pantangan makan sehingga ibu hanya mengetahui pantangan makan yang dianjurkan dokter tanpa mengetahui lebih detailnya.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi subyek ibu 3 dalam memperoleh pengetahuan adalah faktor internal berupa pengalaman yaitu pengalaman berbagi informasi dengan sesama teman atau ibu-ibu yang memiliki anak autistik dan faktor eksternal sumber informasi berupa internet.

3. Deskripsi Data Kesiapan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul

a. Kesiapan Belajar Subyek Siswa 1

1) Analisis Kesiapan Belajar Per Indikator

a) Perhatian Belajar Subyek Siswa 1

Indikator perhatian belajar yaitu poin instrumen observasi nomor satu sampai lima siswa mendapatkan skor 5 dari total nilai maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan menjadi 20%. Hal tersebut karena siswa tidak dapat melakukan kontak mata, tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, siswa bermain dengan benda lain selama pembelajaran, siswa selalu terganggu

dengan rangsangan yang ada di luar kelas seperti jika mendengar suara, siswa akan naik ke atas meja untuk mencari sumber suara. Siswa juga memunculkan perilaku sebagai respon untuk menghindari kegiatan pembelajaran dengan berguling-guling di lantai atau merengek ingin di bukakan pintu kelas. Dengan demikian perhatian belajar subyek siswa 1 berada dalam kategori rendah.

b) Motivasi Belajar Subyek Siswa 1

Indikator motivasi belajar yaitu poin instrument observasi nomor enam sampai sepuluh siswa mendapatkan skor 11 dari total nilai maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan menjadi 44%. Hal ini menandakan motivasi belajar subyek siswa 1 sedikit lebih tinggi daripada perhatian belajarnya, namun motivasi belajar siswa masih berada dalam kategori rendah. Hal ini karena, walaupun siswa datang tepat waktu dan mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir serta tertarik dengan media pembelajaran, subyek siswa 1 selalu ingin pulang, karena setiap jam istirahat siswa selalu mengambil tasnya dan ingin pulang namun guru menghalanginya walaupun pada awalnya siswa sedikit marah. Siswa juga tertarik dengan media pembelajaran. Namun itu tidak bertahan lama, setelah itu siswa akan menuju bangku siswa lain dan mengabaikan media yang diberikan guru.

c) Perkembangan Kesiapan Belajar Subyek Siswa 1

Perkembangan kesiapan belajar yang terdapat pada indikator instrumen poin sebelas sampai lima belas, subyek siswa 1 mendapatkan skor 5 dari skor maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan akan menjadi 20% dan hal tersebut menerangkan bahwa perkembangan kesiapan subyek siswa satu masih berada dalam kategori rendah. Hal tersebut karena subyek siswa 1 mengalami tantrum saat pembelajaran, tidak duduk tenang di kursi dengan selalu berkeliling di dalam kelas serta mengganggu proses belajar siswa lainnya. Subyek siswa 1 tidak mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran dan belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Perkembangan kesiapan belajar siswa masih sangat rendah karena siswa sangat sulit untuk dikondisikan untuk belajar dan sulit menerima stimulus yang diberikan oleh guru. Siswa belum mampu berkonsentrasi dengan baik sehingga perkembangan kesiapan belajarnya perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Analisis Kesiapan Belajar Subyek Siswa 1 secara Keseluruhan

Berdasarkan penilaian pada kesiapan belajar siswa secara keseluruhan, hasil yang diperoleh adalah subyek siswa 1 mampu mendapatkan skor 21 dari skor maksimal sebanyak 75 sehingga jika di prosentasekan menghasilkan skor 28%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kesiapan belajar subyek siswa 1 rendah karena kesiapan belajarnya di bawah 59%. Jika ditinjau dari tiga aspek

kesiapan belajar tersebut di atas, subyek siswa 1 sangat rendah dalam aspek perhatian dan perkembangan kesiapan belajar, hal tersebut dikarenakan siswa sangat sulit dikondisikan dan tidak terjadi perubahan atau perkembangan belajar yang menunjukkan arah yang positif.

b. Kesiapan Belajar Subyek Siswa 2

1) Analisis Kesiapan Belajar Per Indikator

a) Perhatian Belajar Subyek Siswa 2

Indikator perhatian belajar yaitu poin instrumen observasi nomor satu sampai lima siswa mendapatkan skor 9 dari total nilai maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan menjadi 36%. Dengan demikian perhatian belajar subyek siswa 2 berada dalam kategori rendah. Poin yang memiliki skor paling rendah dalam indikator perhatian belajar subyek siswa 2 adalah siswa masih bermain dengan benda lain saat pembelajaran dan siswa selalu memunculkan respon mennghindari pembelajaran dengan berpura-pura tidur atau dengan memejamkan matanya. Siswa sedikit terganggu dengan rangsangan dari teman sekelasnya maupun suara-suara dari luar kelas. Namun, dibandingkan dengan subyek siswa 1, kontak mata dan perhatian subyek siswa 2 dalam proses pembelajaran sedikit lebih baik.

b) Motivasi Belajar Subyek Siswa 2

Indikator motivasi belajar yaitu poin instrument observasi nomor enam sampai sepuluh siswa mendapatkan skor 9 dari total nilai maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan menjadi 36%. Hal ini menandakan motivasi belajar subyek siswa 2 masih berada dalam kategori rendah. Selama pelaksanaan observasi, siswa tidak datang tepat waktu ke sekolah, siswa tidak mau merespon pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran, siswa tertarik dengan media pembelajaran namun cenderung merusak media pembelajaran tersebut. Siswa mau mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir namun guru harus meminta siswa untuk belajar karena siswa sering pura-pura tidur sebagai respon menghindari proses pembelajaran.

c) Perkembangan Kesiapan Belajar Subyek Siswa 2

Perkembangan kesiapan belajar yang terdapat pada indikator instrument poin sebelas sampai lima belas, subyek siswa 2 mendapatkan skor 6 dari skor maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan akan menjadi 24% dan hal tersebut menerangkan bahwa perkembangan kesiapan subyek siswa satu masih berada dalam kategori rendah dan dibandingkan aspek lainnya, aspek perkembangan kesiapan belajar subek siswa 2 memiliki skor paling rendah dibandingkan aspek perhatian dan motivasi belajar. Hal tersebut karena siswa mengalami tantrum saat pembelajaran

contohnya yaitu merusak media pembelajaran yang ada, mengganggu siswa lain yaitu merebut media pembelajaran siswa lain, tidak mau mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran dan belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, siswa dapat duduk tenang di kursi lebih lama dari subyek siswa 1.

2) Analisis Kesiapan Belajar Subyek Siswa 2 secara Keseluruhan

Berdasarkan penilaian pada kesiapan belajar siswa secara keseluruhan, hasil yang diperoleh adalah subyek siswa 2 mampu mendapatkan skor 24 dari skor maksimal sebanyak 75 sehingga jika di prosentasekan menghasilkan skor 32%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kesiapan belajar subyek siswa 2 rendah karena kesiapan belajarnya di bawah 59%. Aspek yang paling rendah diantara aspek kesiapan belajar subyek siswa 2 adalah aspek perkembangan kesiapan. Siswa belum menunjukkan adanya perkembangan kesiapan belajar atau indikator-indikator yang menunjukkan kemampuan pembelajaran siswa membaik. Namun, kemampuan verbal anak menunjukkan perkembangan setelah pemberian susu sapi di batasi selama satu tahun terakhir, siswa telah dapat mengucapkan walaupun hanya sepatah kata namun masih belum jelas. Akan tetapi, perkembangan tersebut sudah cukup baik untuk anak autistik.

c. Kesiapan Belajar Subyek Siswa 3

1) Analisis Kesiapan Belajar Per Indikator

a) Perhatian Belajar Subyek Siswa 3

Indikator perhatian belajar yaitu poin instrumen observasi nomor satu sampai lima siswa mendapatkan skor 8 dari total nilai maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan menjadi 32%. Hal tersebut karena subyek siswa 3 masih terganggu oleh rangsangan dari dalam maupun luar kelas, rangsangan dari dalam kelas misalnya ketika ada siswa lain yang bertingkah laku aneh siswa akan tertawa sepanjang jam pelajaran. Siswa juga memunculkan perilaku menoleh dan memalingkan wajah dalam menghindari respon saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perhatian belajar subyek siswa 3 berada dalam kategori rendah.

b) Motivasi Belajar Subyek Siswa 3

Indikator motivasi belajar yaitu poin instrumen observasi nomor enam sampai sepuluh siswa mendapatkan skor 14 dari total nilai maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan menjadi 56%. Siswa selalu datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir namun masih perlu diingatkan oleh guru lebih dari tiga kali karena anak beberapa kali ingin keluar kelas, anak juga mau merespon pertanyaan guru namun perlu ditanyakan berulang kali karena anak kurang konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran begitu juga halnya dengan tugas yang

diberikan oleh guru. Siswa tertarik dengan media pembelajaran yang diberikan guru, namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti guru harus meminta siswa sebanyak dua kali agar siswa mau belajar dengan media yang digunakan. Dengan demikian, dapat diketahui motivasi belajar subyek siswa 3 masih berada dalam kategori rendah namun memiliki skor paling baik motivasi belajar dibandingkan subyek siswa lainnya.

c) Perkembangan Kesiapan Belajar Subyek Siswa 3

Perkembangan kesiapan belajar yang terdapat pada indikator instrumen poin sebelas sampai lima belas, subyek siswa 3 mendapatkan skor 11 dari skor maksimal yaitu 25 sehingga jika diprosentasekan akan menjadi 44% dan hal tersebut menerangkan bahwa perkembangan kesiapan subyek siswa satu masih berada dalam kategori rendah. Hal tersebut karena anak masih mengalami tantrum saat di kelas sambil menggerutu dan bisa dihentikan dengan permintaan oleh guru lebih dari tiga kali. Anak masih mengganggu siswa lain dengan mengambil media di meja siswa lain dan siswa tidak dapat duduk tenang di kursi saat pembelajaran serta tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat dikerjakan secara maksimal. Namun, siswa mau mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran dengan permintaan hanya satu kali.

2) Analisis Kesiapan Belajar Subyek Siswa 3 secara Keseluruhan

Berdasarkan penilaian pada kesiapan belajar siswa secara keseluruhan, hasil yang diperoleh adalah subyek siswa 3 mampu

mendapatkan skor 33 dari skor maksimal sebanyak 75 sehingga jika di prosentasekan menghasilkan skor 44%. Aspek yang mendapat skor tertinggi adalah aspek motivasi belajar siswa disusul dengan aspek perkembangan kesiapan dan perhatian belajar siswa. Subyek siswa 3 memiliki perhatian belajar dalam kategori rendah namun secara keseluruhan, subyek siswa 3 memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dibandingkan subyek siswa lainnya. Hanya saja, siswa masih terganggu rangsangan dari luar dan masih sulit berkonsentrasi sehingga pembelajaran sulit untuk dilaksanakan secara maksimal karena anak mengalami gangguan konsentrasi. Dengan demikian kesiapan belajar subyek siswa 3 rendah karena skor kesiapan belajarnya di bawah 59%.

B. Hasil Deskripsi Data Penelitian secara Keseluruhan

I. Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil wawancara terhadap tiga orang ibu dari siswa Autistik kelas 1, diperoleh tingkat pengetahuan ibu yang akan di sajikan dalam tabel berikut ini,

Tabel 7. Tabel Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

No	Nama Ibu	Keterangan	Tingkat Pengetahuan (%)	Kategori Pengetahuan
1	HMW	Subyek Ibu 1	43,59 %	Rendah
2	KDT	Subyek Ibu 2	48, 71%	Rendah
3	EMS	Subyek Ibu 3	48, 71%	Rendah

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketiga orang ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dengan rata-rata pengetahuan ibu sebesar 47 %. Subyek ibu yang memiliki pengetahuan terendah adalah subyek ibu 1 dan disusul oleh subyek ibu 2 dan subyek ibu 3 yang memiliki nilai yang sama. Namun, ketiga subyek tersebut diatas belum masih berada dalam kategori pengetahuan yang rendah dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein kepada siswa Autistik.

Dari tiga orang subyek ibu, dua orang diantaranya tidak mengetahui adanya diet bebas gluten dan kasein untuk siswa autistik, sedangkan satu subyek ibu lainnya telah mengetahui adanya diet bebas gluten dan kasein. Namun, ketiga subyek tersebut tidak mengetahui dampak negatif jika siswa tidak melaksanakan diet bebas gluten dan kasein. Subyek ibu 3 dapat memberikan contoh dan membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein namun tidak secara detail karena hanya melihat dari wujudnya saja, sementara dua subyek ibu lainnya tidak dapat menyebutkannya dan membedakannya karena tidak mengetahui pengertian dari gluten dan kasein tersebut.

Ketiga subyek ibu tidak melaksanakan pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein kepada siswa karena alasan tidak tahu adanya pantangan makanan tersebut untuk siswa autistik dan beranggapan bahwa pelaksanaan pantangan makan tersebut akan mengganggu pertumbuhan anak. Pengaplikasian pantangan makanan tersebut juga tidak dilaksanakan karena ibu belum mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan, dengan demikian keseluruhan subyek ibu secara tidak langsung

tidak dapat menyesuaikan pola makanan pantangan makan gluten dan kasein di rumah maupun di sekolah.

Namun, ketiga subyek ibu setuju bahwa pelaksanaan pantangan makan makanan yang mengandung gluten dan kasein pada siswa perlu dilaksanakan jika pantangan makanan tersebut berdampak positif pada anak. Sebagian besar ibu tidak dapat melaksanakan pantangan makan tersebut karena ketiga siswa senang memilih-milih makan dan paling menyukai makanan yang berbahan dasar gluten dan kasein, sementara subyek ibu 1 selain dari pihak siswa, ibu juga mengalami hambatan karena ibu sibuk menjadi guru di salah satu sekolah menengah atas dan tidak sempat menyiapkan makanan yang bebas gluten dan kasein. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ibu dari siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul memiliki pengetahuan yang rendah dalam pentingnya pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein kepada siswa yang mengalami Autistik.

Cara yang digunakan oleh ibu dalam memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan sumber informasi dan cara otoriter. Subyek ibu 1 memperoleh dengan cara sumber informasi berupa majalah dan teman dan subyek ibu 2 beserta subyek ibu 3 memperoleh informasi dengan cara otoriter dari himbauan dokter. Namun himbauan yang diberikan dokter, siswa hanya dilarang makan susu dan coklat namun tidak ada penjelasan lebih mendetail mengenai alasan diet tersebut dilakukan.

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan subyek ibu 1 adalah berdasarkan minat membaca dari majalah bahwa tepung tidak baik untuk

siswa. Sementara untuk subyek ibu 2 hanya berdasarkan pengalaman memiliki anak Autistik sehingga saat mengurangi susu sapi meningkatkan kemampuan verbal siswa sehingga pantangan tersebut dilanjutkan. Begitu pula halnya dengan subyek ibu 3 ibu memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman dengan bertukar informasi dengan sesama ibu-ibu yang memiliki anak Autistik.

Faktor eksternal yang mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi terdiri atas faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor media masa. Subyek ibu 1 memperoleh informasi dari lingkungan di sekitar tempat tinggal jika tepung-tepungan tidak boleh dikonsumsi padahal hanya tepung yang mengandung gluten yang tidak boleh dikonsumsi seperti misalnya tepung terigu. Subyek ibu 2 dan subyek ibu 3 memperoleh informasi dari media masa internet. Subyek ibu 2 hanya mengetahui pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein perlu diberikan namun tidak mengetahui dampaknya negatifnya. Subyek ibu 3 hanya mengetahui susu sapi tidak boleh dikonsumsi oleh siswa namun ibu tidak mengetahui bahwa gluten dan susu hewani lainnya juga tidak boleh dikonsumsi oleh siswa. Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik Kelas 1 di Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul adalah rendah.

II. Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1

Bantul

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil observasi terhadap tiga orang siswa autistik kelas 1, diperoleh tingkat kesiapan belajar siswa yang akan di sajikan dalam tabel berikut ini,

Tabel 8. Tabel Rekapitulasi Tingkat Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul

No	Nama Siswa	Keterangan	Tingkat Kesiapan Belajar (%)	Kategori Kesiapan Belajar
1	GEE	Subyek Siswa 1	28%	Rendah
2	DS	Subyek Siswa 2	32%	Rendah
3	SK	Subyek Siswa 3	44%	Rendah

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang rendah dengan rata-rata kesiapan belajar siswa sebesar 34,67%. Siswa yang memiliki kesiapan belajar terendah adalah subyek siswa 1 yaitu dengan inisial nama GEE dengan tingkat kesiapan belajar 28 persen dengan rentang nilai satu hingga seratus. Subyek siswa yang memiliki tingkat kesiapan belajar terendah kedua adalah subyek siswa 2 dengan inisial DS sebesar 32 persen dengan rentang nilai satu sampai seratus. Subyek yang memiliki kesiapan belajar yang paling baik adalah subyek siswa 3 yang memiliki kesiapan belajar sebesar 44 persen dengtan rentang nilai satu hingga seratus. Namun keseluruhan siswa masih berada dalam kategori rendah.

Selain tingkat kesiapan belajar siswa, jika dilihat dari aspek-aspek kesiapan belajar, maka akan diperoleh nilai sehingga dapat diketahui aspek

dari kesiapan belajar yang paling rendah dan paling tinggi pada setiap subyek siswa. Berikut akan disajikan dalam tabel berikut ini,

Tabel 9. Tabel Rekapitulasi Rata-rata Nilai Aspek Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 di SLBN 1 Bantul

No	Aspek Kesiapan Belajar	Subyek Siswa			Rata-Rata
		1	2	3	
1	Perhatian Belajar	20 %	36 %	32 %	29,33 %
2	Motivasi Belajar	44 %	36 %	56 %	45,33%
3	Perkembangan Kesiapan	20 %	24 %	44 %	29,33%

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah aspek perhatian belajar dan perkembangan kesiapan belajar sementara aspek yang paling tinggi adalah aspek motivasi belajar. Oleh sebab itu perhatian belajar dan perkembangan belajar siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat memiliki kesiapan belajar yang tinggi.

Namun, walaupun aspek motivasi merupakan aspek dengan nilai tertinggi pada subyek siswa di Kelas 1 Autistik SLBN 1 Bantul, nilai tersebut masih berada dalam kategori yang rendah sehingga aspek motivasi belajar tidak bisa diabaikan dalam peningkatan kesiapan belajar siswa. Aspek motivasi belajar pun perlu di pertahankan dan ditingkatkan kembali seperti aspek perhatian belajar dan perkembangan kesiapan belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul memiliki kesiapan belajar yang rendah.

III. Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 di SLBN 1 Bantul

Keterkaitan antara variabel tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein serta kesiapan belajar siswa Autistik kelas 1 di SLBN 1 Bantul akan disajikan dalam tabel distribusi berikut ini,

Tabel 10. Tabel Rekapitulasi Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas 1 di SLBN 1 Bantul

No	Nama Ibu	Kategori Pengetahuan Ibu	Nama Siswa	Kategori Kesiapan Belajar Siswa	Keterangan
1	HMW	Rendah	GEE	Rendah	Memiliki Keterkaitan
2	KDT	Rendah	DS	Rendah	Memiliki Keterkaitan
3	EMS	Rendah	SK	Rendah	Memiliki Keterkaitan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketiga pasangan atau seluruh pasangan ibu dan siswa memiliki keterkaitan yaitu keterkaitan antara pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein menunjukkan kategori rendah terkait dengan kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 sekolah dasar yang juga berada dalam kategori rendah dengan prosentase 100% yang berarti semua pasang ibu dan anak memiliki kategori rendah, ketiga subyek ibu memiliki pengetahuan yang rendah dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa dan ketiga siswa memiliki kesiapan belajar yang rendah sehingga dapat ditegaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa Autistik kelas 1 sekolah dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada lampiran 5 hingga lampiran 7 diketahui bahwa rata-rata pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein adalah 47% dan termasuk dalam kategori rendah. Dikatakan rendah karena menurut Arikunto (dalam M. T. Sitompul, 2012: 12) tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan rendah jika skor atau nilai sebagai hasil pengukuran pengetahuan kurang dari 60%. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan skoring terhadap wawancara yang dilakukan kepada subyek ibu, sebagian besar subyek ibu belum memahami dampak negatif pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein pada siswa.

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sebuah materi, menginterpretasikan, memberi contoh, menyimpulkan serta meramalkan hal-hal yang berhubungan dengan materi tersebut (Benjamin Bloom (dalam T. G. Manalau, 2011: 13) sehingga jika seseorang belum memahami suatu materi, orang tersebut belum mampu untuk mengerti dan menyimpulkan materi tersebut. Oleh sebab itu, orang yang belum memahami suatu materi akan kesulitan dalam melaksanakan tingkat pengetahuan lain yang lebih tinggi seperti mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis serta mengevaluasi materi pengetahuan tersebut.

Cara yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan adalah cara tradisional pengalaman ibu yang memiliki anak autistik dan cara tradisional

melalui kekuasaan atau otoriter yaitu berdasarkan petunjuk dokter yang menangani siswa. Menurut Notoatmodjo dalam S. Herlina (2011: 2) pengetahuan dapat diperoleh dengan cara tradisional yaitu cara coba salah, cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi dan melalui jalan pikir. Pengalaman pribadi yang dilakukan subyek ibu 2 yaitu dengan membatasi pemberian susu sapi pada subyek siswa 2 dan dengan pembatasan tersebut, ibu melihat adanya perkembangan pada siswa sehingga ibu melanjutkan perilaku tersebut. Cara kekuasaan dan otoritas dari dokter yang menangani siswa pun merupakan cara yang digunakan ibu dalam memperoleh pengetahuan.

Perolehan pengetahuan pada ketiga subyek ibu hanya menggunakan dua dari empat cara tradisional yang ada. Ibu tidak menggunakan cara coba salah dan cara melalui jalan pikir. Selain cara tradisional, perolehan pengetahuan juga dapat melalui cara modern yaitu perolehan pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, namun subyek ibu tidak menggunakan cara modern tersebut.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein adalah minat ibu dalam membaca. Menurut E. B. Barus (2011: 4) minat seseorang menjadikan pengetahuan yang diperolehnya lebih mendalam. Oleh sebab itu, subyek ibu 1 yang memiliki minat membaca menambah pengetahuannya bahwa siswa autisme tidak boleh mengonsumsi makanan yang mengandung tepung-tepungan. Namun, ibu hanya mengetahui bahwa siswa tidak boleh

mengonsumsi tepung tanpa tau jenis tepung yang dilarang dan alasan dilarangnya makanan tersebut untuk siswa autistik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa minat membaca subyek ibu 1 tidak terfokus pada informasi mengenai pola makan yang dianjurkan untuk anak autistik.

Faktor Internal yang mempengaruhi pengetahuan subyek ibu 2 dan subyek ibu 3 adalah pengalaman. Pengalaman subyek ibu 2 selama memiliki anak autis yaitu saat melihat adanya perkembangan anak dengan membatasi susu sapi, sementara pengalaman subyek ibu 3 adalah pengalaman saling bertukar informasi dengan sesama ibu yang memiliki anak autistik. Menurut E. B. Barus, (2011: 4) mengatakan bahwa jika pengalaman seseorang terhadap suatu objek menyenangkan maka secara psikologis akan menimbulkan sikap positif dan akan membekas pada ingatan orang tersebut.

Subyek Ibu 2 yang mempunyai pengalaman positif dalam pembatasan susu sapi pada siswa, membuat subyek ibu 2 melakukan sikap positif yaitu dengan terus melanjutkan pembatasan minum susu sapi kepada siswa. Namun, walaupun ibu membatasi konsumsi susu sapi, ibu tidak menghilangkan makanan yang mengandung gluten pada anak sehingga dampak dari konsumsi gluten berpengaruh pada perilaku siswa yang cenderung kearah negatif. Subyek ibu 3 yang bertukar pengalaman dengan subyek ibu lainnya pun mendapatkan informasi namun subyek ibu 3 belum menerapkan pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein kepada siswa.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein adalah faktor eksternal

kebudayaan pada subyek ibu 1 dan faktor eksternal sumber informasi pada subyek ibu 2 dan 3. Pada subyek ibu 1, ibu memperoleh pengetahuan dari faktor eksternal kebudayaan yaitu lingkungan tempat tinggal ibu, menurut E. B. Barus, (2011: 4), sikap seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di daerahnya. Subyek ibu 1 yang mendapatkan informasi bahwa di daerah tempat tinggalnya, siswa autistik tidak boleh mengkonsumsi tepung-tepungan maka ibu memperoleh pengetahuan tersebut. Namun, ibu tidak mengetahui tepung apa yang tidak diperbolehkan dan belum mengetahui dampak dari pengkonsumsian makanan tersebut sehingga informasi tersebut belum cukup membuat ibu untuk menghilangkan makanan yang mengandung gluten dan kasein pada menu makanan siswa.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan subyek ibu 2 dan subyek ibu 3 adalah sumber informasi. Ibu saling bertukar informasi dengan sesama ibu yang memiliki anak autistik dan mendapatkan informasi melalui sumber informasi internet. Menurut Erfandi dalam M. T. Sitompul, (2012: 11) mengatakan bahwa adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif terbentuknya pengetahuan baru. Dengan demikian, subyek ibu 2 dan subyek ibu 3 yang memperoleh informasi dari sumber informasi internet, menjadikan informasi tersebut sebagai landasan kognitif bahwa siswa autistik tidak boleh mengkonsumsi gluten serta kasein. Namun, karena informasi yang didapatkan subyek ibu 2 dan subyek ibu 3 tidak lengkap, menyebabkan ibu tidak mengetahui dampak negatif yang timbul dari pengkonsumsian makanan tersebut sehingga subyek ibu 2 hanya

menghilangkan makanan yang mengandung kasein yaitu susu sapi dan ibu masih memberikan makanan yang mengandung gluten dan kasein kepada anak, dengan alasan anak masih dalam masa pertumbuhan. Padahal, dengan memberikan makanan tersebut menyebabkan perilaku siswa tidak teratur sehingga perkembangannya pun menjadi kurang optimal.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata persentase yaitu 47% dan pengetahuan yang didapatkan keseluruhan subyek ibu tidak secara keseluruhan sehingga semua ibu tidak mengetahui dampak pemberian makanan tersebut. Oleh sebab itu, pengetahuan yang didapatkan oleh ibu, tidak menjadi landasan yang kuat dalam perilaku diet pada siswa karena ibu tidak memberikan makanan yang bebas gluten dan kasein kepada siswa.

2. Kesiapan Belajar Siswa Autistik Kelas I Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul

Berdasarkan data hasil penelitian pada lampiran 8 hingga lampiran 10, kesiapan belajar siswa autistik kelas I di Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul memiliki tingkat kesiapan yaitu 34,67% dan termasuk dalam kesiapan belajar kategori rendah. Jika dijabarkan dari setiap aspek yang merupakan indikator kesiapan belajar maka siswa autistik kelas I di Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul memiliki perhatian belajar 29,33%, motivasi belajar 45,33%, dan perkembangan kesiapan sebesar 29,33%.

Perhatian belajar siswa yang termasuk dalam kategori perhatian yang rendah akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Menurut Khasdyah,

2014: 1) dikatakan bahwa tanpa adanya atensi, proses kognitif tidak akan bekerja dengan baik. Perhatian belajar sangat diperlukan agar siswa mampu terfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung (Eliya, 2013: 7). Tanpa adanya atensi atau perhatian belajar dari siswa, siswa tidak akan mampu terfokus pada proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran tidak akan terserap secara optimal dan tujuan pembelajaran akan sulit untuk tercapai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa belum siap melaksanakan pembelajaran jika perhatian belajar siswa belum terfokus pada pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, perhatian belajar siswa yang rendah perlu ditingkatkan untuk mendukung kesiapan belajar siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Prosentase nilai motivasi belajar siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul adalah yang paling tinggi jika dibandingkan aspek perhatian belajar dan perkembangan kesiapan belajar. Namun, walaupun demikian motivasi siswa dengan prosentase 45, 33%, jika dilihat secara keseluruhan masih dalam kategori rendah. Menurut I. P. Nababan, (2008: 21) motivasi adalah suatu kondisi di dalam diri individu yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan. Motivasi anak autistik Kelas I di Sekolah Dasar SLBN 1 sudah terlihat walaupun hanya sedikit, ini terbukti dengan dua dari tiga siswa selalu datang tepat waktu saat proses pembelajaran dan ketiga siswa mau mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir walaupun kadang perlu diarahkan. Dengan demikian, motivasi siswa yang tinggi harus

diperhatikan serta ditingkatkan untuk mendukung meningkatnya perhatian belajar dan perkembangan kesiapan belajar siswa.

Perkembangan kesiapan belajar dengan nilai prosentase yaitu 29, 33% juga termasuk dalam kategori yang rendah. Perkembangan kesiapan adalah perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh individu menuju tingkat kematangan (Eliya, 2013: 9). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan perkembangan kesiapan belajar menuju kematangan yang signifikan karena kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang positif (Slameto, 2003: 115). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa belum terkondisi dikelas sehingga ciri-ciri kematangan seperti misalnya tidak mengalami tantrum saat pembelajaran, duduk tenang di kursi, tidak mengganggu siswa lain, mengikuti permintaan guru dan mampu mengerjakan tugas yang merupakan indikator perkembangan kesiapan belajar belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semua siswa autistik Kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul belum mencapai perkembangan kesiapan yang baik dalam proses belajarnya.

Tingkat kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 di SLBN 1 Bantul secara keseluruhan, dengan rata-rata prosentase nilai yaitu 34, 67% termasuk dalam kategori rendah perlu ditingkatkan khususnya pada aspek perhatian belajar dan perkembangan kesiapan belajar. Motivasi siswa juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan karena merupakan aspek yang paling tinggi nilainya di bandingkan aspek perhatian belajar dan perkembangan kesiapan

belajar. Ketiga aspek ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari Kepala Sekolah maupun Guru jurusan autis di SLBN 1 Bantul sebagai upaya peningkatan kesiapan belajar siswa, yang merupakan awal dari keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar dengan Autistik Kelas I Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul

Berdasarkan analisis data menggunakan logika induktif yaitu cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (Zee, 2009: 1), maka diketahui bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein yang rendah berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa autistik yang rendah di Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul.

Hal tersebut dikarenakan, pengetahuan ibu yaitu dengan rata-rata prosentase nilai 47% dan kesiapan belajar dengan rata-rata prosentase nilai 34, 67% sama-sama memiliki nilai dalam kategori yang rendah. Menurut Arista, (2013: 57) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian diet bebas gluten dan kasein pada anak autistik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa jika pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dalam kategori rendah maka pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autistik akan rendah pula.

Sementara itu, menurut Arista, (2013: 3) ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan pada anak. Sebagai pelaku utama dalam keputusan pemberian pangan pada anak, ibu bertanggung jawab pada jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak. Jika pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein rendah, ibu akan kesulitan untuk memilah makanan yang boleh dikonsumsi oleh anak.

Pemberian makanan yang salah pada anak autistik akan berpengaruh pada perilaku siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Mirza, (2008: 159) yang menyebutkan bahwa reaksi simpang makanan atau reaksi sekunder terhadap intoleransi makanan mengakibatkan gangguan perilaku meliputi gangguan konsentrasi, emosi dan hiperaktif. Dengan adanya akibat negatif dari reaksi simpang makanan, maka akan berpengaruh pula pada kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan hasil kajian teori diketahui bahwa pengetahuan ibu yang dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kesiapan belajar siswa autistik kelas I di Sekolah Dasar SLBN 1 Bantul.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, analisis data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan statistik parametrik maupun statistik non parametrik, dikarenakan jumlah pasangan subyek dalam penelitian ini hanya berjumlah tiga pasang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein berada dalam kategori rendah. Cara yang digunakan ibu dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan sumber informasi berupa majalah dan teman di lingkungan sekitar pada subyek ibu 1 dan berdasarkan otoriter dokter yang menangani anak pada subyek ibu 2 dan subyek ibu 3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi ibu adalah faktor minat pada subyek 1, faktor pengalaman pada subyek 2 dan 3. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi ibu adalah lingkungan tempat tinggal pada subyek ibu 1 dan sumber informasi seperti media masa dan internet pada subyek ibu 2 dan 3.

Kesiapan belajar siswa berada dalam kategori kesiapan belajar yang rendah. Ketiga aspek dalam kesiapan belajar yaitu perhatian belajar, motivasi belajar dan perkembangan kesiapan siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul berada dalam kategori rendah.

Pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein berada dalam kategori rendah memiliki pengaruh dengan kesiapan belajar siswa Autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul yang berada dalam kategori rendah pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein

berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini, oleh kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, dalam merancang kegiatan sosialisasi kepada orang tua siswa autistik, mengenai pentingnya pelaksanaan pemberian makan yang bebas gluten dan bebas kasein untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa.

2. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini oleh guru dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, melaksanakan kerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan ibu, dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein, serta kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua, untuk mencari informasi mengenai pentingnya pelaksanaan diet gluten dan kasein dari berbagai sumber, misalnya dengan mengikuti *workshop* atau seminar-seminar yang berkaitan dengan pentingnya pemberian makanan bebas gluten dan kasein bagi siswa autistik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan meneliti faktor-faktor lain, yang berpengaruh dalam kesiapan belajar siswa autistik kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul, agar kesiapan belajar siswa semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan. (2010). Bab III Metode Penelitian. *Skripsi*. Diakses dari www.achsan.staff.gunadarma.ac.id pada tanggal 4 Maret 2015.
- A. Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu (Cetakan 1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A.M. Saifullah. (2012). Bab II Metode Penelitian. *Skripsi* Diakses dari eprints.walisongo.ac.id pada tanggal 12 Maret 2014.
- Alifiana Rizkiyani, Hafidian. (2013). *Skala Likert sebagai Teknik Evaluasi*. Diakses dari www.edukasi.kompasiana.com pada tanggal 13 Januari 2014.
- Amilia Destiani Sofia, Hj. Helwiyah Ropi, Ai Mardhiyah. (2012). Kepatuhan Orang Tua dalam Menerapkan Terapi Diet Gluten Free Casein Free Pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Pelita Hafizh dan SLBN Cileunyi Bandung. *Jurnal*. Diakses dari www.journal.unpad.ac.id pada tanggal 8 Oktober 2014.
- Ana Retnoningsih dan Suharso. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Cetakan ke-9)*. Semarang: Widya Karya.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andrean Perdana. (2013). *Lingkungan (Tri Pusat) Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*. Diakses dari www.yuwonoputra.com pada tanggal 9 April 2015.
- _____. (2013). *Pengertian dan Jenis Motif*. Diakses dari www.yuwonoputra.com pada tanggal 9 April 2015.
- Anna Rakhmawati. (2012). *Aspek Mikrobiologis Biokimiawi Anak Autis*. Diakses dari www.staff.uny.ac.id pada tanggal 20 April 2015.
- Arista Mutianingrum. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Diet Bebas Gluten, Kasein dan Status Gizi Pada Anak Autis*. Diakses dari www.td.ugm.ac.id pada tanggal 12 Oktober 2014.
- Asmadi Als. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi, Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buckle, K. A., dkk. (2010). *Ilmu Pangan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Clara M. Kusharto, dan I Dewa Nyoman Supariasa. (2014). *Survei Konsumsi Gizi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cucu Neti C. (2014). *Pengertian Sensi, Persepsi dan Atensi*. Diakses dari www.edukasi.kompasiana.com pada tanggal 11 Maret 2015.
- Dani Syahrial. (2013). *Alat-alat Pendidikan*. Diakses dari www.scribd.com pada tanggal 9 April 2015.
- Darso. (2011). Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar (Volume VII). *Jurnal*. Diakses dari www.jurnal.upi.edu pada tanggal 6 Maret 2015.
- Dessy Mulyani. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar (Volume 2 Nomor 1). *Jurnal*. Diakses dari www.ejournal.unp.ac.id pada tanggal 6 Maret 2015.
- Diah Nareswari. (2013). *Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)*. Diakses dari www.academia.edu pada tanggal 13 Oktober 2014.
- Diana Krisanti Jasaputra. (2003). *Gangguan Sistem Imun Pada Anak Autistik*. Diakses dari www.download.portalgaruda.org pada tanggal 11 April 2015.
- Djalal Rosyidi. (2006). *Macam-macam Makanan Tradisional yang Terbuat dari Hasil Ternak yang Beredar di Kota Malang*. Diakses dari www.download.portalgaruda.org pada tanggal 13 November 2014.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- E. B. Barus. (2011). Bab II Tinjauan Pustaka. *Skripsi*. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 24 Desember 2014.
- Edi Hermano Hendarwati. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pemberian Diet Casein Free Gluten Free (CFGF) Pada Anak Autisme*. Diakses dari www.docs.google.com pada tanggal 12 Oktober 2014.
- Eliya Fitriana. (2013). Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Warga Belajar Kelas XI Kelompok Belajar Paket C SKB Bondowoso Semester Genap Tahun Pelajaran 2012-2013. *Jurnal*. Diakses dari www.repository.unej.ac.id pada tanggal 6 Maret 2015.
- F.G. Winarno. (2013). *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah Rachmawati. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Fedy dan Yumyco. (2009). *Penanganan Dini Bagi Anak Autis*. Diakses dari www.forum.kompas.com pada tanggal 1 Mei 2015.

- Gita Indriani. (2013). *Populasi, Sampel dan Teknik Sampling*. Diakses dari www.academia.edu pada tanggal 13 April 2015.
- Gusti Ayu Dewi Kusumayanti. (2011). Pentingnya Pengaturan Makanan Bagi Anak Autis. Volume 2 Nomor 1. *Jurnal*. Diakses dari www.poltekkes-denpasar.ac.id pada tanggal 2008 2014.
- Hasan Kurniawan. 2015. *Kisah Tragis Persahabatan Soeharto dengan Kartosoewirjo*. Diakses dari www.daerah.sindonews.com pada tanggal 14 Juli 2015.
- Hendry. 2012. *Content Validity*. Diakses dari www.teorionline.net pada tanggal 4 Maret 2015.
- H. Koestoer Partowisastro. (1984). *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- H. M. Hembing Wijayakusuma. (2008). *Psikoterapi Anak Autisma (Edisi Kedua)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Hallahan, Daniel P. and James M. Kauffman. (2009). *Exceptional learners: an introduction to special education*. Printed in the United States of America.
- Hasan Aroni. (2014). *Terapi Diet pada Gangguan Autisme*. Diakses dari www.poltekkes-malang.ac.id pada tanggal 11 Oktober 2014.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar. (2011). *Metodelogi Penelitian Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Nyoman Kajeng. 1997. *Sarasamuccaya (Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna)*. Surabaya: Paramita.
- I Nyoman Runia Antara, Iyus Akhmad Haris dan I Made Nuridja. (2014). Pengaruh Kesiapan dan Transfer Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Ubud (Vol. 4 No. 1). *Jurnal*. Diakses dari www.ejournal.undiksha.ac.id pada tanggal 6 Maret 15.
- Ida Ayu W. (2012). Bab II Kajian Teori. *Skripsi*. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 11 Maret 2015.
- IP Nababan. (2008). Bab II Kajian Teori. *Skripsi*. Diakses dari www.repository.widyatama.ac.id pada tanggal 11 Maret 2015.
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Jonathan Sarwono,. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- K. Situmorang (2013). Bab II Tinjauan Pustaka. *Skripsi*. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 24 Desember 2014.

- Khasdyah Dwi Dewi Setyoningtias. (2014). *Perhatian Awal Kehidupan*. Diakses dari www.kesehatan.kompasiana.com pada tanggal 11 Maret 2015.
- Kidd, Susan Larson. (2011). *Anakku Autis, Aku Harus Bagaimana?*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Kuswanto. (2011). *Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan)*. Diakses dari www.klikbelajar.com pada tanggal 13 Maret 2015.
- L. Socha. (2012). Bab II Kajian Pustaka. *Skripsi*. Diakses dari www.eprints.uny.ac.id pada tanggal 4 Januari 2014.
- Lies Dahlia. (2014). *Hidup Sehat tanpa Gluten*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- M. T. Sitompul. (2012). Bab II Tinjauan Pustaka. *Skripsi*. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 24 Desember 2014.
- Marta Nurfaidah. (2013). *Siasati Menu Diet Gluten-Kasein untuk Anak Autis*. Diakses dari www.surabaya.tribunnews.com pada tanggal 27 Oktober 2014.
- Mirza Maulana. (2008). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lainnya Menuju Anak Cerdas dan Sehat (Cetakan ke 2)*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Muhak Barnu. (2010). *Metode Penelitian*. Diakses dari <http://digilib.unimus.ac.id> pada tanggal 14 November 2014.
- _____. (2010). *Metode Penelitian*. Diakses dari <http://digilib.unimus.ac.id> pada tanggal 14 November 2014.
- Mundy Rofiliansya. 2013. *Filsafat dan Logika Berfikir*. Diakses dari www.mundy-rofiliansya-fib13.web.unair.ac.id pada tanggal 2 Juli 2015.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Cetakan Keempatbelas)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanik. 2012. *Bab III Metode Penelitian*. Diakses dari www.eprints.uny.ac.id pada tanggal 5 Agustus 2015.
- Noer Khayati dan Budiyo. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Mirit. *Jurnal*. Diakses dari www.download.portalgaruda.org pada tanggal 6 Maret 2015.
- Nurlienda Hasanah. (2012). *Diet Sehat anak Hebat*. Diakses dari www.academia.edu pada tanggal 29 Oktober 2014.
- Rifmie Arfiriana Pratiwi. (2013). Hubungan Skor Frekuensi Diet Bebas Gluten Bebas Casein dengan Skor Perilaku Autis. *Jurnal*. Diakses dari www.eprints.undip.ac.id pada tanggal 8 oktober 2014.

- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rizki Ardillah, S. (2012). Bab II Kajian Teori. *Skripsi*. Diakses dari www.eprints.uny.ac.id pada tanggal 24 Desember 2014.
- Rosmha Widiyani. (2013). *Diet Untuk Si Unik Autis*. Diakses dari www.health.kompas.com pada tanggal 7 April 2015.
- S. Herlina. (2011). Bab II Tinjauan Pustaka. *Skripsi*. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 24 Desember 2014.
- Sahid Raharjo. (2013). *Pengumpulan Data dengan Dokumentasi*. Diakses dari www.konsistensi.com pada tanggal 3 Maret 2015.
- Saifuddin Anzwar. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sanjaya Yasin. (2012). *Pengertian Pengetahuan Menurut Para Ahli, Definisi WHO, Notoadmodjo*. Diakses dari www.sarjanaku.com pada tanggal 24 Desember 2014.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Ramadayanti dan Ani Margawati. (2013). Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas Gluten Bebas Casein pada Anak Autis. Volume 2, Nomor 1. *Jurnal*. Diakses dari www.core.kmi.open.ac.uk pada tanggal 8 Oktober 2014.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Ed. Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan Suhartono. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Cetakan 1)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supiani. (2013). *Teori-teori Motivasi*. Diakses dari www.supiani.staff.gunadarma.ac.id pada tanggal 11 Maret 2015.
- Sus A. Riyati Ningsih. 2011. Hubungan Kepatuhan Diet Bebas Gluten dengan Prestasi Belajar Siswa Autis. *Jurnal*. Diakses dari www.eprints.undip.ac.id pada tanggal 14 Juli 2015.

- T. G. Manalau. (2011). *Tinjauan Pustaka*. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 13 November 2014.
- Titisari Khoiria Qodriani, Ariana Setiani. (2010). Potensi Probiotik sebagai Terapi Adjuvan untuk Penatalaksanaan Autistic Spectrum Disorder (ASD). Volume 1, Nomor 1. *Jurnal*. Diakses dari www.indonesia.digitaljournal.org pada tanggal 27 Oktober 2014.
- Waluyo Adi. (2000). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY.
- Wayne, Gisslen. (2005). *Professional Baking (Fourth Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wilkins dan Williams. (2008). *Ilmu Gizi (Edisi 2) oleh Dwijayanthi Linda*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Y.Y. A. Sibuea,. (2011). BAB II Tinjauan Pustaka. Skripsi. Diakses dari www.repository.usu.ac.id pada tanggal 14 November 2014.
- Yohanes Bahari Kurniati, dan Gusti Budjang. (2015). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMA. *Jurnal*. Diakses dari www.jurnal.untan.ac.id pada tanggal 6 Maret 2015.
- Zee. 2009. *Logika Logika*. Diakses dari www.scribd.com pada tanggal 30 Juni 2015.
- Zulkifli, Matondang. 2009. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian (Vol. 6 No. 1)*. Diakses dari www.digilib.unimed.ac.id pada tanggal 4 Maret 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Identitas Responden

Nama Ibu Siswa :
Nama Siswa :
Umur Ibu :
Pendidikan Terakhir Ibu :
Pekerjaan Ibu :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas !

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ibu mengetahui pengertian gluten?	
2	Bagaimana ibu mengetahui pengertian kasein?	
3	Bagaimana ibu mengetahui bahwa putra atau putri ibu mengalami gangguan pencernaan?	
4	Bagaimana ibu mengetahui contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein?	
5	Bagaimana ibu mengetahui dampak negatif pengkonsumsian gluten dan kasein pada anak?	
6	Bagaimana pola makan anak ibu di sekolah dalam menerapkan pantangan makan gluten dan kasein?	
7	Bagaimana pola makan anak ibu di rumah dalam menerapkan pantangan makan gluten dan kasein?	
8	Bagaimana ibu dapat membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein di sekolah?	
9	Bagaimana ibu dapat membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein di rumah?	
10	Apakah ibu menjalankan pantangan makan gluten dan kasein kepada anak? Jika iya, bagaimana ibu kesulitan menyesuaikan pola pantangan makan gluten dan kasein di sekolah dan di rumah?	
11	Bagaimana menurut ibu pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menguntungkan bagi anak sehingga perlu dilanjutkan?	
12	Bagaimana hambatan pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menurut ibu?	
13	Bagaimana cara ibu dalam memperoleh pengetahuan mengenai pantangan makan gluten dan kasein pada anak?	
14	Bagaimana ibu pernah mendengar informasi pantangan makan gluten dan kasein pada anak melalui media masa dan atau di lingkungan masyarakat tempat ibu tinggal?	
15	Bagaimana selama proses pendidikan dan pekerjaan ibu pernah mendengar atau bertukar informasi mengenai pantangan makanan gluten dan kasein pada anak?	
16	Bagaimana minat dan pengalaman ibu berpengaruh pada pengetahuan dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada anak?	

Yogyakarta,.....2015
Interviewer

Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

Lampiran 2. Rubrik Penilaian Hasil Wawancara
(Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein)

Identitas Responden

Nama Ibu :
Umur Ibu :
Pendidikan Terakhir Ibu :
Pekerjaan Ibu :

No	Komponen	Indikator	Skor(√)			Ket.
			1	2	3	
1	Mengetahui	Pengertian gluten				
		Pengertian kasein				
		Gangguan pencernaan pada siswa autisme				
2	Memahami	Memberi contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein				
		Dampak negatif gluten dan kasein untuk siswa autisme				
3	Mengaplikasi-kan	Pengaturan pola makan di sekolah				
		Pengaturan pola makan di rumah				
4	Menganalisis	Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di sekolah				
		Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di rumah				
5	Mensintesiskan	Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di sekolah				
		Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di rumah				
6	Mengevaluasi	Kelanjutan pelaksanaan pantangan makan				
		Hambatan pelaksanaan pantangan makan				
Total Skor						
Total Skor Keseluruhan						
Tingkat Pengetahuan (%)						

Keterangan:

Skor 1 : Tidak mampu menyebutkan/ menjelaskan/ melaksanakan/ mengatasi
Skor 2 : Mampu menjelaskan/ menyebutkan dengan bantuan atau melaksanakan/ mengatasi pantangan secara tidak teratur
Skor 3 : Mampu menjelaskan/ menyebutkan dengan baik dan mampu melaksanakan/ mengatasi pantangan dengan teratur

Yogyakarta,2015
Interviewer

Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

Lampiran 3. Instrumen Observasi

Identitas Subyek

Nama Siswa :

Umur Siswa :

Jenis Kelamin :

Berikan skor 1-5 pada indikator di bawah ini dengan mencentang pada kolom skor !

Kriteria Skor :									
No	Aspek	Indikator	Skor(✓)					Jumlah Skor	Ket.
			1	2	3	4	5		
1	Perhatian Belajar	Melakukan kontak mata							
2		Memperhatikan guru saat pembelajaran							
3		Tidak bermain dengan benda lain							
4		Tidak terganggu dengan rangsangan dari luar							
5		Tidak memunculkan perilaku sebagai respon menghindari pembelajaran							
6	Motivasi Belajar	Datang tepat waktu ke sekolah							
7		Mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir							
8		Merespon pertanyaan guru							
9		Mengerjakan tugas yang diberikan guru							
10		Tertarik dengan pembelajaran atau media pembelajaran							
11	Perkembangan Kesiapan	Tidak mengalami tantrum saat pembelajaran							
12		Duduk tenang dikursi saat melakukan pembelajaran							
13		Tidak mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran							
14		Mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran							
15		Mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru							
Nilai									
Tingkat Kesiapan (%)									

Keterangan:

Skor 1: Tidak melaksanakan
 Skor 2: Iya, dengan permintaan ≥ 3 kali
 Skor 3: Iya, dengan permintaan 2 kali
 Skor 4: Iya, dengan permintaan 1 kali
 Skor 5: Iya tanpa permintaan

Yogyakarta,2015
 Observer

Ni Made Marlin Minarsih
 NIM. 11103241071

Lampiran 4. Data Hasil Wawancara Subyek Ibu 1

Nama Ibu Siswa :HMW
 Nama Siswa :GEE
 Umur Ibu :41 Tahun
 Pendidikan Terakhir Ibu :S1
 Pekerjaan Ibu : Guru

No	Komponen	Indikator	Skor(√)			Keterangan
			1	2	3	
1	Mengetahui	Pengertian gluten		√		Mampu menyebutkan namun tidak jelas
		Pengertian kasein	√			Tidak mampu menyebutkan
		Gangguan pencernaan pada siswa autis		√		Menyebutkan hanya satu contoh
2	Memahami	Memberi contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein		√		Menyebutkan contoh gluten saja
		Dampak negatif gluten dan kasein untuk siswa autis	√			Tidak mampu menyebutkan
3	Mengaplikasi-kan	Pengaturan pola makan di sekolah	√			Tidak melaksanakan
		Pengaturan pola makan di rumah	√			Tidak melaksanakan
4	Menganalisis	Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di sekolah	√			Tidak mampu membedakan (ibu mengira semua mie mengandung gluten)
		Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di rumah	√			Tidak mampu membedakan (ibu mengira semua mie mengandung gluten)
5	Mensintesis	Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di sekolah	√			Tidak menyesuaikan karena tidak mengetahui
		Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di rumah	√			Tidak menyesuaikan karena tidak mengetahui
6	Mengevaluasi	Kelanjutan pelaksanaan pantangan makan		√		Menurut ibu perlu dilaksanakan, namun aplikasinya belum
		Hambatan pelaksanaan pantangan makan	√			Ibu sibuk, anak tidak mau
Total Skor			9	8	-	Kategori Pengetahuan Ibu: Rendah
Total Skor Keseluruhan			17			
Tingkat Pengetahuan (%)			43, 59%			

Yogyakarta,2015
 Interviewer

Ni Made Marlin Minarsih
 NIM. 11103241071

Lampiran 5. Data Hasil Wawancara Subyek Ibu 2

Nama Ibu Siswa :KDT
 Nama Siswa :DS
 Umur Ibu :34 Tahun
 Pendidikan Terakhir Ibu :D2
 Pekerjaan Ibu :IRT

No	Komponen	Indikator	Skor(√)			Keterangan
			1	2	3	
1	Mengetahui	Pengertian gluten	√			Tidak mampu menyebutkan
		Pengertian kasein	√			Tidak mampu menyebutkan
		Gangguan pencernaan pada siswa autis	√			Tidak mampu menyebutkan gangguan pencernaan akibat gluten dan kasein, hanya menyebutkan gejala yg dialami anak
2	Memahami	Memberi contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein		√		Hanya mengetahui contoh gluten
		Dampak negatif gluten dan kasein untuk siswa autis	√			Tidak mengetahui dampaknya
3	Mengaplikasi-kan	Pengaturan pola makan di sekolah		√		Hanya membatasi susu sapi
		Pengaturan pola makan di rumah		√		Hanya membatasi susu sapi
4	Menganalisis	Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di sekolah		√		Ibu tidak kesulitan membedakan, namun belum mengetahui detailnya
		Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di rumah		√		Ibu tidak kesulitan membedakan, namun belum mengetahui detailnya
5	Mensintesiskan	Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di sekolah	√			Tidak dapat menyesuaikan dengan tidak melaksanakan pantangan
		Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di rumah	√			Tidak dapat menyesuaikan dengan tidak melaksanakan pantangan
6	Mengevaluasi	Kelanjutan pelaksanaan pantangan makan		√		Ibu ingin melaksanakan namun belum terealisasi
		Hambatan pelaksanaan pantangan makan	√			Anak tidak mau makan selain makanan gluten dan kasein
Total Skor			7	12	-	Kategori Pengetahuan Ibu : Rendah
Total Skor Keseluruhan			19			
Tingkat Pengetahuan (%)			48, 71%			

Yogyakarta,2015
 Interviewer

Ni Made Marlin Minarsih
 NIM. 11103241071

Lampiran 6. Data Hasil Wawancara Subyek Ibu 3

Nama Ibu Siswa :EMS
 Nama Siswa :SK
 Umur Ibu :38 Tahun
 Pendidikan Terakhir Ibu :D3
 Pekerjaan Ibu :IRT

No	Komponen	Indikator	Skor(√)			Keterangan
			1	2	3	
1	Mengetahui	Pengertian gluten		√		Tidak menjelaskan dengan detail
		Pengertian kasein		√		Tidak menjelaskan dengan detail
		Gangguan pencernaan pada siswa autis	√			Tidak mampu menyebutkan
2	Memahami	Memberi contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein		√		Mengetahui hanya sebagian contoh gluten dan kasein
		Dampak negatif gluten dan kasein untuk siswa autis	√			Tidak mengetahui dampaknya
3	Mengaplikasi-kan	Pengaturan pola makan di sekolah	√			Tidak melaksanakan diet
		Pengaturan pola makan di rumah	√			Tidak melaksanakan diet
4	Menganalisis	Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di sekolah		√		Ibu hanya mampu menganalisis berdasarkan wujud
		Membedakan makanan yang mengandung gluten kasein di rumah		√		Ibu hanya mampu menganalisis berdasarkan wujud
5	Mensintesis-kan	Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di sekolah	√			Tidak dapat menyesuaikan dengan tidak melaksanakan pantangan
		Penyesuaian ibu terhadap pola makan siswa di rumah	√			Tidak dapat menyesuaikan dengan tidak melaksanakan pantangan
6	Mengevaluasi	Kelanjutan pelaksanaan pantangan makan		√		Ibu ingin melaksanakan namun belum terealisasi
		Hambatan pelaksanaan pantangan makan	√			Anak tidak mau makan selain makanan gluten dan kasein, karena anak tidak mau makan nasi
Total Skor			7	12	-	Tingkat Pengetahuan Ibu: Rendah
Total Skor Keseluruhan			19			
Tingkat Pengetahuan (%)			48,71%			

Yogyakarta,2015
 Interviewer

Ni Made Marlin Minarsih
 NIM. 11103241071

Lampiran 7. Data Hasil Observasi Subyek Siswa 1

Nama Siswa : GEE

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur Siswa : 6 Tahun

No	Indikator	Skor(√)					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Melakukan kontak mata	√					1	Tidak mau
2	Memperhatikan guru saat pembelajaran	√					1	Tidak mau
3	Tidak bermain dengan benda lain	√					1	Siswa bermain
4	Tidak terganggu dengan rangsangan dari luar	√					1	Siswa selalu mencari sumber suara
5	Tidak memunculkan perilaku sebagai respon menghindari pembelajaran	√					1	Siswa sering marah dan memejamkan mata
6	Datang tepat waktu ke sekolah					√	5	Siswa tepat waktu
7	Mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir		√				2	Siswa selalu ingin keluar kelas
8	Merespon pertanyaan guru	√					1	Siswa belum mau fokus
9	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	√					1	Tidak mau
10	Tertarik dengan pembelajaran atau media pembelajaran		√				2	Dengan permintaan >3 x
11	Tidak mengalami tantrum saat pembelajaran	√					1	Siswa sering marah
12	Duduk tenang dikursi saat melakukan pembelajaran	√					1	Siswa naik ke atas kursi
13	Tidak mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran	√					1	Sering ke bangku siswa lain
14	Mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran	√					1	Tidak mau
15	Mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru	√					1	Tidak mau
Nilai							21	Tingkat Kesiapan Siswa : Rendah
Tingkat Kesiapan (%)							28%	

Yogyakarta,2015
Observer

Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

Lampiran 8. Data Hasil Observasi Subyek Siswa 2

Nama Siswa : DS

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur Siswa : 6 Tahun 4 Bulan

No	Indikator	Skor(√)					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Melakukan kontak mata		√				2	Jika diminta > 3 x
2	Memperhatikan guru saat pembelajaran		√				2	Jika diminta > 3 x
3	Tidak bermain dengan benda lain	√					1	Bermain dan cenderung merusak
4	Tidak terganggu dengan rangsangan dari luar			√			3	Iya, jika diminta 2 kali
5	Tidak memunculkan perilaku sebagai respon menghindari pembelajaran	√					1	Tidur di atas meja
6	Datang tepat waktu ke sekolah	√					1	Tidak
7	Mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir			√			3	Dengan permintaan 2 kali
8	Merespon pertanyaan guru	√					1	Siswa sulit merespon
9	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	√					1	Jika diminta > 3 x
10	Tertarik dengan pembelajaran atau media pembelajaran			√			3	Tertarik jika diminta 2 x
11	Tidak mengalami tantrum saat pembelajaran	√					1	Mengalami dan cenderung merusak
12	Duduk tenang dikursi saat melakukan pembelajaran		√				2	Harus diingatkan berkali-kali
13	Tidak mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran	√					1	Sering menangis dikelas dan mengambil media teman
14	Mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran	√					1	Dengan permintaan >3 kali
15	Mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru	√					1	Dengan permintaan >3 kali
Nilai							24	Tingkat Kesiapan Siswa: Rendah
Tingkat Kesiapan (%)							32%	

Yogyakarta,2015
Observer

Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

Lampiran 9. Data Hasil Observasi Subyek Siswa 3

Nama Siswa : SK

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur Siswa : 8 Tahun

No	Indikator	Skor(√)					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Melakukan kontak mata		√				2	Iya, jika diminta > 3 x
2	Memperhatikan guru saat pembelajaran		√				2	Iya, jika diminta > 3 x
3	Tidak bermain dengan benda lain		√				2	Bermain dengan label makanan
4	Tidak terganggu dengan rangsangan dari luar	√					1	Senang tertawa sendiri
5	Tidak memunculkan perilaku sebagai respon menghindari pembelajaran	√					1	Tertawa/ mengerjakan hal lain
6	Datang tepat waktu ke sekolah					√	5	Iya
7	Mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir		√				2	Iya, dengan permintaan > 3x
8	Merespon pertanyaan guru		√				2	Iya, dengan permintaan > 3x
9	Mengerjakan tugas yang diberikan guru		√				2	Iya, dengan permintaan > 3x
10	Tertarik dengan pembelajaran atau media pembelajaran			√			3	Iya, dengan permintaan 2 x
11	Tidak mengalami tantrum saat pembelajaran		√				2	Iya, dengan permintaan > 3x
12	Duduk tenang dikursi saat melakukan pembelajaran	√					1	Tidak, anak suka berdiri
13	Tidak mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran		√				2	Iya, dengan permintaan > 3x
14	Mengikuti permintaan guru selama proses pembelajaran				√		4	Iya, dengan permintaan 1 x
15	Mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru		√				2	Iya, dengan permintaan > 3x
Nilai							33	Kesiapan Belajar Siswa: Rendah
Tingkat Kesiapan (%)							44%	

Yogyakarta,2015
Observer

Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

Lampiran 10. Hasil Wawancara Subyek Ibu 1

Hasil Wawancara Subyek Ibu 1

Nama Ibu Siswa :HMW
Nama Siswa :GEE
Umur Ibu :41 Tahun
Pendidikan Terakhir Ibu :S1
Pekerjaan Ibu : Guru

A. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 5 Mei 2015 menghasilkan data sebagai berikut,

I. Pertanyaan 1

Peneliti :“Bagaimana ibu mengetahui pengertian gluten dan kasein?”

Respon :”*Belum tau, eh kayaknya gluten itu tepung-tepungan*”

Refleksi Peneliti : Ibu hanya mengetahui gluten sebagai tepung-tepungan tanpa mengetahui jenis tepung tertentu yang mengandung gluten. Ibu juga tidak mengetahui pengertian kasein.

II. Pertanyaan 2

Peneliti :” Bagaimana ibu mengetahui gangguan pencernaan pada siswa autis?”

Respon : *"Pernah diare, cuma gak sering. Sering tidur malam, BAB kadang keras"*

Refleksi peneliti : ibu hanya menyebutkan satu contoh yaitu gangguan buang air besar.

III. Pertanyaan 3

Peneliti : *"Bagaimana ibu mengetahui contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein dan dampak negatif pengkonsumsiannya pada siswa?"*

Respon : *"Mie, yang mengandung tepung-tepung"*

Refleksi peneliti : Ibu hanya menyebutkan contoh gluten saja tanpa menyebutkan contoh kasein dan tidak mampu menyebutkan dampak negatif pengkonsumsiannya.

IV. Pertanyaan 4

Peneliti : *"Bagaimana pola makan anak di sekolah dan di rumah dalam menerapkan pantangan makan gluten dan kasein?"*

Respon : *"Belum pernah diet, anak sulit makan buah"*

Refleksi peneliti : Ibu belum melaksanakan pantangan makanan yang bebas gluten dan kasein pada anak.

V. Pertanyaan 5

Peneliti : *"Bagaimana ibu dapat membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein di sekolah dan di rumah?"*

Respon : *"Semua makanan dari itu (gluten) sih mbak, saya malah tidak tau kalau bihun boleh"*

Refleksi peneliti : Ibu tidak mampu membedakan makanan gluten dan kasein di rumah dan di sekolah dan ibu mengira semua mie mengandung gluten.

VI. Pertanyaan 6

Peneliti : *" Bagaimana ibu kesulitan menyesuaikan pola makan pantangan makan gluten dan kasein di sekolah dan dirumah?"*

Respon : *"Anak suka dengan mie, mie gelas. Dia akan beli sendiri jika tidak ada mie gelas di rumah"*

Refleksi peneliti : Ibu tidak menyesuaikan karena tidak mengetahui.

VII. Pertanyaan 7

Peneliti : *" Bagaimana menurut ibu pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menguntungkan sehingga perlu dilanjutkan? dan bagaimana hambatan pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menurut ibu?"*

Respon : *"Hambatannya ya karena anaknya gak mau, ya apa ya mbak, saya kesulitan mau masak apa gitu sering gak mau. Saya harus ngajar juga, jadine ya itu kendalanya. Perlu sih dilaksanakan"*

Refleksi peneliti : Ibu menganggap kelanjutan pantangan makan perlu dilaksanakan namun ibu belum mengaplikasikannya.

VIII. Pertanyaan 8

Peneliti :” Cara bagaimana yang ibu gunakan dalam memperoleh pengetahuan mengenai pantangan makan gluten dan kasein pada siswa autisme?”

Respon :”*Dari teman, ibu-ibu*”

Refleksi peneliti : Cara yang digunakan ibu adalah berdasarkan bertukar pengalaman dari ibu-ibu yang memiliki anak dengan autisme.

IX. Pertanyaan 9

Peneliti :” Bagaimana ibu pernah mendengar informasi pantangan makan gluten dan kasein pada anak autisme melalui media masa dan atau di lingkungan masyarakat tempat ibu tinggal?”

Respon :” *Baca-baca majalah, internet belum* ”

Refleksi peneliti : Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan subyek ibu 1 adalah lingkungan tempat tinggal di sekitar rumah ibu.

X. Pertanyaan 10

Peneliti :” Bagaimana umur, pendidikan, pekerjaan, minat dan pengalaman ibu berpengaruh pada pengetahuan

dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein pada siswa?”

Respon :”*Suka membaca, ndak pernah di lingkungan pekerjaan, cuma temen-temen ya disini, dikampung dirumah, ya cuma ngomong-ngomong biasa*”

Refleksi peneliti :Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah minat ibu dalam membaca.

Lampiran 11. Hasil Wawancara Subyek Ibu 2

Hasil Wawancara Subyek Ibu 2

Nama Ibu Siswa	:KDT
Nama Siswa	:DS
Umur Ibu	:34 Tahun
Pendidikan Terakhir Ibu	:D2
Pekerjaan Ibu	:IRT

A. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 30 April 2015 menghasilkan data sebagai berikut,

I. Pertanyaan 1

Peneliti :“Bagaimana ibu mengetahui pengertian gluten dan kasein?”

Respon :”*Belum pernah dengar*”

Refleksi peneliti : Ibu tidak mampu menyebutkan.

II. Pertanyaan 2

Peneliti :” Bagaimana ibu mengetahui gangguan pencernaan pada siswa autis?”

Respon :” *Beraknya sering keras gak, tapi gangguan pencernaan belum tau*”

Refleksi peneliti : Ibu tidak mampu menyebutkan gangguan pencernaan akibat gluten dan kasein, hanya menyebutkan gejala yang di alami anak.

III. Pertanyaan 3

Peneliti :” Bagaimana ibu mengetahui contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein dan dampak negatif pengkonsumsiannya pada siswa?”

Respon :”*Ayam krispi, tepung, coklat, roti-rotian, belum tau dampaknya*”

Refleksi peneliti : Ibu hanya mengetahui contoh gluten

IV. Pertanyaan 4

Peneliti :” Bagaimana pola makan anak di sekolah dan di rumah dalam menerapkan pantangan makan gluten dan kasein?”

Respon :”*Tidak membatasi terigu, tapi membatasi susu, dulu minum susu tapi saya stop*”

Refleksi peneliti : Ibu hanya membatasi susu sapi namun tidak membatasi makanan yang mengandung gluten dan kasein lainnya.

V. Pertanyaan 5

Peneliti :” Bagaimana ibu dapat membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein di sekolah dan dirumah?”

Respon : *"Tidak sulit membedakan"*

Refleksi peneliti: Ibu tidak kesulitan membedakan, namun belum mengetahui detailnya.

VI. Pertanyaan 6

Peneliti : *" Bagaimana ibu kesulitan menyesuaikan pola makan pantangan makan gluten dan kasein di sekolah dan dirumah?"*

Respon : *"Sulit e mbak, makannya cuma itu e mbak"*

Refleksi peneliti: Ibu tidak dapat menyesuaikan pola makan bebas gluten dan kasein dengan tidak melaksanakan pantangan makan gluten dan kasein pada anak.

VII. Pertanyaan 7

Peneliti : *" Bagaimana menurut ibu pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menguntungkan sehingga perlu dilanjutkan? dan bagaimana hambatan pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menurut ibu?"*

Respon : *"Sudah setahun membatasi susu, sudah sedikit-sedikit bisa ngomong"*

Refleksi peneliti: Ibu ingin melaksanakan pantangan makan namun belum terealisasi.

VIII. Pertanyaan 8

Peneliti :” Cara bagaimana yang ibu gunakan dalam memperoleh pengetahuan mengenai pantangan makan gluten dan kasein pada siswa autisme?”

Respon :”*Dari dokter*”

Refleksi peneliti: Cara yang digunakan subyek ibu 2 dalam memperoleh pengetahuan makanan yang bebas gluten dan kasein adalah otoriter dari dokter yang menangani anak.

IX. Pertanyaan 9

Peneliti :” Bagaimana ibu pernah mendengar informasi pantangan makan gluten dan kasein pada anak autisme melalui media masa dan atau di lingkungan masyarakat tempat ibu tinggal?”

Respon : ”*Cuma pernah itu dari internet, pernah*”

Refleksi peneliti: Faktor eksternal yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein adalah faktor media masa yaitu berupa internet.

X. Pertanyaan 10

Peneliti :” Bagaimana umur, pendidikan, pekerjaan, minat dan pengalaman ibu berpengaruh pada pengetahuan

dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein pada siswa?”

Respon : *“Mencari informasi saat baru punya anak ini e mbak, soalnya dulu normal e itu mbak”*

Refleksi peneliti: Faktor internal yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein adalah pengalaman dengan bertukar informasi dengan sesama ibu yang memiliki anak dengan autistik.

Lampiran 12. Hasil Wawancara Subyek Ibu 3

Hasil Wawancara Subyek Ibu 3

Nama Ibu Siswa	:EMS
Nama Siswa	:SK
Umur Ibu	:38 Tahun
Pendidikan Terakhir Ibu	:D3
Pekerjaan Ibu	:IRT

b. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 30 April 2015 menghasilkan data sebagai berikut,

I. Pertanyaan 1

Peneliti :“Bagaimana ibu mengetahui pengertian gluten dan kasein?”

Respon :”*Iya pernah*”

Refleksi peneliti: Ibu hanya pernah mendengar namun tidak menjelaskan dengan lebih detail.

II. Pertanyaan 2

Peneliti :” Bagaimana ibu mengetahui gangguan pencernaan pada siswa autisme?”

Respon :”*Enggak, kalau gangguan pencernaan enggak*”

Refleksi peneliti: Ibu tidak mengetahui dan tidak mampu menyebutkan gangguan pencernaan yang dialami siswa dengan autistik.

III. Pertanyaan 3

Peneliti :” Bagaimana ibu mengetahui contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein dan dampak negatif pengkonsumsiannya pada siswa?”

Respon :”*Kalau secara detai gitu kita gak pernah belajar, tapi kan cenderung lupa ya, karena kan taunya Cuma gak boleh banyak coklat, gandum, michin, atau secara umumlah, jadi wujud fisiknya bukan secara kata-kata, ibu-ibu lebih ke fisiknya*”

Refleksi peneliti: Ibu hanya mengetahui sebagian contoh makanan yang mengandung gluten dan kasein dan ibu tidak mengetahui dampak dari pengkonsumsiannya.

IV. Pertanyaan 4

Peneliti :” Bagaimana pola makan anak di sekolah dan di rumah dalam menerapkan pantangan makan gluten dan kasein?”

Respon :”*Enggak sih, aku kasian sama anaknya, dia kan masih pertumbuhan, cuma ngurangin aja*”

Refleksi peneliti: Ibu tidak melaksanakan pemberian makan yang bebas gluten dan kasein pada siswa.

V. Pertanyaan 5

Peneliti :” Bagaimana ibu dapat membedakan makanan yang mengandung gluten dan kasein di sekolah dan dirumah?”

Respon :”*Bisa dengan wujud*”

Refleksi penelitti : Ibu hanya mampu menganalisis berdasarkan wujud namun jika gluten dan kasein terselubung tidak dapat di bedakan oleh ibu.

VI. Pertanyaan 6

Peneliti :” Bagaimana ibu kesulitan menyesuaikan pola makan pantangan makan gluten dan kasein di sekolah dan dirumah?”

Respon :”*Tergantung kita (Ibu), kalau anak gak masalah, anak apa aja dikasih mau*”

Refleksi peneliti : Ibu tidak dapat menyesuaikan pola pantangan makan dengan tidak melaksanakan pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein.

VII. Pertanyaan 7

Peneliti :” Bagaimana menurut ibu pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menguntungkan sehingga perlu dilanjutkan? dan bagaimana hambatan pelaksanaan pantangan makan gluten dan kasein menurut ibu?”

Respon :”*Sebenarnya sih ada pengaruhnya, misalnya mengurangi coklat anak tidak aktif, atau tidak*

banyak ketawa. Ada sih, kalau kita mengurangi atau tidak sama sekali sih ada efeknya, tapi saya tidak terlalu, tapi kalau saya sih lebih secara ke pendidikannya aja. Perlu sih sebenarnya perlu, anaknya gak doyan makan nasi, kecuali kalau dia doyan makan nasi semuanya saya stop, dia sukanya makan bubur sun, susu soya, bubur kacang hijau”

Refleksi peneliti: Ibu ingin melaksanakan pantangan makan namun belum terealisasi.

VIII. Pertanyaan 8

Peneliti :” Cara bagaimana yang ibu gunakan dalam memperoleh pengetahuan mengenai pantangan makan gluten dan kasein pada siswa autisme?”

Respon :”*Dari dokter, lebih dari teman-teman”*

Refleksi peneliti: Cara yang digunakan ibu dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara eksternal tradisional yaitu dengan otoriter dari dokter yang menangani siswa.

IX. Pertanyaan 9

Peneliti :” Bagaimana ibu pernah mendengar informasi pantangan makan gluten dan kasein pada anak autisme melalui media masa dan atau di lingkungan masyarakat tempat ibu tinggal?”

Respon : *"Banyaklah kita buka internet, enggak ada di masyarakat*

Refleksi peneliti: Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah faktor sumber informasi media masa berupa internet.

X. Pertanyaan 10

Peneliti : *" Bagaimana umur, pendidikan, pekerjaan, minat dan pengalaman ibu berpengaruh pada pengetahuan dalam pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein pada siswa?"*

Respon : *"Tidak sama sekali, kan orang baru pengen tahu kalau itu di depan mata kita"*

Refleksi peneliti: Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah faktor pengalaman karena memiliki anak dengan autistik dan saling bertukar informasi dengan ibu-ibu lainnya yang memiliki anak dengan autistik pula.

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2675 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ni Made Marlin Minarsih
NIM : 11103241071
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jalan Sorowajan Baru Gang Dieng Nomor 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 1 Bantul
Subyek : Siswa Autis Kelas 1 dan Ibu dari Siswa Autis Kelas 1
Obyek : Kesiapan Belajar Siswa dan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar Pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PLB FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 14. Izin Penelitian dari Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta

operator2@yahoo.com



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/VI/504/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2675/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **20 APRIL 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NI MADE MARLIN MINASIH** NIP/NIM : **11103241071**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENGARUH PENGGUNA IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN YANG MENGANDUNG GLUTEN DAN KASIH TERHADAP KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA AUTIS KELAS 1 SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **20 APRIL 2015 s/d 20 JULI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovg.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovg.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **20 APRIL 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 15. Surat Izin Penelitian dari Bappeda Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1900 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/504/4/2015
Tanggal : 20 April 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN/ RISET

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **NI MADE MARLIN MINARSIH**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **5104014410930001**
Nomor Telp./HP : **081933000605**
Tema/Judul Kegiatan : **PENGARUH PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN YANG MENGANDUNG GLUTEN DAN KASEIN TERHADAP KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA AUTIS KELAS I SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **SLBN 1 BANTUL**
Waktu : **20 April 2015 s/d 20 Juli 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 21 April 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, u.b. Kasubbid,
Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. SLB Negeri 1 Bantul
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

Lampiran 16. Surat Permohonan Validasi Instrumen

SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ni Made Marlin Minarsih
NIM : 11103241071
program studi : Pendidikan Luar Biasa
fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta.

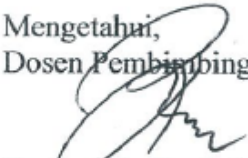
Memohon kesediaan ibu,

nama : Rizqie Auliana, M. Kes.
NIP : 19670805 199303 2 001
pekerjaan : Dosen Ahli Pendidikan Teknik Boga,

untuk melaksanakan validasi instrumen wawancara mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul”

Demikian surat permohonan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.
NIP. 19530706 197603 2 001

Yogyakarta, 26 Mei 2015
Pemohon,


Ni Made Marlin Minarsih
NIM. 11103241071

Lampiran 17. Surat Keterangan Validasi Instrumen Dosen Ahli Pendidikan Teknik Boga

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizqie Auliana, M. Kes.
Pekerjaan : Dosen Ahli Pendidikan Teknik Boga.


Menerangkan bahwa instrumen wawancara mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein pada siswa autis kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul yang dikembangkan oleh,

Nama : Ni Made Marlin Minarsih
NIM : 11103241071
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas negeri Yogyakarta.

Telah diperiksa dan memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, Mei 2015
Penguji Akademisi


Rizqie Auliana, M. Kes.
NIP. 19670805 199303 2 001

Lampiran 18. Surat Keterangan Validasi Instrumen Dosen Ahli Pendidikan
Anak Autistik

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sukinah, M. Pd
Pekerjaan : Dosen Ahli Pendidikan Anak Autis

Menerangkan bahwa instrumen wawancara pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dan instrumen observasi kesiapan belajar pada siswa autis kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul yang dikembangkan oleh,

Nama : Ni Made Marlin Minarsih
NIM : 11103241071
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas negeri Yogyakarta.

Telah diperiksa dan memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autistik Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, Mei 2015
Penguji Akademisi



Sukinah, M. Pd.

NIP. 19710205 200501 2 001

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Krisdi Sujatwanto, S. Pd.
Pekerjaan : Guru Kelas1 Jurusan Autis SLBN 1 Bantul

Menerangkan bahwa instrumen wawancara pengetahuan ibu dalam pemberian makanan yang bebas gluten dan kasein dan instrumen observasi kesiapan belajar pada siswa autis kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul yang dikembangkan oleh,

Nama : Ni Made Marlin Minarsih
NIM : 11103241071
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas negeri Yogyakarta.

Telah diperiksa dan memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Bebas Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, Mei 2015
Penguji Praktisi


Krisdi Sujatwanto, S. Pd.
NIP. 19750110 200501 1 007

Lampiran 20. Lembar Persetujuan Responden Subyek Ibu 1

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden
(Informed Consent)**

Kepada Yth. Responden
di Tempat.

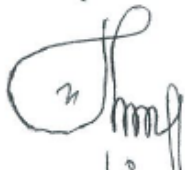
Dengan hormat,

saya Ni Made Marlin Minarsih NIM. 11103241071 mahasisiwi S1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta”. Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian tersebut, peneliti memohon kesediaan ibu untuk,

1. menyetujui pelaksanaan wawancara pada ibu, mengenai pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein
2. menyetujui pelaksanaan observasi pada siswa, mengenai kesiapan belajar siswa kelas 1 di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

Dengan menyetujui pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti memohon ibu untuk menandatangani kolom persetujuan dibawah ini. Adapun segala informasi yang ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya. Atas kesediaannya dan kerja sama ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Responden


(Himawati)

Peneliti


(Ni Made Marlin Minarsih)

Lampiran 21. Lembar Persetujuan Responden Subyek Ibu 2

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden
(Informed Consent)**

Kepada Yth. Responden
di Tempat.

Dengan hormat,

saya Ni Made Marlin Minarsih NIM. 11103241071 mahasisiwi S1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta”. Schubungan dengan dilaksanakannya penelitian tersebut, peneliti memohon kesediaan ibu untuk,

1. menyetujui pelaksanaan wawancara pada ibu, mengenai pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein
2. menyetujui pelaksanaan observasi pada siswa, mengenai kesiapan belajar siswa kelas 1 di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

Dengan menyetujui pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti memohon ibu untuk menandatangani kolom persetujuan dibawah ini. Adapun segala informasi yang ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya. Atas kesediaannya dan kerja sama ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Responden



(Kusdarwati)

Peneliti



(Ni Made Marlin Minarsih)

Lampiran 22. Lembar Persetujuan Responden Subyek Ibu 3

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden
(Informed Consent)**

Kepada Yth. Responden
di Tempat.

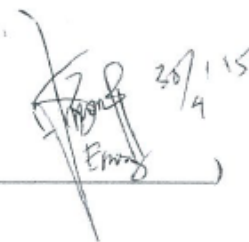
Dengan hormat,

saya Ni Made Marlin Minarsih NIM. 11103241071 mahasisiwi S1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLBN 1 Bantul Yogyakarta”. Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian tersebut, peneliti memohon kesediaan ibu untuk,

1. menyetujui pelaksanaan wawancara pada ibu, mengenai pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan yang mengandung gluten dan kasein
2. menyetujui pelaksanaan observasi pada siswa, mengenai kesiapan belajar siswa kelas 1 di SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

Dengan menyetujui pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti memohon ibu untuk menandatangani kolom persetujuan dibawah ini. Adapun segala informasi yang ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya. Atas kesediaannya dan kerja sama ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Responden


(_____)

Peneliti


(Ni Made Marlin Minarsih)

Lampiran 23. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 BANTUL

Alamat : Jl. Wates 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul, 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN

No. : 423/190

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB N 1 Bantul Menerangkan bahwa ,

Nama : Ni Made Marlin Minarsih
NIM : 11103241071
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 1 Bantul
Pada Tanggal 27 April s.d 4 Juni 2015 dalam rangka memenuhi tugas Akhir dengan judul :
Pengaruh Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Yang Mengandung Gluten dan Kasein Terhadap Kesiapan Belajar Pada Siswa Autis Kelas 1 Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 8 Junii 2015



Kepala Sekolah
M. BASUNI, M.Pd
19700102 199702 1 006